

**STRUKTUR SURAT *AL-NAJM* PRESPEKTIF SEMITIC RHETORICAL
ANALAYSIS (SRA)
(Studi Kritik Atas Penafsiran Nicolai Sinai)**

TESIS

Disusun Untuk Memenuhi sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir



Oleh:
MARTIYAH
NIM: 1904028006

**PROGAM MAGISTER ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : **Martiyah**

NIM : 1904028006

Judul Penelitian : **Struktur Surat Al-Najm Prespektif Semitic Rhetorical Analysis (SRA) (Studi Kritik Atas Penafsiran Nicolai Sinai)**

Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Konsentrasi : *'Ulum al-Qur'an*

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

STRUKTUR SURAT AL-NAJM PRESPEKTIF SEMITIC RHETORICAL ANALYSIS (SRA) (STUDI KRITIK ATAS PENAFSIRAN NICOLAI SINAI)

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 26 September 2022
Pembuat Pernyataan.



Martiyah

NIM: 1904028006



KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

Jl. Prof.Dr.Hamka Semarang 50189 Telp. (024)-760129

Website : www.fuhum.walisongo.ac.id, E-mail : fuhum@walisongo.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : Martiyah

NIM : 1904028006

Judul Penelitian : Struktur Surat Al-Najm Prespektif Semitic Rhetorical
Analysis (SRA) (Studi Kritik Atas Penafsiran Nicolai Sinai)

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 12
Oktober 2022 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.

NIP.19720315 199703 1002

Ketua Sidang/Penguji

Dr. H. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I.

NIP.198607072019031012

Sekretaris Sidang/Penguji

Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.

NIP: 197001211997031002

Pembimbing1/Penguji

Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag.

NIP. 197207091999031002

Penguji 1

Dr. Mokh. Sya'roni, M.Ag.

NIP. 197205151996031002

Penguji 2

Tanggal Tanda Tangan

 17/10/22	
 17/10/2022	
 14/10/22	
 18/10/2022	

NOTA DINAS

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu`alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Martiyah**

NIM : 1904028006

Konsentrasi : *'Ulum al-Qur'an*

Progam Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Penelitian : **Struktur Surat Al-Najm Prespektif Semitic Rhetorical Analysis (SRA) (Studi Kritik Atas Penafsiran Nicolai Sinai)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis

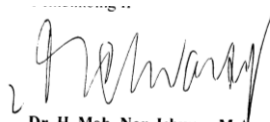
Wassalamu`alaikum wr.wb.

Pembimbing I



Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.
NIP: 19720315 199703 1002

Pembimbing II



Dr. H. Moh. Nor. Ichwan, M.Ag.
NIP: 197001211997031002

ABSTRAK

Judul : **Struktur Surat Al-Najm Prespektif *Semitic Rhetorical Analysis (SRA)* (Studi Kritik Atas Penafsiran Nicolai Sinai)**

Penulis : Martiyah

NIM : 1904028006

Eksistensi Al-Qur'ân dewasa ini tidak hanya menjadi fokus perhatian oleh umat muslim. Akademisi Barat juga andil untuk memberikan kontribusi terhadap studi Al-Qur'ân. Meski tidak sedikit yang memberikan penilaian negatif terhadap Al-Qur'ân salah satunya adalah Nicolai Sinai yang mencoba untuk melakukan reinterpretasi terhadap surat *al-Najm*. Meski tuduhan-tuduhan yang di layangkan terhadap surat tersebut telah selesai di tangan oleh ulama muslim, tidak menjadikannya berhenti untuk meneliti validitas susunan Al-Qur'ân. Nicolai Sinai adalah salah satu Orientalis yang mencoba untuk memberikan padangan baru terhadap surat *al-Najm*, dengan hasil penelitian bahwa terdapat beberapa ayat yang menurutnya tidak termasuk dalam bagian surat *al-Najm* sehingga jika di hilangkan ayat-ayat tersebut tidak menjadi masalah. Hal ini tentu tidak sesuai dengan keyakinan umat muslim. Berdasarkan permasalahan yang ada peneliti akan merumuskan tiga masalah sebagai merespon 1) Bagaimanakah Kritik *Semitic Rhetorical Analysis (SRA)* terhadap penafsiran Nicolai Siani dalam surat *al-Najm*? 2) Bagaimanakah prinsip *Semitic Rhetoric* dalam Surah *al-Najm*? 3) Apakah *Semitic Rhetorical Analysis* Relevan untuk menganalisis struktur surat *al-Najm*? Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur berupa buku-buku yang berkaitan dengan *Semitic Rhetorical Analysis (SRA)* dan Jurnal yang ditulis oleh Nicolai Sinai. Sedangkan data sekunder peneliti dapatkan dari buku, jurnal, yang berkaitan dengan penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan kritik *Semitic Rhetorical Analysis (SRA)* terhadap interprtasi Nicolai Sinai dengan menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu penyelidikan dengan menggambarkan keadaan subjek dan objek penelitian. Dan dengan menjelaskan semua yang berkaitan dengan interprtasi Sinai, melalui kacamata *Semitic Rhetorical Analysis (SRA)*. Setelah dilakukan penelitian tesis ini membuktikan bahwa surat *al-Najm* tersusun secara sistematis dan tidak ada ayat-ayat yang harus disingkirkan, dan metode *Semitic Rhetorical Analysis (SRA)* dapat diterapkan untuk menganalisis struktur Al-Qur'ân surat *al-Najm*, Meski metode ini tidak memberikan hasil yang absolut. Usaha ini bertujuan untuk menyadarkan kembali para pembaca al-Qur'ân bahwa otentitas Al-Qur'ân tidak dapat dielakkan lagi, sehingga tidak memberikan pihak manapun untuk dapat mereduksi isi dan susunan Al-Qur'ân. sekaligus sebagai kritik atas Nicolai Sinai.

Kata kunci: Surah *al-Najm*, Nicolai Siani, *Semitic Rhetorical Analysis (SRA)*

ABSTRACT

The existence of the Qur'ân today is not only the focus of attention by Muslims. Western academics also contributed to the study of the Qur'ân. Although not a few who gave negative assessments of the Qur'ân, one of them was Nicolai Sinai who tried to reinterpret the surat al-Najm. Although the accusations made against the letter have been completed in the hands of muslim clerics, it does not make them stop to research the validity of the Qur'ân. Nicolai Sinai was one of the Orientalists who tried to give a new lease to surat al-Najm, with the result of research that in there are some verses that according to him are not included in the surat al-Najm section so that if they are eliminated the verses do not become a problem. This is certainly not in accordance with the beliefs of Muslims. Based on the existing problems, the researcher will formulate three problems in response to 1) What is the Semitic Rhetorical Analysis (SRA) Critique of Nicolai Siani's interpretation in surat al-Najm? 2) What is the Semitic Rhetoric principle in Surah al-Najm? 3) Is the Semitic Rhetorical Analysis Relevant for analyzing the structure of surat al-Najm? This research is a library research. The primary data sources used in this study are literature in the form of books related to Semitic Rhetorical Analysis (SRA) and Journals written by Nicolai Sinai. Meanwhile, secondary data researchers get from books, journals, which are related to research. This was done with the aim of finding a Semitic Rhetorical Analysis (SRA) critique of Nicolai Sinai's interpretation by using an analytical descriptive method, namely an investigation by describing the state of the subject and the object of study. And by explaining everything related to sinai interpretation, with analytical methods to discuss it in the lens of Semitic Rhetorical Analysis (SRA). After conducting research this thesis proved that surat al-Najm is systematically composed and there are no verses to be removed, and the Semitic Rhetorical Analysis (SRA) method can be applied to analyze the structure of the Qur'ân surat al-Najm, as well as as a criticism of Nicolai Sinai. Although this method does not give absolute results. This effort aims to resuscitate the readings of the Qur'ân that the authenticity of the Qur'ân is inevitable, so as not to give any party to be able to reduce the content and composition of the Qur'ân.

Keywords: Surat *al-Najm*, Nicolai Sinai, Semitic Rhetorical Analysis (SRA)

ملخص البحث

إن وجود القرآن اليوم ليس فقط محور اهتمام المسلمين. كما ساهم أكاديميون غربيون في دراسة القرآن. على الرغم من أنه ليس قلة ممن أعطوا تقييمات سلبية للقرآن، إلا أن أحدهم كان نيكولاي سيناى الذي حاول إعادة تفسير سورة النجم. وعلى الرغم من أن الاتهامات الموجهة ضد الرسالة قد اكتملت في أيدي رجال الدين المسلمين، إلا أنها لا تجعلهم يتوقفون عن البحث في صحة القرآن. كان نيكولاي سيناى من المستشرقين الذين حاولوا إعطاء عقد إيجار جديد لسورة النجم، ونتيجة بحث أن هناك بعض الآيات التي حسب قوله لا تدرج في قسم سورة النجم حتى لا تصبح الآيات مشكلة إذا تم حذفها. هذا بالتأكيد لا يتفق مع معتقدات المسلمين. بناء على المشكلات القائمة سيقوم الباحث بصياغة ثلاث مشكلات ردا على (١) ما هو نقد التحليل البلاغى السامى لتفسير نيكولاي سيناى في سورة النجم؟ (٢) ما هو مبدأ البلاغة السامية في سورة النجم؟ (٣) هل الأنا لايسيس البلاغى السامية ذات صلة بتحليل بنية سورة النجم؟ هذا البحث هو بحث مكتبي. مصادر البيانات الأساسية المستخدمة في هذه الدراسة هي الأدب في شكل كتب تتعلق بالتحليل البلاغى السامى والمجلات التي كتبها نيكولاي سيناى. وفي الوقت نفسه، يحصل الباحثون على البيانات الثانوية من الكتب والمجلات، والتي ترتبط بالبحوث. وقد تم ذلك بهدف إيجاد نقد للتحليل البلاغى السامى لتداخل نيكولاي سيناى باستخدام طريقة وصفية تحليلية، أي التحقيق من خلال وصف حالة الموضوع وموضوع الدراسة. ومن خلال شرح كل ما يتعلق بتداخل سيناى، مع أساليب تحليلية لمناقشته في عدسة التحليل البلاغى السامى. بعد إجراء البحوث أثبتت هذه الأطروحة أن سورة النجم مؤلفة بشكل منهجي ولا توجد آيات يجب إزالتها، ويمكن تطبيق طريقة التحليل البلاغى السامى لتحليل بنية سورة النجم القرآنية، وكذلك نقد لنيكولاي سيناى. على الرغم من أن هذه الطريقة لا تعطي نتائج مطلقة. يهدف هذا الجهد إلى إحياء قراءات القرآن بأن صحة القرآن أمر لا مفر منه، حتى لا يعطي أي طرف القدرة على تقليل محتوى القرآن وتكوينه.

الكلمات المفتاحية: سورة النجم، نيكولاي سيناى، التشریح البلاغى السامى

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	D
9	ذ	ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṣ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
22	ك	K
23	ل	L
24	م	M
25	ن	N
26	و	W
27	ه	H
28	ء	’
29	ي	Y

15	ض	ḍ
----	---	---

2. Vokal Pendek		
اَ = a	كَتَبَ	Kataba
اِ = i	سُئِلَ	Su'ila
اُ =	يَذْهَبُ	Yazhabu

3. Vokal Panjang		
آ... = ā	قَالَ	Qâla
إِي = ī	قِيلَ	qîla
أُو = ū	يَقُولُ	Yaqûlu

4. Diftong		
أَيَّ = ai	كَيْفَ	Kaifa
أُوَّ = au	حَوْلَ	Haula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras teks Arabnya.

MOTTO

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

“Then do they not reflect upon the Qur’an? if it had been from (any) other than Allah, they would have found within it much contradiction”

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah swt. karena dengan limpahan rahmat, taufiq serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan agung Nabi Muhammad saw. kepada keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Alhamdulillah tesis dengan judul : **Struktur Surat *Al-Najm* Prespektif (*Semitic Rhetorical Analysis (SRA)* (Studi Kritik Atas Penafsiran Nicolai Sinai)**

dapat diselesaikan guna memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir.

Dalam penyusunan tesis ini penulis tidak lepas dari dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah mendidik dan memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di bidang Ilmu al-Qur`an dan Tafsir.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah mengesahkan dan mendukung penulisan tugas akhir ini.
3. Bapak Dr. H. Moh. Nor. Ichwan, M.Ag., Ketua Jurusan Ilmu al-Qur`an dan Tafsir
4. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan tesis ini.
5. Bapak Dr. H. Moh. Nor. Ichwan, M.Ag., Dosen Pembimbing II yang senantiasa sabar memberikan masukan dan dukungan dalam penyusunan tesis ini.
6. Bapak Dr. H. Ahmad Tajuddin Arafat, MSI., Sekertaris Jurusan Ilmu al-Qur`an dan Tafsir
7. Seluruh Bapak/Ibu Dosen dan Staff pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang luar biasa selama penulis menempuh pendidikan.
8. Ayah, ibu dan kakak yang selalu mendukung, mendo`akan dan memberikan segalanya kepada penulis.
9. Teman-teman kelas Pasca IAT 2019 yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat dalam penyusunan tesis ini.
10. Teman-teman kos bu Yanah yang telah kebersamai penulis selama penelitian

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN TESIS	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT.....	v
ملخص البحث.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
F. Kerangka Berfikir	10
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Pembahasan.....	12

BAB II STRUKTUR PENYUSUNAN AL-QUR'AN DAN SEMITIC RETHORICAL ANALAYSIS.....	14
A. Sejarah Singakat Penyusunan Al-Qur'ân.....	14
1. Penyusunan Ayat dan Surah dalam Al-Qur'ân	14
2. Bentuk Kemu'jizatan Pada Susunan Al-Qur'ân.....	17
3. Perkembangan Kajian Struktur Al-Qur'ân.....	18
B. Semitic Rethorical Analysis sebagai metode analisis struktur Al-Qur'ân..	21
1. Sejarah Dan Perkembangan <i>Semitic Rethorical Analysis</i>	21
2. Terma dan Tingkat Komposisi dalam <i>Semitic Rethorical Analysis</i>	24
3. Kaidah dasar <i>Semitic Rethorical Analysis</i>	26
4. Alur Penerpan <i>Semitic Rethorical Analysis</i>	30
BAB III SURAT AL-NAJM DAN PENAFSIRAN NICOLAI SINAI	32
A. Surat al-Najm Prespektif Ulama Tafsir.....	32
1. Surat <i>Al-Najm</i> dan <i>Asbab Al-Nuzul</i>	32
2. Surat <i>Al-Najm</i> Dalam Pandangan Mufasir	39
B. Surat al-Najm Prespektif Nicolai Sinai.....	41
1. Biografi dan karya Nicolai Sinai	41
2. Metode Penafsiran Nicolai Sinai dan wacana reinterpretasi surat <i>al-Najm</i>	42
3. Ayat-ayat <i>gharaniq</i> dan Ayat-ayat sisipan.....	46
BAB IV SEMITIC RETHORICAL ANALAYSIS DALAM DISKURSUS STRUKTUR SURAT AL-NAJM	51
A. Analisis Struktur Surat al-Najm Melalui Semitic Rethorical Analysis (SRA)	51

1. Tingkatan-Tingkatan Komposisi Surat <i>al-Najm</i>	51
2. <i>Part</i> dan <i>Passage</i> dalam Surat <i>al-Najm</i>	73
B. Semitic Rhetorical Analysis Sebagai Alternatif Baru Untuk Menelaah Surat al-Najm	75
C. Kritik Semitic Rhetorical Analysis Terhadap Metode Struktur Surat al-Najm Nicolai Sinai	76
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	83
Daftar Pustaka	84
Riwayat Hidup	88
GLOSARIUM	90
INDEX	94

DAFTAR SINGKATAN

dkk.	: dan kawan-kawan
H	: Tahun Hijriyah
M	: Tahun Masehi
h	: halaman
Q.S.	: al-Qur'an Surat
SRA	: Semitic Rhetorical Analysis
swt.	: <i>Subhānahu wata 'ālā</i>
saw.	: <i>Ṣollallāhu 'alaihi wasallam</i>
tp.	: tanpa tahun
tt.	: tanpa tempat
ttp.	: tanpa tempat penerbit

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan Al-Qur'ân di tengah-tengah umat manusia telah melahirkan banyak disiplin ilmu. Sehingga berkembangnya terbilang cukup signifikan dari kalangan umat Islam, maupun dari kalangan non-Islam. Kajian tersebut juga menarik sarjana Barat untuk memberikan kritik terhadap Al-Qur'ân baik dari segi otentitas dan historitasnya.

Mushaf Utsmani yang ada saat ini memang telah mengalami beberapa seleksi dan berdasarkan penulisannya tidak disusun menurut kronologi turunnya. Akan tetapi setiap kali sebuah ayat diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril a.s, Nabi menginformasikan letak ayat tersebut secara sistematis. Sebagaimana disepakati oleh *jumhūr al-ulamā*, susunan ayat-ayat Al-Qur'ân adalah bersifat *tauqifi*.¹ Dengan kata lain, itu adalah perintah yang Allah berikan kepada Rasul Allah sebagai penerima wahyu.² dan peletakan ayat merupakan hak prioritas Allah.

Kajian terhadap autentitas Al-Qur'ân sebenarnya sudah selesai dibahas oleh sarjana Muslim kontemporer Seperti Mustafa al-A'zami melalui karya tulisnya yang berjudul "*The History of Qur'anic Texts From Revelation to Compilation*". Namun belakangan ini fokus kajian yang dilakukan mulai bergeser. Para sarjana Barat tidak hanya mempermasalahkan orisinalitas Al-Qur'ân akan tetapi lebih pada aspek sistematika dan komposisi pada Al-Qur'ân.³

Salah satu tokoh Orientalis yang memberikan kritik terhadap struktur dalam Al-Qur'ân Nicolai Sinai. Sarjana berkebangsaan Jerman tersebut mencoba untuk melakukan reinterpertasi terhadap surat *al-Najm*. Berdasarkan catatan Mohar Ali, bahwa surah *al-Najm* merupakan salah satu surah yang menarik minat akademisi Barat untuk di teliti lebih lanjut. Sebab surah *al-Najm* diprediksi sebagai sumber informasi peristiwa *Isra'* dan *Mi'rāj*, validitas pewahyuan serta ayat-ayat setan yang dalam berbagai hal berkaitan dengan sirah Nabi.⁴ Sinai dalam membangun gagasan wacana rekonstruksi penafsiran terhadap surah *al-Najm* memulai dengan tiga bangunan dasar yang digunakan diantaranya:

¹ Abi Ja'far Ahmad ibn Ibrahim ibn al-Zubair al- Gharnathi, *al-Burhân Fi Tartîbi Suwar al-Qur'ân* (Maghrib: t.p, 1410), h. 11.

² Jalaludin al-Suyuthi, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân* (Damasku: Dar al-Fikr, 1979), h. 60-63.

³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. (Yogyakarta: Idea Press, 2017), h. 23., <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32327/>.

⁴ Muhammad Mohar Ali, *Sirat Nabi and The Orientalis* (Madinah: King Fahd For Printing the Holly Qur'an, 1997), h. 691-693.

1. Meyingkirkan keraguan bahwa Al-Qur'ân adalah kitab suci yang baru dikarang pada masa keemasan Islam. Akan tetapi kodivikasi telah lama dilakukan sebelum itu.
2. Dalam mengelompokkan surat sinai menggunakan teori yang digagas oleh Noldeke yaitu priodesasi surat. Meski apa yang dilakukan Noldeke tidak jauh berbeda dengan akademik muslim, dengan membagi surat dalam Al-Qur'ân menjadi *Makkiyah* dan *Madaniyah*. Hanya saja dalam konteks ayat-ayat yang turun di Makkah Noldeke membagi lagi menjadi tiga priode, yaitu priode pertama, tengah, dan akhir.
3. Adanya kesatuan literal dalam surat-surat *Makkiyah*, seperti yang diungkapkan oleh Noldeke. Dan menurut Sinai dalam sebuah surat terkadang terdapat redaksi sisipan yang dapat menghalangi terbentuknya kesatuan surat.⁵

Menurut Noldeke berdasarkan kronologi turunya surat *al-Najm* termasuk dalam priode *Makkiyah* awal,⁶ ini dikarenakan surat *al-Najm* hasil dari teks transisi yang mempunyai keterikatan dengan surat Makkah awal lainnya. yang mana dalam surat yang membahas tentang sumpah-sumpah yang biasanya memiliki ayat yang relative pendek. Namun dalam surat ini juga terdapat ayat relatif panjang yang mendekati dengan tengah teks-teks Makkah, yang terbentuk dalam tiga bagian. Selain itu perubahan sajak yang digunakan sebagai perangkat struktural pada akhir surat.

Alasan lain mengapa surat *al-Najm* masuk dalam priode Mekkah awal adalah surat *al-Najm* memiliki korelasi dengan surat Q.S. *at-Takwir*: 81, jika dilihat dari segi gaya bahasa yang digunakan, maupun pokok bahasan yang saling berkaitan tidak jauh berbeda.⁷

Q.S. 53: 5 : “yang diajarkan kepadanya oleh (jibril) yang sangat kuat”.⁸

Q.S. 81:20 : “yang memiliki kekuatan, memiliki kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang memiliki ‘Arsy’”.⁹

Q.S. 53: 7 : “Sedang dia berada di ufuk yang tinggi”.¹⁰

Q.S. 81: 23: “Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (jibril) di ufuk yang terang”.¹¹

Q.S.53: 13 : “Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain”.¹²

⁵ Nicolai Sinai, “An Interpretation of *Sūrat al-Najm* (Q. 53),” *Journal of Qur’anic Studies* 13, no. 2 (Oktober 2011): h. 6, <https://doi.org/10.3366/jqs.2011.0018>.

⁶ Theodor Noldeke, Terj. Wolfgang H. Behn, *The History of Qur’an* (Leiden: Brill, 2013), h. 99.

⁷ Sinai, “An Interpretation of *Sūrat al-Najm* (Q. 53),” h. 7-8.

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Senergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 763.

⁹ Kementerian Agama RI, h. 875.

¹⁰ Kementerian Agama RI, h. 763.

¹¹ Kementerian Agama RI, h. 875.

¹² Kementerian Agama RI, h. 764.

Secara umum Sinai mengelompokkan surat *al-Najm* dalam 3 bagian pokok dan 8 bagian terkecil. Adapun bagian-bagian ayat yang dikelompokkan sebagai berikut:

<i>Rhyme profile</i> 1-56 3(k)ka	<i>Form -critical Analysis</i>				
I	1	1		<i>Oath</i>	
		2-6		<i>Statements</i>	
		2-3		<i>accreditation of messenger (negative)</i>	
		4-6		<i>affirmation of revelation (positive), beginning of vision account</i>	
		7-12		<i>first vision account</i>	
	2	13-18		<i>second vision account</i>	
	3	19-22		<i>polemical question (about goddesses)</i>	
		24-25		<i>polemical question (implicit denunciation of man)</i>	
		23		<i>first addition</i>	
		26-32		<i>secound addition</i>	
	II	4	33-34		<i>negative character sketch</i>
			35-37		<i>polemical questions (inter alia about the previous suhuf)</i>
5		38-42		<i>Content of the suhuf</i>	
		38-39		<i>Warnings</i>	
		40-41		<i>Promises</i>	
		42		<i>theological predication</i> <i>content of the suhuf: affirmations of divine works and theological</i>	
III	6	43-49		<i>predications</i>	
	7	50-54		<i>content of the suhuf: evocation of punishments</i>	
		55-56		<i>concluding question and affirmation of revelation</i>	
	8	57-58		<i>Warning</i>	
	59-61		<i>polemical question</i>		
	62		<i>concludding directive to the addressees.</i> ¹³		

Berdasarkan pengelompokan dari surat *al-Najm* ayat 1-62 disimpulkan bahwa dalam ayat ke 23 dan 26 sampai 32 jika diabaikan atau dihapuskan maka akan menjadikan surat *al-Najm* lebih sempurna yaitu dengan membentuk kelompok baru, antara lain sebagai berikut: Sekmen I : 24 ayat (12+6+6), Sekmen II : 24 ayat (5+5+7+7), Sekmen III : 6 ayat. Asumsi ini merujuk pada Noldeke yang meyakini adanya ayat-ayat sisipan pada surat *al-Najm* yang tergolong dalam priode makkah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sinai:

“let us take another look at the later expansion of the sura in verses 23 and 26-32. The brief passage about the three goddesses anticipates two slightly later passages from the early Meccan period that reject the

¹³ Sinai, “An Interpretation of *Sūrat al-Najm* (Q. 53),” h. 12.

existence of other deities than Allah, namely, Q. 73:9 (there is no God but Him) and Q. 51:51 (do not set up any other god alongside God!). the passage Q. 53:19-22 and 24-5 thus belongs to a cluster of texts from the end of the early Meccan period that first puts the issue of monotheism on the agenda, whereas previous Qur'anic recitations had primarily been concerned with affirming and fleshing out the reality of the last judgement rather than with refuting the existence of other divine beings. If one makes the likely assumption that the additions to Q. 53 were made after the promulgation of suras 73 and 51, then one arrives at the following sequence of texts¹⁴:

- (i) Q. 53:19-22 and 24-5
- (ii) Q. 73:9 and 51:51, and
- (iii) The additions to Q. 53, namely, verse 23 and verses 26-32, which are probably to be regarded as two consecutive additions.¹⁵

Berdasarkan kritik yang dilakukan oleh Sinai, Maka perlu adanya rekonstruksi penfasiran bahwa Al-Qur'ân bukan sebuah buku sejarah atau manuskrip kuno. Akan tetapi Al-Qur'ân memang sebuah kitab mu'jizat yang terbangun didalamnya keharmonisan. seperti penelitian yang dilakukan oleh Johann Albrecht Bengel dengan karyanya “*Exegetical Annotations on the New Testament*”. Selain itu terdapat pula Raymond Farrin, David E. Smith, Mathias Zahniser, Nevin Reda, dan Michel Cuypers.

Cuypers seorang peneliti dari Belgia, lahir pada tahun 1941. Ia adalah salah satu akademisi Barat beragama Katolik yang juga ikut andil untuk mengembangkan kajian semitic rhetorica analysis pada Al-Qur'ân.¹⁶ Selain aktif menulis di berbagai jurnal internasional, cuypers juga telah menerbitkan beberapa buku seperti “*le Festin Une Lecture de la sourate al-Mâ'idah*”, yang terbit pada tahun 2007, dan buku ini telah diterjemahkan kedalam bahasa inggris dengan judul “*The Banquet: A Reading of the Fifth Sura of the Qur'an*”, sedangkan dalam bahasa arab berjudul “*Fī Nazmī Sūrati al-Mâ'idah: Nazmu Ayi al-Qur'ân fī Dāw'i Manhāji al-Tahlīl al-Balāghī*”. Pada buku tersebut cuypers berusaha mengaplikasikan prinsip-prinsip semitic rhetoric pada struktur surah al-Mâ'idah.¹⁷ Selain itu, cuypers menjelaskan lebih lanjut mengenai semitic rhetoric melalui bukunya yang kedua dengan judul “*La Composition du Coran Nazmu Al-Qur'an*” terbit pada tahun 2012. Dengan terjemah dalam bahasa inggris “*The Composition of the Qur'an, Rhetorical Analysis*”. dalam terjemah dalam bahasa Arab “*Fī Nazm al-Qur'ân*”.¹⁸

Menurut Cuypers, Al-Qur'ân adalah wahyu Tuhan sebagaimana Bible. Sehingga tidak dapat dipungkiri jika susunan ayat dan surah dalam Al-Qur'ân menyerupai susunan teks Bible. Namun bukan berarti Al-Qur'ân meniru apa yang ada dalam Bible. Lebih tepatnya adalah Al-Qur'ân merupakan perkembangan isi

¹⁴ Sinai, h. 19.

¹⁵ Sinai, h. 19.

¹⁶ Michel Cuypers, “Semitic Rhetoric as a Key to the Question of Naṭm of the Qur'anic Text,” t.t., h. 2-4.

¹⁷ Michel Cuypers, *Fī Nazm Surah al-Mâidah*, 1 ed. (Baierut: Dar al-Masyriq, 2016), h. 2.

¹⁸ Michel Cuypers, *Fī Nazm al-Qur'ân*, 1 ed. (Baierut: Dar al-Masyriq, 2018).

Bible.¹⁹ dan kajian SRA yang berdasarkan prinsip simetris mengakui keaslian Al-Qur'ân.

Semitic Rhetorical Analysis merupakan salah satu teori yang lahir dari rahim Barat, yang digunakan untuk membaca dan menganalisis kandungan bible. Dimana teks bible tersusun atas susunan paralel, cermin, dan koherensi atau cincin. Sedangkan, prinsip utama dalam SRA yang membedakannya dengan metode analisis yang lain dalam mempelajari struktur teks adalah prinsip semitis atau adanya pasangan teks bagian. Dua bagian teks dipasangkan jika memiliki hubungan atau koneksi, dan hubungan tersebut dapat berupa pengulangan kata yang sama, kesamaan dalam pengucapan atau penulisan, antonim, sinonim, atau paronim, homonim, urutan waktu, kausal hubungan, deskripsi, dan lain-lain.²⁰

Langkah yang digunakan Cuypers untuk mengkaji struktur ayat dalam Al-Qur'ân dengan membagi surah melalui prinsip *semitic rhetorical analysis*. yang diaktualisasikan dalam tiga cara sebagai berikut:

1. komposisi paralel, struktur bangunan berbentuk (ABC//A'B'C')

contoh: surat pada surat *al-Inshiqaq* (53) ayat 14-18:

A	14. (yaitu) di sidratulmuntaha
B	15. didekatnya ada surga tempat tinggal
A'	16. (muhammad melihat jibril) ketika sidratulmuntaha diliputi dengan sesuatu yang meliputinya. 17. penglihatan (muhammad) tidak menyimpang dari yang dilihatnya itu tidak (pula) melampauinya.
B'	18. sungguh dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kebesaran) tuhannya yang besar. ²¹

Berdasarkan pemetaan ayat keempat belas berpasangan dengan ayat ke enam belas dan tujuh belas, sedangkan ayat lima belas berpasangan dengan ayat ke delapan belas. dan terbentuklah susunan paralel.

2. komposisi koherensi (cincin), dengan struktur bangunan (ABC/x/C'B'A')

contoh pada surah *al-Quraisy* (106) ayat 1-4:

¹⁹ Michel Cuypers, *Fî Nazm Surah al-Mâidah*, h. 26-27.

²⁰ Michel Cuypers, *Fî Nazm al-Qur'ân*, h. 18.

²¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 882.

A	1.karena kebiasaan orang-orang Quraisy, 2. (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas
X	3.maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah)
A'	4.yang telah memberi makan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan. ²²

Pemetaan surat ini, ayat pertama dan kedua berpasangan dengan ayat keempat sedangkan ayat ketiga sebagai pusat teks. Sehingga terbentuklah susunan konsentris (cincin)

3. komposisi cermin. melalui struktur bangun (ABC / C'B'A'). Contoh pada surat Yusuf (12) ayat 100:

A	“Wahai ayahku”! Inilah <u>takwil</u> mimpiku yang dahulu itu.
B	Sungguh, <u>Tuhanku</u> telah menjadikannya kenyataan.
C	Sungguh, Tuhanku telah <u>berbuat baik</u> kepadaku,
D	Ketika Dia membebaskan aku <u>dari penjara</u>
D'	Dan ketika membawa kamu <u>dari dusun</u> ,
C'	Setelah setan <u>merusak (hubungan)</u> antara aku dengan saudar-saudaraku.
B'	Sesungguhnya <u>Tuhanku</u> Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki
A'	“Sesungguhnya Dialah yang Maha <u>Mengetahui</u> , Maha Bijaksana”. ²³

Berdasarkan prinsip retorik semit, sebuah teks terdiri atas beberapa bagian yang disebut dengan unsur tepi, unsur pusat, unsur awal, unsur akhir, dan unsur penyambung, dan unsur penyambung merupakan bagian teks

²² Kementerian Agama RI, h. 916.

²³ Kementerian Agama RI, h. 333.

yang terletak diakhir suatu kelompok teks dan di awal kelompok teks berikutnya.²⁴

Teks yang berisi serangkaian simetris pengelompokan pada beberapa tingkatan tekstual itu dibangun menurut retorika semit.²⁵ Yaitu melalui analisis retorika bangsa semit, Cuypers berusaha untuk membuktikan bahwa tiap-tiap ayat yang tersusun dalam satu surah pada Al-Qur'ân memiliki korelasi. Yang mana Cuypers dalam penelitiannya menekankan analisa retorikanya terhadap struktur Al-Qur'ân dari bagian terkecil sampai yang terbesar.²⁶ dalam Al-Qur'ân sama halnya dalam teks-teks Semit lainnya. Beragkat dari diskursus tersebut, penting dilakukan penelitian pada struktur surah *al-Najm* dengan mengaplikasikan *semitic rhetoric analysis*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka peneliti membatasi kajian pada tiga permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah prinsip *Semitic Rhetoric Analysis* dalam Surah *al-Najm*?
2. Apakah *Semitic Rhetorical Analysis* Relevan untuk menganalisis struktur surat *al-Najm*?
3. Bagaimanakah Kritik *Semitic Rhetorical Analysis (SRA)* terhadap penafsiran Nicolai Siani dalam surat *al-Najm*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas yang telah disebutkan maka secara garis besar tujuan dan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui prinsip-prinsip *Semitic Rhetorical Analysis* pada surah *al-Najm*.
2. Untuk mengetahui relevansi *Semitic Rhetorical Analysis* dalam kajian struktur surat al-Najm.
3. Untuk menegetahui deskripsi kritik *Semitic Rhetorical Analysis* Terhadap penafsiran Nicolai Sinai

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

²⁴ Michel Cuypers, *Fî Nazm Surah al-Mâidah*, h. 31.

²⁵ Cuypers, "Semitic Rhetoric as a Key to the Question of Nazm of the Qur'anic Text," h. 2-4.

²⁶ Nicolai Sinai, "Review Essay: Going Round in Circles: Michel Cuypers, The Composition of the Qur'an: Rhetorical Analysis, and Raymond Farrin, Structure and Qur'anic Interpretation: A Study of Symmetry and Coherence in Islam's Holy Text," *Journal of Qur'anic Studies*, 1 Juni 2017, h. 107.

1. Secara akademis, kajian ini merupakan suatu kontribusi sederhana bagi pengembangan kajian Al-Qur'ân dan tafsirnya, serta merupakan kajian lanjutan yang diharapkan dapat menjadi refrensi dan lain sebagainya, bagi para penulis lain yang ingin mengembangkan wawasan dalam kajian Al-Qur'ân.
2. Secara praktis, dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak terutama yang terkait dengan Al-Qur'ân dan menjadi alat operasional tambahan dalam penelitian Al-Qur'ân.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian–penelitian terdahulu, terdapat beberapa yang membahas tentang Teori Semitic Rhetorical Analysis Michel Cuypers dan analisis surah an-Najm antara lain :

1. Aqdi Rofiq Asnawi, “*Metode Analisis Semitic Rhetoric dalam Kajian Struktur Teks Al-Qur'an*”, Berdasarkan prinsip–prinsipnya ada tiga macam susunan simetris yaitu susunan paralel, susunan cincin atau konsentris, dan susunan cermin. Contoh urutan paralel di aplikasikan dalam surah al-Insyiqaq ayat 7-12, susunan cermin dapat diaplikasikan pada surah al-Quraisy, dan susunan sermin terbentuk dalam perkataan yusuf yang termaktub dalam Al-Qur'ân surah Yusuf ayat 100.²⁷

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan yang akan peneliti kaji, yaitu *Semitic Rhetoric* digunakan sebagai pisau analisis untuk membaca struktur Al-Qur'ân. perbedaanya adalah fokus penelitian yang akan di bahas adalah hanya dalam surat al-Najm.

2. Nurun Najmatul Ulya dengan judul utama “*Telaah Terhadap Interpretasi Nicolas Sinai dalam An Interpretation of Surah al-Najm(QS. 53)*”, interpretasi Nicolai Sinai terhadap surah *al-Najm* adalah: 1) ayat 1-7 menjelaskan bahwa Nabi Muhammad bertemu dengan Tuhan, sang penutur wahyu, 2) ayat 23, 26-32 terkesan hanya sebuah ayat sisipan karena secara struktur dan konten tidak sesuai dengan kesatuan surah, 3) ayat setan atau ayat *gharaniq* bukan bagian dari wahyu.²⁸

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu pada objek penelitian terhadap surat *al-Najm*. Sedangkan Perbedaannya adalah metode analisis yang akan digunakan oleh peneliti yaitu dengan *Semitic Rhetoric*.

²⁷ Aqdi Rafiq Asnawi, “Metode Analisis Semitic Rhetoric dalam Kajian Struktur Teks Al-Qur'an,” t.t.

²⁸ Nurun Najmatul Ulya, “Telaah Terhadap Interpretasi Nicolai Sinai Dalam An Interpretation of Surah Al-Najm (QS.53),” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan al-Hadits* 14, no. 2 (25 Desember 2020): 179–204, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v14i2.6318>.

3. Rudi Ahmad Suryandi, dengan tema “*Signifikansi Munasabah Ayat Al-Qur’ân dalam Tafsir Pendidikan*”, Pada kajian ini menjelaskan tentang munasabah ayat-ayat yang mengandung pendidikan dan salah satu adalah surah *al-Najm* ayat 26.²⁹

Persamaan dalam penelitian ini adalah objek penelitian pada surat *al-Najm*. Sedangkan perbedaannya adalah penulis akan menganalisis surat *al-Najm* pada sisi struktur yang terjalin dalam surat *al-Najm*.

4. Aqdi Rafiq Asnawi dengan judul “*Investigating Cohesiveness of QS. Al-Mā’idah: A Review on Michel Cuypers Implementation of Semitic Rhetorical Analysis (SRA)*”. kohesivitas teks Al-Qur’ân dalam perspektif SRA dapat ditemukan pada setiap tingkatan kelompok partikel teks dan menunjukkan kohesivitas yang berlapis-lapis. Dalam pembacaan cuypers QS. Al-Mā’idah, sinonim dan repetisi digunakan untuk mempertahankan kohensi leksikal, sedangkan elipsis, substitusi, dan referensi membentuk kohensi gramatikal.³⁰

Persamaan pada penelitian ini adalah metode yang digunakan untuk menganalisis surat dengan *Semitic Rhetoric*. dan perbedaannya adalah objek yang dianalisis penulis pada struktur surat *al-Najm*.

5. Aqdi Rafiq Asnawi dengan judul “*Penerapan Semitic Rhetorical Analysis (SRA) Pada surah al-Qiyāmah*”. Struktur yang dihasilkan menunjukkan adanya beberapa koherensi surah *al-Qiyāmah* sekaligus menepis anggapan adanya beberapa ayat-ayat yang tidak relevan.³¹

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan yang akan di kaji oleh penulis yaitu dalam penggunaan metode analisis, namun perbedaan antara penelitian yang sudah ada dengan objek yang akan penulis teliti yaitu pada surat *al-Najm*.

6. Aqdi Rafiq Asnawi, dkk., 2020. *Examining Semitic Rhetoric: AQur’anic Sciences Perspective*, dari penelitian yang dilakukan Asnawi, dkk., menemukan adanya subjektivitas dan inkonsistensi dalam pembagian teks dan penentuan struktur susunannya, seperti pada kajian *al-Qari’ah* yang dilakukan Cuypers, dan adanya pembagian riwayat asbab al-nuzul serta Hadis Nabi. Sehingga dengan penerapan metode ini dapat menimbulkan interpretasi baru pada Al-Qur’ân yang memiliki

²⁹ Rudi Ahmad Suryadi, “Signifikansi Munasabah Ayat Al-Qur’ân dalam Tafsir Pendidikan,” 2016, <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/3331>.

³⁰ Aqdi Rofiq Asnawi, Husein Aziz, dan Achmad Murtafi Haris, “Investigating Cohesiveness of QS. Al-Mā’idah: A Review on Michel Cuypers Implementation of Semitic Rhetorical Analysis (SRA),” no. 1 (2022): 20.

³¹ Aqdi Rafiq Asnawi, “Penerapan Semitic Rhetorical Analysis (SRA) Pada Surah AlQiyamah,” Juli 2020, https://www.researchgate.net/publication/343100925_Penerapan_Semitic_Rhetorical_Analysis_SRA_Pada_Surah_AlQiyamah.

keistimewaan dari berbagai sisi, dengan memanfaatkan *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, siyaq, dan munasabat. Selain itu dengan adanya metode ini dapat memberikan legitimasi autentitas Al-Qur'ān dan koherensinya yang selama ini masih banyak menjadi perdebatan dikalangan Orientalis.³²

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam menggunakan metode *Semitic Rhetoric* untuk penelitian. Perbedaannya adalah spesifikasi penelitian yang akan di teliti yaitu surat *al-Najm*.

Berdasarkan dari beberapa literatur terdahulu dapat diidentifikasi bahwa penelitian mengenai teori semitic rhetorical analysis sudah banyak dibahas, akan tetapi penelitian yang membahas tentang struktur surat *al-Najm* prespektif *semitic rhetorical analysis* belum ada yang melakukan, adapun pembahasan secara signifikan struktur surat *al-Najm* yang dibaca dengan menggunakan metode *Semitic Rhetorical Analysis*. Sebagai bentuk kritik Nicolai Sinai dengan kesimpulannya bahwa dalam surat *al-Najm* terdapat beberapa ayat yang tidak termasuk dalam kriteria surat *al-Najm*. Hal tersebut menjadi salah satu alasan peneliti untuk mengangkat tema penelitian ini.

F. Kerangka Berfikir

Kerangka teori yang digunakan untuk membedah penafsiran yang dilakukan oleh Sinai terutama hasil dari penelitiannya terhadap surat *al-Najm*, berupa kerangka konseptual yaitu dengan menelaah surat *al-Najm* melalui kacamata *Semitic Rhetorical Analysis (SRA)*. dan sebagai juga kritik terhadap teori yang telah disuguhkan oleh Sinai. Menurut kamus besar Indonesia (KBBI) kata kritik memiliki arti tanggapan, yang terkadang disertai dengan penjelasan dan pertimbangan baik atau buruk terhadap hasil suatu analisa, karya atau pendapat. Sedangkan menurut Abdul Mustaqim yang mengutip dari Jurgen Habermas kritik adalah usaha untuk bersikap kritis terhadap segala bentuk ilmu, bahkan dalam kenyataan sosial. Sebab setiap bentuk dogmatisme ilmu harus dikritisi.³³

Melalui metode *Semitic Rhetorical Analysis (SRA)* ini, peneliti akan mengaplikasikannya dalam melihat bagaimana kontribusi *Semitic Rhetorical Analysis (SRA)* untuk menelaah struktur surat *al-Najm* yang termanifestasikan dalam tiga bagian yaitu Paralel, koherensi (cincin) dan cermin. pada berbagai tingkatan teks yang selaras dengan prinsip *semitic rhetoric*. Pola susunan simetri *paralel*, yaitu susunan simetri teks yang menunjukkan pengulangan bagian teks yang saling seimbang. Pola susunan simetri *koherensi (cincin)*, yaitu susunan simetri teks yang menunjukkan adanya pusat teks yang berada di tengah-tengah teks sedangkan bagian teks yang lain membentuk konstruksi paralel berpasangan.³⁴ Raymond Farrin

³² Aqdi Rofiq Asnawi dan Idri Idri, "Examining Semitic Rhetoric: A Qur'anic Sciences Perspective," *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 2 (31 Desember 2020): 127, <https://doi.org/10.24014/jush.v28i2.9898>.

³³ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 73.

³⁴ Cuypers, "Semitic Rhetoric as a Key to the Question of Naḥm of the Qur'anic Text," h. 4.

dalam hal ini menyebutkan bahwa struktur cincin dalam Al-Qur'ân memiliki andil penting untuk menentukan pusat dari suatu ayat dalam surat.³⁵ Ini menunjukkan bahwa mayoritas Al-Qur'ân tersusun secara konsentris. Dan pola susunan simetri cermin, yaitu susunan teks yang tidak memiliki pusat teks, namun terdapat hubungan antara bagian teks lainnya yang saling berhadapan seperti cermin.

Dalam menentukan pola-pola perlu ditunjukkan makna kata yang penting dalam tiap-tiap bagian ayat atau terkadang juga dapat dilakukan dengan menjelaskan hubungan antar bagian baik berupa kata, kalimat, ayat maupun surat. yang dalam keilmuan Islam dikenal dengan ilmu *munasabah*.³⁶ Pengelompokan ayat-ayat kedalam beberapa bagian disebabkan oleh aplikasi SRA menjadikan ayat-ayat tersebut membentuk bagian-bagian yang berbeda baik paralel, konsentris (cincin) atau cermin. kerangka berfikir ini digunakan untuk mendapatkan menganalisa data baik.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pengolahan data yang relevan dengan masalah tertentu untuk dapat diolah, dianalisis, sehingga menghasilkan kesimpulan dan menemukan cara untuk menyelesaikannya.³⁷ Untuk mendapatkan hasil yang maksimal serta sesuai dengan standar keilmuan dalam penulisan sebuah karya tulis, maka penulis sengaja membuat dan menyusun suatu metodologi dalam penulisan sebagai langkah untuk melakukan suatu penelitian. Metode–metode yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berbasis data, penelitian berbasis data, atau penelitian berdasarkan dari buku, jurnal, artikel dan karya ilmiah yang sesuai dengan pokok kajian.³⁸ dan yang paling utama adalah pandangan *semitic rhetorical analysis* pada surah *al-Najm*.

penelitian yang digunakan library maka penelitian ini termasuk kualitatif. yaitu, dihasilkan dari prosedur pengukuran atau statistik. Kedua, penelitian kualitatif yang merupakan salah satu penelitian yang hasilnya didapatkan dari penelitian data-data terdahulu.³⁹ Dimana data yang terkumpulkan relevan dengan apa yang sedang dipermasalahkan.

³⁵ Raymond Farrin, *Structure and Qur'anic Interpretation: A Study of Symmetry and Coherence in Islam's Holy Text.*, 2014, h. 59., <https://www.overdrive.com/search?q=389122AA-CDAB-450A-8EC9-BD620A57BB78>.

³⁶ Aqdi Rafiq Asnawi, *Mengenal Semitic Rhetorical Analysis (SRA) dalam Kajian Al-Qur'an Kontemporer*, 1 ed. (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), h. 41.

³⁷ Iqbal Hasanuddin, "Mempertimbangkan Hermeneutika ala Nasr Hamid Abu Zayd dalam Studi Al-Qur'an Kontemporer," *Jurnal Kajian dan Filsafat* 13 (April 2013): h. 547-548.

³⁸ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11.

³⁹ Moh Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), h. 61.

2. Sumber Data

Sumber data adalah sesuatu yang menjadi subjek dari data apa saja yang akan digunakan oleh peneliti.⁴⁰ dan sumber data penelitian ini terbagi dalam dua macam:

a. Data Primer

Data yang dijadikan sumber primer adalah Al-Qur'ân surah an-Najm, buku Michel Cuypers, "The composition of the Qur'an, Rhetorical Analysis, *Fī Nazm Sūrat al-Mā'idah: Nazm Ay al-Qur'ân Fī Dāw'i Manhāj al-Tahlīl al-Balāghī*. Semitic Rhetoric as a Key to the Question of the *Nazm* of the Qur'antic Text, Jurnal yang ditulis oleh Nicolai Sinai "An Interpretation of Surah *al-Najm* (Q. 53)".

b. Sumber data Skunder

Sumber data sekunder yang digunakan adalah *Nazmu al-Durār fī Tanāsubi al-Ayāt wa al-Suwār, at-Tahrīr wa at-Tanwīr, al-Kasyāf, Mafātih al-Ghayb*, The Qur'an: Translated, with a critical re-arrangement of the Surahs, serta buku, jurnal, artikel, dan literatur-literatur lainnya yang berhubungan atau relevan dengan objek kajian yang diteliti.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari lima bab, dengan rincian sebagai berikut :

Bab pertama, penulis menuliskan pendahuluan termasuk latar belakang, tinjauan pustaka sebagai pembanding dengan penelitian sebelumnya dan juga sebagai tanggung jawab ilmiah. dan penulis menuliskan beberapa rumusan masalah yang diharapkan penelitian ini tetap pada pokok permasalahan. Penulis juga menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk membantu pembaca dapat menilai keilmiahannya penelitian.

Bab kedua, Struktur Penyusunan Al-Qur'ân dan *Semitic Rhetorical Analysis*, dari kedua pokok pembahasan tersebut akan menjelaskan tentang sejarah penyusunan ayat dan surat, bentuk kemujizatan pada Al-Qur'ân, perkembangan kajian struktur Al-Qur'ân. Selain itu juga menjelaskan sejarah dan perkembangan *Semitic Rhetorical Analysis*, komposisi dalam *Semitic Rhetorical Analysis* serta kaidah dasar *Semitic Rhetorical Analysis*.

Bab ketiga, profil Nicolai Sinai dan wacana reinterpretasi yang mencakup tekstualitas Al-Qur'ân, teori interpretasi. Setelah pada bab kedua penulis membahas tentang struktur Al-Qur'an dan semitic rhetorical analysis, maka pada bab ketiga penulis membahas seputar surat *al-Najm* baik seputar *Asbab Nuzul* dan pandangan Mufasir dan menjelaskan tentang profil Nicolai Sinai dan interpretasi yang telah dilakukan pada surat *al-Najm*. Pembahasan ini perlu dilakukan sebelum melakukan kritik terhadap Sinai dan wacana

⁴⁰ Muslich Anshori, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2009), h. 91.

reinterpertasi yang ditawarkan untuk memahami Al-Qur'ân, sehingga pada bab sebelumnya dapat dibandingkan dengan kritik Cuypers terhadap interpertasi Nicolai Sinai.

Bab keempat, membahas seputar kritik Semitic rhetorical analysis terhadap Sinai. Pada Bab ini juga menjelaskan tentang solusi sebagai tawaran Cuypers sebagai pengganti teori interpertasi yang telah dilakukan oleh Sinai sebelumnya. Bab ke empat ini adalah menjadi pokok bahasan dalam penelitian. Setelah mengetahui bagaimana Sinai mencoba untuk melakukan reinterpretasi pada surat *al-Najm*. Dan pada bagian ini penulis memaparkan tentang kritik terhadap Sinai dengan menggunakan teori *Semitic Rhetorical Analysis*.

Bab kelima, adalah penutup yang didalamnya memuat kesimpulan hasil dari penelitian ini dan saran penulis untuk pembaca. Semabagi nilai akhir dari bab sebelumnya.

BAB II

STRUKTUR PENYUSUNAN AL-QUR'AN DAN SEMITIC RETHORICAL ANALAYSIS

A. Sejarah Singkat Penyusunan Al-Qur'ân

1. Penyusunan Ayat dan Surah dalam Al-Qur'ân

Sejak zaman Nabi Muhammad saw Al-Qur'ân secara keseluruhan sudah ditulis oleh Sahabat, namun belum tersusun secara tertib sebagaimana Al-Qur'ân yang ada sekarang yang telah terbukukan, bahkan surahnya pun juga belum diurutkan secara sempurna. Hal ini tentu bukan tanpa sebab yang melatarbelakanginya. Al-Qur'ân tersusun atas surah dan ayat, baik yang pendek ataupun panjang. Adapaun ayat, adalah sejumlah kalam Allah yang terdapat dalam suatu surah dalam Al-Qur'ân.⁴¹ Surah menurut KBBI diartikan sebagai bagian atau bab dalam Al-Qur'ân,⁴² menurut Manna al-Qatthan surah adalah sejumlah ayat Al-Qur'ân yang mempunyai permulaan dan kesudahan.⁴³ Adanya pembagian surah dan ayat dalam Al-Qur'ân menunjukkan karakteristik istimewa. Suyuthi berkata:

“Allah menyebut kitab-Nya berbeda dengan yang biasa disebut oleh orang Arab. pada kumpulan *diwan* (syair) disebut dengan surah dan sedangkan *kashidah* (sajak) disebut dengan ayat sebagaimana bait-bait (*al-Bait*) dalam sebuah syair, dan akhir ayat disebut *al-Fashilah*, seperti *al-Qofiah* dalam syair Arab”.⁴⁴

Disisi lain terdapat sejumlah hadist yang menunjukkan keutamaan beberapa ayat dari surat-surat tertentu. Ini menunjukkan bahwa tertib ayat-ayat dalam Al-Qur'ân bersifat *tauqifi*. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu ad-Darda' dalam Hadist *Marfu'*:

من حفظ عشر آيات من أول سورة الكهف عصم من الدجال.

“Barangsiapa yang hafal sepuluh ayat dari awal surat *al-Kahfi*, Allah akan melindunginya dari Dajjal.”⁴⁵

⁴¹ Manna al-Qatthan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), h. 174.

⁴² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3 ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1108.

⁴³ Manna al-Qatthan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, h. 174.

⁴⁴ Jalaludin al-Suyuthi, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, h. 50.

⁴⁵ Manna al-Qatthan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, h. 176.

Hemat penulis, bahwa tertib ayat-ayat Al-Qur'ân sebagaimana yang ada pada mushaf Ustmani bersifat *Tauqîfî*, tanpa diragukan kembali.

Berbeda halnya dengan tertib surah dalam Al-Qur'ân yang berjumlah 114, dalam tertib surahnya masih terdapat perbedaan pendapat dikalangan *'ulama*. Setidaknya ada 3 pendapat ulama tentang tertib surah dalam Al-Qur'ân:

- a. Ada yang berpendapat bahwa susunan surah tersebut bersifat *Tauqîfî* dan ditangani langsung oleh Nabi Muhammad. Hal ini berdasarkan alasan, jika tertib Al-Qur'ân hanya bersifat *ijtihâd* sahabat, maka sudah dapat dipastikan bahwa sahabat yang memiliki mushaf yang berbeda dengan yang lain maka sahabat tersebut pasti akan tetap berpegang teguh dengan mushafnya. sedangkan sejauh ini fakta menunjukkan mereka sepakat dan menerima mushaf Utsmani dan membakar semua mushaf selain yang telah disepakati.⁴⁶ dengan demikian dapat diartikan bahwa, Al-Qur'ân pada masa Nabi telah tersusun surah-surahnya seperti halnya susunan ayat-ayat Al-Qur'ân.⁴⁷ kelompok ini berdalil bahwa Rasulullah telah membaca beberapa surat secara tertib di dalam shalatnya. al-Bukahri meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud yang berkata, "*Surah Bani Israil, al-Kahfi, Maryam, Thaha dan al-Anbiya'* merupakan ayat-ayat yang turun di Makkah dan yang pertama kali aku pelajari."⁴⁸ Kemudian ia menyebutkan surah-surah tersebut secara berurutan sebagaimana tertib susunan seperti yang ada sekarang ini. Pendapat lain menyebutkan dalam suatu riwayat dari Sulaiman ibn al-Hilal, ia mendengar Rabi'ah sedang ditanya, mengapa surat al-Baqarah dan Ali 'Imran terletak diawal-awal dalam Al-Qur'ân padahal sebelumnya sudah lebih dari 80 surat *Makkiyah* yang dirutunkan di Madinah. Kemudian Rabi'ah menjawab bahwa, keduanya (surat *al-Baqarah* dan *Ali'Imran*) didahulukan, karena Al-Qur'ân tersusun atas pemberitahuan dari Rasulullah saw.⁴⁹
- b. Kelompok kedua berpendapat bahwa susunan surah berdasarkan *ijtihâd* para sahabat, shalih dalam *Mukhtasahr al-Itqan* menyebutkan "bahwa awal penyusunan surah dimulai saat

⁴⁶ Ansharuddin M, "Sistematika Susunan Surat di Dalam al-Qur'an: Telaah Historis," *Cendekia: Jurnal Studi KeIslaman* 2 (2016): h. 213., <https://doi.org/268462>.

⁴⁷ Shalah al-Din Arqadan, *Mukhtashar al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, 2 ed. (Baierut: Dar al-Nafais, 1987), h. 71-72.

⁴⁸ Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, h. 177.

⁴⁹ A. Athaillah, *Sejarah al-Qur'an: Verifikasi Tentang Otentitas al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 206-207.

kepemimpinan sahabat Utsman”.⁵⁰ Senada dengan pendapat tersebut Hafidz Abdurahman, menegaskan susunan surah dalam Al-Qur’ân adalah hasil *ijtihâd*, hal ini berdasarkan pada perbedaan susunan surah yang dimiliki oleh para sahabat pada masa Rasulullah saw.⁵¹ Sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Ibn Astah dari Ismail bin Abbas dari Hibban bin Yahya dari Abu Muhammad al-Quraishi, ia berkata:

أمرهم عثمان أن يتابعوا الطوال فجعل سورة الأنفال وسورة التوبة في السبع ولم يفصل

بينهما بسم الله الرحمن الرحيم

Artinya: “Utsman memerintahkan kepada para sahabat agar megurutkan surah-surah yang panjang. Kemudian ia menjadikan surah *al-Anfal* dan surah *al-Taubat* di dalam kelompok “tujuh” dalam kelompok surat ke tujuh. dan tidak memisahkan antara keduanya dengan basmalah”.⁵²

- c. Kelompok yang berpendapat, sebgaiian dari surah Al-Qur’ân tersusun secara *Tauqîfi* dan bagian lain berdasarkan ijtihad sahabat. Pendapat ini disebabkan karena terdapat dalil yang mengisyaratkan susunan surah sudah ada pada masa Nabi Muhammad. Seperti adanya tertib *as-sab’u ath-thiwâl*, *al-hawâmim* dan *al-mufashshal*.⁵³ Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

حديث سعيد ابن خالد قال: قرأ رسول الله صلى الله عليه وسلم بالسبع الطوال في ركعة.

وراه ابن أبي : أنه عليه الصلاة والسلام كان يجمع المفصل في ركعة.

Sebagaimana al-Qathan mengutip dari Qadhi Abu Muhammad bin Athiyah yang berpendapat bahwa sebagian ayat-ayat Al-Qur’ân telah diketahui urutannya pada masa Nabi seperti *as-Sab’u ath-thiwâl*,

⁵⁰ Shalah al-Din Arqadan, *Mukhtashar al-Itqan fi ’Ulum al-Qur’an*, h. 66.

⁵¹ Hafidz Abdurrahman, *Ulumul al-Qur’an Praktis: Pengantar Untuk Memahami al-Qur’an* (Bogor: IDeA Pustaka Utama, 2003), h. 98.

⁵² Liliek Channa dan Syaiful Hidayat, *Ulumul Qur’an dan Pembelajarannya* (Surabaya: Kompertais IV Press, 2010), h. 238.

⁵³ Fahd Bin Abdurrahman ar-Rumi, *Ulum Al-Qur’an Studi Kompleksitas Al-Qur’an*, 1 ed. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), h. 167.

alhawâimim dan mufasshal dan sebagainya sesuai dengan kebijakan orang setelahnya.⁵⁴

Berdasarkan ketiga pendapat ini, jelas bahwa pendapat *pertama*, menyimpulkan bahwa tertib surah dalam Al-Qur'ân berdasarkan perintah Rasulullah sebagai penyampai wahyu-Nya. pendapat *kedua*, menyimpulkan pada *ijtihâd* sahabat, yang tidak bersandarkan pada dalil. Sikap tersebut dilakukan oleh sahabat sebagai bentuk ikhtiar mereka sebelum Al-Qur'ân dikumpulkan secara tertib. dan mengenai hadist yang menjelaskan tentang surah *al-Anfâl* dan *al-Taubah* yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas. Akan tetapi isnad dalam setiap riwayat tidak terlepas dari jalur Yazid al-Farisi yang oleh al-Bukari di kelompokkan pada hadist dengan perawi yang lemah (*dha'if*). Sementara itu pendapat *ketiga*, menyatakan sebagian dari surah dalam Al-Qur'ân bersifat *tauqîfi* dan sebagian yang lain bersifat *ijtihâdi*. dan jelas bahwa tertib surah itu bersifat *tauqîfi* seperti ayat-ayat Al-Qur'ân ada pula yang bersifat *ijtihâdi* dari kalangan sahabat.

2. Bentuk Kemu'jizatan Pada Susunan Al-Qur'ân

Menurut Rayid Ridha Al-Qur'ân merupakan mu'jizat dengan *balâghah*-nya yang tinggi dan indah sebab dalam untaian kata-kata yang terjalin kokoh dan retorika yang menarik.⁵⁵ Kemu'jizatan Al-Qur'ân tidak hanya terletak pada aspek kata (*lafaz*) dan isi kandungan saja. Akan tetapi kemu'jizatan Al-Qur'ân juga terletak pada susunan (*naẓm*)-nya yang terbentuk secara special, didalamnya mengandung kata-kata dan makna istimewa. al-Alusi menegaskan bahwa susunan (*naẓm*) Al-Qur'ân berbeda dari susunan lainnya yang banyak dikenal di kalangan masyarakat Arab. Jika orang-orang Arab mengenal bentuk-bentuk ungkapan yang indah seperti syair dan sajak, maka susunan Al-Qur'ân bukanlah bagian dari itu semua.⁵⁶

Hemat penulis, kemu'jizatan Al-Qur'ân berdasarkan susunan *naẓm* tidak dapat di samakan dengan syair atau kitab-kitab lainnya sebab Al-Qur'ân adalah kalam Allah yang mulia.

⁵⁴ Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, h. 357.

⁵⁵ Muhammad Rasyid Ridha, *al-Wahy al-Muhammadi*, X (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1985), h. 163.

⁵⁶ al-Alûsî, *Rûh al-Ma'ânî*, 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 58.

3. Perkembangan Kajian Struktur Al-Qur'ân

a. Struktur kesatuan Al-Qur'ân dalam Tradisi Muslim

Tokoh yang dianggap sebagai pencetus pertama kajian munasabah adalah Abū Bakar Abdullah ibn Muḥamad al-Nisābūrī (w. 324 H/935 M).⁵⁷ Ia adalah seorang ulama yang mempunyai spesifikasi dalam bidang ilmu syari'ah dan kebahasaan. al-Nisābūrī Meyakini akan eksistensi ilmu munasabah, salah satu kepekaannya adalah jika dibacakan ayat-ayat Al-Qur'ân, ia selalu menganalisis hubungan ayat tersebut, “mengapa ayat ini di tempatkan atau di buat dekat dengan ayat itu?” dan “apa hikmah meletakkan surat ini dengan surat itu?”.⁵⁸ Hal isi merupakan salah satu bentuk kritik terhadap Ulama Bagdad karena tidak memahami ilmu munasabah.⁵⁹ Namun, menurut Muhammad Husain ad-Dzahabi sangat disayangkan karya yang dihasilkan oleh al-Nisaburi sudah sulit ditemukan lagi.⁶⁰

Usaha yang dilakukan oleh al-Nisābūrī kemudian di lanjutkan oleh para ulama sesudahnya seperti pada abad ke-9, muncul tokoh muslim al-Farrâ (w. 207 H) dengan judul “*Ma'âny al-Qur'ân*”, dalam hal ini ia banyak membahas dalam aspek bunyi atau nada ritme susunan Al-Qur'ân dan kalimat-kalimat puitis dengan narasi tanya jawab. disamping ia juga membahas tentang hubungan potongan Al-Qur'ân dengan keselarasan irama huruf, kata, dan kalimat.⁶¹ Selain itu hadir pula Abu 'Ubaydah (w. 210 H) dalam bukunya membahas struktur kalimat dan gaya bahasa al-Qur'an.⁶² namun dari kedua pembahasan tersebut belum membahas stuktur Al-Qur'ân secara menyeluruh mengenai kemu'jizatan al-Qur'an dari segi kemu'jizatan bahasa Al-Qur'ân (*al-I'jâz al-Lughawî*).⁶³ 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī (w. 471 atau 474/1078), Menulis karya-karya besar tentang Al-Qur'ân yang tidak dapat di tiru yang berjudul *Dalā'il al- i'jāz fī l-Qur'ān* di dalam bukunya juga terdapat (Alasan Al-Qur'ân tidak dapat ditiru), bahkan

⁵⁷ Abi Ja'far Ahmad ibn Ibrahim ibn al-Zubair al- Gharnathi, *al-Burhan Fi Tartibi Suwar al-Qur'an*, h. 71

⁵⁸ al-Zarkasyi, *al-Burhān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, juz. 1, (Bairut : Dar al-Ma'rifat, 1972), h. 36

⁵⁹ Abi Ja'far Ahmad ibn Ibrahim ibn al-Zubair al- Gharnathi, *al-Burhan Fi Tartibi Suwar al-Qur'an*, h. 72

⁶⁰ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Tafsir Ma'ālim al-Tanzīl*, (Baghdad: al-Muthanna, t.th), h. 141

⁶¹ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Qur'an dalam Tafsir al-Misbah* (Jakarta: AMZAH, 2015), h. 46.

⁶² Aqdi Rafiq Asnawi, *Mengenal Semitic Rhetorical*, h. 3.

⁶³ Aqdi Rafiq Asnawi, h. 3.

Al-Qur'ân tidak pernah melampaui tingkat frasa meskipun dihadapkan pada prinsip-prinsip struktur linguistik modern.⁶⁴ Fakhrud-dîn al-Râzî, (w. 606 H), dengan karya bukunya “*Nihāyah al-I’jaz fi Dirāsah al-I’jaz*”, Di antara para penafsiran klasik, tidak ada keraguan bahwa al-Râzî yang memimpin dalam eksplorasi koherensi teks dengan menarik perhatian pada pengaturan (*tartībāt*) dan korelasi (*rawābit*.) di antara ayat-ayat.⁶⁵

Seabad kemudian, muncul sebuah karya yang berhubungan dengan 'kepatutan pengaturan sura al-Qur'an *Al-Burhān fi munāsaba tartīb suwar al-Qur’ān* karya Abū Ja'far ibn al-Zubayr (w. 708/1308), az-Zarkasyi (w. 734) tokoh muslim yang membahas struktur al-Qur'an lebih luas dalam bukunya yang berjudul “*al-Burhān fi ‘Ulūm al-Qur’ān*”. al-Biqā’i (w. 885 H/1480 M).⁶⁶ dengan hasil karyanya “*Nazm al-Durār fi Tanāsub al-Ayāt wa al-Suwar*”.⁶⁷ al-Suyūthi (w. 911 H/1405M), melalui bukunya yang berjudul “*Asrār al-Tanzīl*” yang diringkas dan diberi nama “*Tanāsuq al-Durār fi Tanāsub al-Suwar*” atau kitab lain “*Asrār Tartīb al-Suwar*”.

Pada abad ke-20 M lahir karya Sa’id Hawwā yang berjudul “*al-Asas fi al-Tafsir*” dalam bukunya Sa’id membagi tiap surah Al-Qur’ân ke dalam beberapa bagian, dari bagian-bagian tersebut dibagi kembali dalam bagian-bagian yang lebih kecil.⁶⁸ Hal ini dilakukan untuk menjelaskan hubungan yang tersembunyi dari bagian-bagian tersebut. selain itu al-Farahi dan muridnya Amin Ahsan Islahi membahas struktur surah berdasarkan teori bahwa setiap surah pasti memiliki tema pokok. Sehingga membentuk korelasi dalam setiap bagiannya.⁶⁹

b. Struktur Al-Qur’ân dalam Kajian Akademisi Barat

Meski permasalahan struktur Al-Qur’ân sudah diselesaikan oleh Ulama muslim tidak menjadikan sarjana Barat yang masih meragukan dan memperdebatkan kebenaran sejarah kodifikasi serta sistematika Al-Qur’ân pada Mushaf Utsmani dengan berbagai kritik

⁶⁴ Michel Cuypers, *The Composition of the Qur’an: Rhetorical Analysis* (London ; New York: Bloomsbury Academic, An Imprint of Bloomsbury Publishing Plc, 2015), h. 2.

⁶⁵ Cuypers, h. 2.

⁶⁶ Quraish Shihab, Ibrahim bin Umar al-Biqā’i : Ahli tafsir yang Kontroversial, dalam *Jurnal ‘Ulum Qur’an, LSAI, Vol. 1, 1989*, h. 5

⁶⁷ Rosihan Anwar, *Pengantar Ulumul Qur’an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 135

⁶⁸ Sa’id Hawwa, *al-Asas Fi al-Tafsir*, 6 ed., 1 (Kairo: Dar al-Salam, 1424), h. 30.

⁶⁹ Aqdi Rafiq Asnawi, “Metode Analisis Semitic Rhetoric dalam Kajian Struktur Teks al-Qur’an,” h. 4.

yang dilakukan. Terbukti dengan banyaknya karya-karya tokoh Barat yang dihasilkan seperti, Theodor Noldeke yang berusaha untuk memberikan pandangan baru dalam kodifikasi yang dilakukan oleh Ulama Muslim yang perlu di evaluasi khususnya dalam pemetaan *Makki* dan *Madani*. serta penyusunan ulang terhadap Al-Qur'ân yang disusun tidak berdasarkan kronologi penurunannya. Sementara itu, Richard Bell menilai bahwa Al-Qur'ân adalah kitab yang tidak sistematis hal ini dapat dilihat dari komponen surat yang bermuatan beberapa pokok permasalahan.⁷⁰

Metodologi para tokoh Barat ini, yang memperlakukan teks Al-Qur'ân dari perspektif sinkronik, kadang-kadang secara radikal, dibedakan dari pendekatan historis-filologis klasik berdasarkan pemahaman diakronik Al-Qur'ân. Mereka ingin menyusun kembali sejarah Redaksi Al-Qur'ân, dengan menarik keluar karya redaksional yang sesungguhnya dianggap sebagai dasar konstitusi Al-Qur'ân yang kita kenal, yang mencakup penambahan dan penindasan, interpolasi dan intervensi gaya, yang akan menjelaskan beberapa «inkoherensi» dalam korpus ini.⁷¹

Abad ke-21 Masehi Muncul pendekatan baru untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'ân dengan aplikasi komposisi struktur cincin. pendekatan ini pertama kali di kenalkan oleh Raymond Farrin dalam bukunya "*Structure and Qur'anic Interpretation: A Study of Symmetry and Coherence in Islam's Holy Text*". Dengan teori yang diusungnya Farrin mencoba untuk menunjukkan bahwa dalam surat al-Baqarah terbentuk pola konsentris.⁷² Hal ini tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Amin Ahsan Islahi melalui teori yang dikenalkannya "*Amud al-Surah*" (Tiang Surah). Sementara itu, Pierre Crapon de Caprona dan Angelika Neuwrith mengakui adanya kesatuan sastra dalam suatu surah berdasarkan kesamaan sajak, ritme, dan *wazn*.⁷³ Sedangkan Nael Robinson dan Matthias Zahniser menyebutkan terdapat komposisi cermin dalam Al-Qur'ân.⁷⁴

Hemat penulis, kajian struktur al-Qur'an berkembang dari masa-kemasa meskipun tidak sedikit terjadi perbedaan pandangan yang simpulkan oleh para peneliti.

⁷⁰ Michel Cuypers, *Fî Nazm Surah al-Mâidah*, h. 9.

⁷¹ Michel Cuypers, *The Banquet A Reading Of The Fifth Sura Of The Qur'an* (Paris: Convivium Press, 2008), h. 15.

⁷² Nicolai Sinai, "Review Essay: Going Round in Circles: Michel Cuypers, The Composition of the Qur'an: Rhetorical Analysis, and Raymond Farrin, Structure and Qur'anic Interpretation: A Study of Symmetry and Coherence in Islam's Holy Text," h. 107.

⁷³ Cuypers, *The Composition of the Qur'an*, h. 5.

⁷⁴ Cuypers, h. 5.

B. *Semitic Rethorical Analysis* sebagai metode analisis struktur Al-Qur'ân

1. Sejarah Dan Perkembangan *Semitic Rethorical Analysis*

Kritik retorik menjadi menarik untuk digunakan sebagai studi interpersasi al-Kitab, dan menjadi salah satu media yang dapat digunakan untuk menentukan kebenaran sesuai dengan maksud teks itu sendiri. Kata “retorika” berasal dari bahasa Yunani “rhetorike” yang berarti seni atau keterampilan. Ada juga yang memberi pengertian retorika sebagai seni penggunaan bahasa yang efektif. Pengertian retorika secara sempit adalah membahas mengenai bicara, sedangkan dalam pengertian luas, membahas tentang penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan.⁷⁵ Sebagian besar sarjana sepakat bahwa penggunaan istilah rhetorike yang paling awal digunakan oleh Grogias Plato. Sedangkan Aristoteles mendefinisikan retorik sebagai kemampuan menemukan alat-alat persuasi yang ada dalam setiap keadaan, hal ini hanya dimiliki oleh seni retorik.⁷⁶

Dominasi retorika Yunani menjadikan kajian terhadap Al-Qur'ân dikalangan akademisi Arab ataupun Orientalis hanya mendapat ruang yang sempit hanya membahas tentang seni mengungkapkan kata-kata atau menghiasi perkataan agar terlihat indah dan menarik.

Retorika dalam studi Al-Kitab pertama kali dipelopori oleh Agustinus yaitu pada buku keempatnya yang berjudul “*on Christian Doctrin*” dalam menerapkan pengetahuan itu untuk melukiskan pola retorik atau gaya dalam kitab suci. Namun setelah berabad-abad hanya sedikit karya yang diterbitkan yang berhubungan dengan retorik al-Kitab. Sedangkan “*Rhetorical Criticism*” pertama kali digunakan oleh James Muilenberg dalam pesannya kepada *Society of Biblical Literature* pada tahun 1968.⁷⁷

Retorika Al-Kitab dan Semit dapat diringkas sebagai berikut: sastra penafsiran Al-Kitab (dan buku-buku Semit lainnya) didasarkan pada komposisinya. Retorika Al-Kitab dan Semit dapat dipandang sebagai studi tentang berbagai bentuk paralelisme dan metode komposisi Semit lainnya, tujuannya adalah untuk lebih mudah membedakan struktur teks sastra

⁷⁵ Rajiem, “Sejarah dan Perkembangan Retorika” 17, no. 2 (t.t.): h. 142.

⁷⁶ Aristoteles, *Retorika Seni Berbicara*, (Yogyakarta: Penerbit Basabasi, 2018, h. 17

⁷⁷ Susanto Dwiraharjo, “Kritik Retoris: Suatu Upaya Memahami Teks Al-Kitab Dari Sudut Latar Belakang Retorika,” *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 2 (2 November 2020): h. 273., <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.218>.

sehingga akan menghantarkan pada pemahaman yang lebih baik dari pesan-pesan yang disampaikan.⁷⁸

Pertengahan abad ke-18 retorika Al-Kitab dan Semit kembali secara resmi dianggap sebagai suatu pengetahuan oleh Pendeta Robert Lowth,⁷⁹ ia disebut sebagai uskup masa depan dari Oxford dan London, hal ini dapat dilihat dalam penerbitan 34 Puisi Suci Orang Ibrani di kuliahnya. seperti yang dia berikan kepada mereka yang di Oxford antara tahun 1741 dan 1751, sehingga ia kemudian diakui sebagai bapak analisis 'puitis' Al-Kitab. Bahkan dia menganggap dirinya sebagai pewaris tradisi Yahudi tentang penanggalan analisis Al-Kitab kembali ke abad pertama sebelum Masehi (SM). Namun Beberapa tahun sebelumnya, seorang penafsir Jerman, Johann Albrecht Bengel, telah menemukan keberadaan konstruksi konsentris sehingga ia dianggap sebagai pendiri Al-Kitab dan Retorika Semit. Di sisi lain John Jebb, dan Thomas Boys, menemukan jenis konstruksi konsentris ini dan mengusulkan sistem deskripsi pertama yang digunakan oleh Penulis Ibrani. Dan tidak seperti Lowth yang hanya menganalisis teks-teks Lama Perjanjian (Al-Kitab Ibrani), mereka menunjukkan bahwa jenis konstruksi ini ditemukan di perjanjian lama maupun perjanjian baru. Jadi mereka adalah orang pertama yang menggambarkan retorika bukan hanya bahasa Ibrani tetapi Al-Kitab juga. seperti yang ada di perjanjian lama bahkan banyak juga ditemukan dalam perjanjian baru.⁸⁰

Pada Abad ke-20 lahir pula karya Lund dalam kajian Al-Kitab dan Retorika Semit. Roland Meynet juga berkontribusi pada formalisasi yang lebih baik lagi pada retorika Al-Kitab dengan menawarkan kerangka teoritis yang ketat dan perbedaan-perbedaan yang jelas dari berbagai tingkatan dalam teks. Sehingga beberapa penulis tertarik untuk menganalisis buku-buku selain Al-Kitab dengan menggunakan Retorika Semit. Seperti yang diterapkan pada al-Kitab oleh Meynet melalui berbagai pola simetri.⁸¹

Meski retorika Ibrani berbeda dengan retorika Yunani-Latin akan tetapi retorika ini mampu diaplikasikan dalam teks-teks Yunani baik dalam perjanjian lama maupun baru. Hal ini dapat dilihat kemudian saat retorika Al-Kitab dan teks-teks suci semit dari zaman kuno dari Akkadia, Ugaritik

⁷⁸ Roland Meynet, "Treatise on Biblical Rhetoric," t.t., h. 3, https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.1163/9789004224223_001.

⁷⁹ Aqdi Rafiq Asnawi, *Mengenal Semitic Rhetorical*, h. 20.

⁸⁰ Roland Meynet dan Jacek Oniszcuk, "Retorica Biblica e Semitica 2," 2013, h. 381.

⁸¹ Roland Meynet dan Jacek Oniszcuk, h. 382.

dan Fir'aun.⁸² Contohnya pada awal tahun 1990-an di Libanon terdapat sekelompok peneliti kecil yang terdiri dari empat orang, masuk kristen dan muslim dengan misi untuk membandingkan antara komposisi teks-teks al-Kitab dengan teks Hadits yang diambil dari kitab Shahih Bukhari (abad 19). Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan hasil yang sama. Sehingga Cuyper pada menerbitkan artikel yang pertamanya juga mengambil tema komposisi surat al-Qur'an. dan sejak saat itu retorika Al-Kitab berubah menjadi retorika Semit dalam artian bahwa retorika ini tidak terbatas pada kajian Al-Kitab semata akan tetapi dapat ditemukan di tempat lain di Dunia Semit bahkan teks-teks sebelum dan sesudah Al-Kitab .

Semitic Rethorical Analysis merupakan metode yang digunakan Michel Cuypers untuk membaca Struktur dalam Al-Qur'an. Metode ini didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu dan memiliki Sejarah panjang hampir tiga abad. Para peneliti dalam studi Al-Kitab di Abad ke-18 menyebut prinsip-prinsip itu "Retorika Al-Kitab iah". Johann Albrecht Bengel (w.1752) menerbitkan bukunya *Exegetical Annotations on the New Testament* (1742), Dengan alasan bahwa Perjanjian Baru terdiri dari beberapa bagian dari teks yang membentuk pola simetri konsentris atau cincin dan cermin.⁸³

Pendapat ini didukung oleh Robert Lowth (w. 1787) dalam karyanya "*Reading on the Sacred Poetry of the Hebrews* (1753)", bahkan ia menemukan hal yang sama dalam teks-teks suci Yahudi, yang mencakup apa yang terkandung dalam Al-Kitab .⁸⁴ Konsep ini didirikan dengan karya John Jebb. (w. 1833) berjudul Sastra Suci (1820), sehingga Meynet memanggilnya bapak pendiri dari retorika Al-Kitab .⁸⁵ Sejak itu, perhatian terhadap struktur Al-Kitab terus berlanjut.

Setelah itu, beberapa penelitian muncul menunjukkan tiga pola simetri pada zaman kuno teks selain Al-Kitab . Misalnya, teks dalam bahasa Akkadia, Ugaritic, Firaun /Mesir Kuno, dan Arab. Karena teks-teks ini masih dalam keluarga bahasa yang sama, keluarga bahasa Semit, retorika menyusun teks ini disebut Semitic Retorika. Istilah *Semitic Rhetorical Analysis*, dengan singkatan SRA, adalah Pertama kali dipopulerkan oleh

⁸² Cuypers, "Semitic Rhetoric as a Key to the Question of Naṣm of the Qur'anic Text," h. 3.

⁸³ Roland Meynet et al., *Tarīqah Al-Tahlil al-Balāghī Wa al-Tafsīr*, trej. Jarjawrah Hardan dan Hanri 'Uways, (Beirut: Dar al-Mashirq, 2004), h. 62

⁸⁴ Michel Cuypers, Semitic Rhetoric as a Key to the Question of the Nazm of the Qur'anic Text, "*Jurnal of Qur'anic Studies* 13, no. 1 (April 2011): h. 3

⁸⁵ Meynet et al., *Tariqah Al-Tahlil al-Balaghi Wa al-Tafsir*, h. 67

Adnane Mokrani ketika menilai apa yang dilakukan Michel Cuypers sebagai metode analisis teks menggunakan prinsip-prinsip Retorika Semit.⁸⁶

2. Terma dan Tingkat Komposisi dalam *Semitic Rhetorical Analysis*

Buku Michel Cuypers, yang didedikasikan untuk retorika dalam Al-Qur'ân, adalah sebuah menyelesaikan penelitian dengan baik, serta karyanya sendiri yang berfokus pada metode eksegesis Al-Kitab, terutama yang dipraktekkan oleh Roland Meynet dalam retorika Semit, mereka berdua menarik analisis struktur komposisi teks dalam salah satu surah terpanjang dan terbaru, dan kemajuan yang signifikan bekerja pada korespondensi ke depan jauh dengan membedakan dengan jelas antara berbagai tingkat teks.⁸⁷

Retorika Semit ini memiliki multiplisitas khusus pada tingkatan teks panjang dan masing-masing tingkat dibangun berdasarkan atas prinsip umum simetri, meskipun prinsip tersebut diterapkan dengan cara yang berbeda di setiap tingkat sesuai dengan angka-angka Komposisi, konstruksi paralel, cermin atau konsentris (cincin).⁸⁸

Sekarang yang menjadi objek analisis retorik untuk mengambil penafsiran yaitu dengan keluar dari ranah subjektivitas dan mencoba sebanyak mungkin untuk memulihkan yang sebenarnya komposisi teks seperti penulis atau editor yang mengandung sebuah Istilah, Sedangkan di Arsitektur pertama kali memperhatikan bagian eksterior besar dari sebuah bangunan dan melihatnya. secara keseluruhan, dan kemudian bagian-bagian kecil yang ada di dalam analisis retorik memanggil kita untuk terjun ke bagian dalam teks.⁸⁹

Adapun tingkatan kelompok partikel teks dari yang terkecil hingga partikel terbesar adalah sebagai berikut:

- a. **Member**, dalam teks adalah beberapa kata yang menunjukkan suatu maksud tertentu; bagian ini tidak ada ketentuan jumlah kata dan panjang kelompok teks terkecil dalam semitic rhetoric, dengan demikian pada member bisa berupa satu kata, satu kalimat, atau setengah kalimat.⁹⁰
- b. **Segment**, pada Segmen ini terdiri atas dua atau tiga anggota atau bahkan hanya dengan satu anggota.⁹¹

⁸⁶ Adnan Mokrani, *Semitic Rhetoric and The Qur'an: The Scholarship of Michel Cuypers*. "In *New Trends in Qur'anic Studies: Text, Context, and Interpretation*, (Georgia: Lockwood Press, 2019), h. 61-68

⁸⁷ Cuypers, *The Banquet A Reading of the fifth sura of the Qur'an*, h. 15

⁸⁸ Cuypers, *The Compassion Of The Qur'an Rhetorical Analysis*, h. 23

⁸⁹ Cuypers, *The Compassion Of The Qur'an Rhetorical Analysis*, h. 25

⁹⁰ Cuypers, *Fi Nazm al-Qur'an*, terj. 'Adnan al-Muqrani dan Tariq Manzu, (Beirut: Dar al-Masyriq, 2018), h. 41

⁹¹ Cuypers, *The Compassion Of The Qur'an Rhetorical Analysis*, h. 29

- c. **Piece**(potongan), Sama seperti segmen yang paling sering kombinasi dari dua atau tiga anggota tetapi kadang-kadang hanya dapat memiliki satu anggota, potongan juga biasanya memiliki dua atau tiga segmen tetapi kadang-kadang hanya dapat memiliki satu. Namun, potongan itu tidak akan memiliki lebih dari tiga segmen.⁹²
- d. **Part** (bagian), Sama seperti segmen dapat menghitung satu, dua atau tiga anggota dan bagian satu, dua atau tiga segmen, bagian ini juga dapat terdiri dari satu, dua atau tiga segmen. potongan-potongan tetapi tidak pernah lebih dari itu.⁹³
- e. **Sub-part**, dalam bagian ini terdapat komposisi lebih kompleks yang harus membagi bagian. menjadi sub-bagian yang memiliki status yang sama dengan bagian dan dapat terdiri dari satu, dua atau tiga buah.⁹⁴
- f. **Passage**, pada segmen, potongan, bagian dan sub-bagian - dianggap sebagai tingkat komposisi yang lebih rendah karena tidak otonom. Mereka harus menjadi bagian dari ansambel tekstual yang lebih besar dimana mereka tidak dapat dipisahkan. Dengan artian bahwa passage adalah bagian teks yang terdiri dari satu *part* atau lebih.
- g. **Sequence**, bagian teks yang terdiri atas satu passage atau lebih.
- h. **Section**, bagian teks yang terdiri dari satu sequence atau lebih.
- i. **Book**, bagian teks yang terdiri dari satu section atau lebih.⁹⁵

Kesatuan komposisi retorik biasanya tergantung pada beberapa indikator. Dan perlu diperhatikan bahwa dalam struktur terdapat indikator tunggal. dan selama analisis, seseorang dapat sering ragu-ragu atas beberapa kemungkinan Struktur. Dalam kasus seperti itu, struktur ke arah mana jumlah terbesar indikator konvergen akan dipilih.

Langkah yang dilakukan SRA adalah dengan menentukan kelompok teks ke dalam tingkatan terendah *member* hingga pada tingkatan yang lebih tinggi. Hal berdasarkan panjang atau pendek ayat yang akan menjadi objek analisis, selain itu juga berdasarkan pada kemampuan untuk bersimetri. Dengan artian bahwa kelompok teks akan di sebut sebagai *member* jika berpasangan dengan member lainnya.⁹⁶ Proses tersebut juga terjadi pada kelompok-kelompok selanjutnya baik *segment*, *Piece* dan yang lainnya.

Langkah selanjutnya yaitu menentukan pola susunan pada teks yang dibentuk dalam masing-masing kelompok teks, sehingga akan tampak pola

⁹² Cuypers, *The Compassation Of The Qur'an Rhetorical Analysis*, h. 36

⁹³ Cuypers, *The Compassation Of The Qur'an Rhetorical Analysis*, h. 40

⁹⁴ Cuypers, *The Compassation Of The Qur'an Rhetorical Analysis*, h. 45

⁹⁵ Aqdi Rofiq Asnawi, Penerapan Semitic Rhetorical Nalaysis (SRA) pada Surah al-Qiyâmah, *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, vol. 8, No. 1, Juni 2018, h. 149

⁹⁶ Cuypers, *Fi Nazm al-Qur'ân*, h. 41

apa yang akan terbentuk dalam susunan baik simetri paralel, konsentris, atau cermin. hubungan antara bagian-bagian teks yang berpasangan digambarkan melalui tabel atau sejenisnya. Kata atau kalimat yang sama atau berpasangan dapat ditandai dengan tanda-tanda tertentu, kemudian, dijelaskan secara naratif bagian-bagian teks tersebut.⁹⁷

3. Kaidah dasar *Semitic Rhetorical Analysis*

Tradisi retorik Barat dan Arab, masing-masing dengan caranya sendiri, memiliki asimilasi warisan Yunani dan seiring berjalannya waktu, telah menunjukkan meningkatkan minat pada tokoh-tokoh retorika, dalam klasifikasi yang telah menjadi semakin halus. Tujuan dari analisis pada dasarnya akan menentukan berbagai bentuk simetri. yang membentuk teks, mendefinisikan hubungan antar unit tekstual yang berbeda satu sama lain. Pada bagian ini hanya akan membahas tiga komposisi retorik Semit (paralel, cermin dan konsentris), yang secara keseluruhan tujuannya bukan untuk memperindah wacana tetapi untuk membangun dan menyusun itu dengan membatasi setiap unit tekstual dan mendefinisikan hubungannya dengan unit lain. Dan semua adalah dalam bentuk simetri.

Tiga macam komposisi dapat ditemukan pada tingkat tekstual yang berbeda; pada tingkat terendah, segmen dapat menggabungkan dua atau tiga anggota yang umumnya, sesuai dengan jumlah syntagmatis yang sama. menurut satu atau yang lain dari komposisi macam ini; pada tingkat tertinggi berikutnya, potongan akan menggabungkan segmen dengan cara yang sama dan proses ini akan berlanjut dan mengikuti level yang disebut, dalam urutan bagian. Mengingat bahwa mungkin ada sub-bagian, sub-urutan, sub- teks panjang.⁹⁸

Tiga macam komposisi paralelisme, atau konstruksi paralel, di mana unit teks terkait muncul kembali dalam urutan yang sama (ABC//A'B'C'); cincin atau konsentris komposisi, ketika unit teks disusun secara konsentris di sekitar pusat (ABC/x/C'B'A', tetapi terkadang hanya A/x/A'); dan komposisi cermin, ketika elemen sentral hilang (ABC / C'B'A'). Simetri ini akan terbentuk secara sempurna ketika semua elemen teks atau sebagian besar dari mereka, sesuai satu sama lain.⁹⁹

⁹⁷ Aqdi Rafiq Asnawi, *Mengenal Semitic Rhetorical*, h. 26.

⁹⁸ Cuypers, *The Compasation Of The Qur'an Rhetorical Analysis*, (London: An Imprint of Bloomsbury Publishing plc, 2015), h. 8

⁹⁹ Cuypers, *Semitic Rhetoric as a Key to the Question of the Nazm of the Qur'anic Text*, h. 4

a. Susunan Simetris Paralel

Komposisi paralel adalah susunan teks yang menunjukkan pengulangan urutan bagian teks secara seimbang. Atau ketika elemen dari dua atau tiga unit tekstual sesuai dalam urutan yang sama. Struktur ini dapat digambarkan dengan: AB/A'B'; ABC/A'B'C'; ABC/A'B'C'/A"B"C".¹⁰⁰

AB	6. Dia Bertanya, “ Kapankah hari Kiamat itu? ”
	7. Maka apabila mata terbelalak. (ketakutan), 8. Dan bulan pun telah hilang cahayanya, 9. Matahari dan bulan dikumpulkan.
A'B'	10. pada hari itu manusia berkata, “ Ke Mana Tempat lari? ”
	11. Tidak! Tidak ada tempat berlindung, 12. Hanya kepada Tuhanmu tempat kembali pada hari itu, 13. Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya, 14. Bahkan manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri, 15. Dan meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya.

Ayat diatas membentuk susunan parallel, karena segment AB bersimetri dengan *segment* A'B'. tiap-tiap segment diawali dengan suatu pertanyaan manusia. Pada ayat ke-6 menanyakan tentang kapankah hari kiamat akan terjadi?, sementara ayat ke-10 juga diawali dengan sebuah pertanyaan, tentang ke mana tempat untuk berlari?. Dan jawaban itu kedua pertanyaan tersebut terdapat pada ayat-ayat lainnya pada tiap segment.¹⁰¹

b. Komposisi Cincin

Susunan surat atau ayat pada Al-Qur'ân yang saling berhubungan dan membentuk lingkaran seperti cincin inilah yang dimkasud dengan struktur cincin. dan pola susunanya terkadang terabstraksikan melalui pusat dari

¹⁰⁰ Cuypers, *The Composition of the Qur'an*, h. 62.

¹⁰¹ Aqdi Rafiq Asnawi, “Penerapan Semitic Rhetorical Analysis (SRA) Pada Surah Al-Qiyamah,” h. 155-156., diakses 24 Juni 2022, https://www.researchgate.net/publication/343100925_Penerapan_Semitic_Rhetorical_Analysis_SRA_Pada_Surah_Al-Qiyamah.

struktur tersebut. Akan tetapi ada juga yang tidak memilikinya. Menurut Joseph A. Dane dalam Anis Tilawati struktur cincin dalam teks naratif merupakan ide kritis yang berlandaskan pada beberapa perangkat penyusun yang jelas.¹⁰² Komposisi ini sangat sering terjadi dalam Al-Qur'ân sampai-sampai tampaknya menjadi aturan paling umum di tingkat bagian, bagian dan Urutan. . Dapat ditemukan setiap kali elemen sentral memisahkan (dan, pada saat yang sama, menyatukan kembali) elemen paralel atau cermin yang membingkainya. Bentuk komposisi konsentris yang paling diuraikan adalah sebagai berikut: ABC/x/C'B'A'. Tetapi bentuk lain yang lebih sederhana dapat ditemukan: A/x/A'; AB/x/A'B'; atau AB/x/B'A' dll.

Contoh: Surat *al-Lail* ayat 5-18

A	5	Maka barangsiapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa.
	6	Dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga)
	7	Maka akan kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan)
B	8	Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah)
	9	Serta mendustakan (pahala) yang baik
	10	Maka akan kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan)
C	11	Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila dia telah binasa
X	12	Sesungguhnya kamilah yang memberi petunjuk
	13	Dan sesungguhnya milik kamilah akhirat dan dunia itu
C'	14	Maka aku memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala.
B'	15	Yang hanya dimasuki oleh orang yang paling celaka
	16	Yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman)
A'	17	Dan akan dijauhkan darinya (neraka) orang yang paling

¹⁰² Anis Tilawati, "Struktur cincin dalam al-Qur'an (Perspektif Orientalis - Nicolai Sinai)," *Nun : Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 4, no. 2 (9 September 2018): h. 57.

	bertakwa
18	Yang menginfakkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan (dirinya). (5,6)

Surat *al-Lail* (92) ayat 5-18 pada bagian ini membentuk pola cincin titik temu keduanya terdapat dalam kalimat “memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa”, ayat 9-16 dalam dua ayat tersebut setidaknya terdapat 2 frase yang ditemukan “mendustakan” dan “orang yang kikir dan merasa dirinya cukup” dihadapkan pada kata “celaka”. Ayat 11-14, dan pusat dari ayat-ayat tersebut adalah pada ayat ke 12-13.¹⁰³

Untuk menunjukkan Susunan simetris cincin setidaknya terdapat 5 kaidah yang biasa disebut dengan Hukum Lund, hukum ini dipopulerkan oleh Nils Wilhelm Lund, yang ia gunakan untuk mengkaji struktur teks Bible. hukum-hukum tersebut diantaranya:

1. Pusat selalu menjadi titik balik. Pusat dapat terdiri dari satu, dua, tiga atau bahkan empat baris.
2. Di pusat sering ada perubahan dalam tren pemikiran dan antitesis ide diperkenalkan. Setelah ini tren asli dilanjutkan dan dilanjutkan sampai sistem selesai. Karena menginginkan istilah yang lebih baik, kami akan menunjuk fitur ini sebagai hukum pergeseran di pusat .
3. Ide-ide identik sering didistribusikan sedemikian rupa sehingga terjadi di ekstrem dan di pusat sistem dan tidak ada tempat lain dalam sistem.
4. Hukum Lund keempat: ide pemikiran pada pusat suatu teks akan muncul kembali pada tepi susunan teks pasangannya.
5. Pengulangan beberapa unsur teks terjadi di tempat-tempat tertentu dalam suatu susunan teks.¹⁰⁴

c. Komposisi Cermin

Simetri dapat mengambil tiga bentuk atau tiga bentuk komposisi karakteristik yang sudah dicatat oleh Lowth dan Bengel pada abad kedelapan belas: Ketika istilah-istilah terkait disajikan dalam urutan terbalik: AB / B'A ' (pada tingkat frasa, istilah chiasmus adalah digunakan); komposisi konsentris,

¹⁰³ Michel Cuypers, *Fī Nazm al-Qur'ān*, h. 139.

¹⁰⁴ Cuypers, *The Composition of the Qur'an*, h. 109-121.

di mana elemen sentral ditempatkan di antara dua sisi paralelisme (ABC / x / A'B'C') atau konstruksi cermin (ABC/x/C'B'A').¹⁰⁵

Contoh : Surat *al-Fâtiḥah* ayat 6-7

6		Tunjukilah kami jalan yang lurus
7	A	(Yaitu) jalan orang-orang yang telah beri nikmat kepadanya,
	B	Bukan (jalan) mereka yang dimurkai
	C	Dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Surat *al-Fâtiḥah* diatas menunjukkan struktur ayat yang membentuk komposisi paralel. Hal ini dibuktikan dengan tertib kalimat yang saling berkesinambungan anatar member satu yang terletak pada ayat ke-6 dengan titik temu pada kalimat (jalan) sebagai penjelas kalimat-kalimat selanjutnya.¹⁰⁶

4. Alur Penerapan *Semitic Rethorical Analysis*

Langkah utama penerapan SRA yaitu dengan menentukan kelompok teks berdasarkan tingaktannya, dari yang paling kecil hingga tingkat yang besar sesuai dengan panjang atau pendeknya teks. Untuk menentukan *member* berdasarkan pada kemampuan teks untuk bersimetri. Dengan artian bahwa suatu member akan dapat bersimetri dengan *member* lainnya.¹⁰⁷ Sedangkan pada segmen juga tidak berbeda dengan peraturan dalam *member*, suatu *segment* bisa terdiri atas satu sampai tiga member dan tidak lebih.¹⁰⁸

Setelah terbentuk *member*, *segment* dan lainnya langkah selanjutnya menentukan pola susunan teks yang di bentuk dalam tiap-tiap kelompok teks, baik berbentuk susunan paralel, cermin atau cincin. Tipe ini dapat ditentukan berdasarkan pasangan-pasangan teks yang membentuk.

Kalsifikasi teks dilakukan melalui tabel, dan tabel tersebut memuat susunan teks yang telah terbentuk, setelah itu berdasarkan hasil

¹⁰⁵ Cuypers, *Semitic Rhetoric as a Key to the Question of the Nazm of the Qur'anic Text*, h. 4

¹⁰⁶ Cuypers, *The Composition of the Qur'an*, h. 79.

¹⁰⁷ Michel Cuypers, *Fî Nazm al-Qur'ân*, h. 41.

¹⁰⁸ Aqdi Rafiq Asnawi, *Mengenal Semitic Rhetorical*, h. 26.

pengelompokan tersebut dapat di jelaskan secara naratif pola susunan dan hubungan antar bagian teks yang berpasangan.

Jika dalam teks yang dikaji secara kontekstual ditemukan tema yang sama dan masih dalam teks yang di kaji maka dapat dilakukan kajian intertekstual. Disamping itu jika akan melakukan interpretasi dapat dilakukan dengan memberikan tema-tema yang nantinya dapat mempermudah pembaca untuk memahaminya.

BAB III

SURAT AL-NAJM DAN PENAFSIRAN NICOLAI SINAI

A. Surat al-Najm Prespektif Ulama Tafsir

1. Surat *Al-Najm* dan *Asbab Al-Nuzul*

Surat *al-Najm* merupakan surat ke 53, menurut beberapa ulama surat ini terdiri atas 61 ayat sedangkan menurut ulama kufah terdiri dari 62 ayat.¹⁰⁹ Surat *al-Najm* merupakan salah satu surat yang seluruh ayatnya turun sebelum Nabi Muhammad s.a.w berhijrah ke Madinah. Sehingga digolongkan dalam surat *Makkiyah*.¹¹⁰ Di turunkan sesudah surat al-Ikhlâs, surat ini dinamakan *al-Najm* yang berarti Bintang, nama ini diambil dari ayat pertama.¹¹¹ Namun, ada pendapat bahwa ayat ke 32 sebagai pengecualian. Tetapi pendapat ini lemah menurut banyak ulama. Bahkan surat *al-Najm* dinilai sebagai salah satu surat pertama yang turun kepada Nabi. Karena menurut beberapa riwayat ia turun sesudah surat al-Ikhlâs atau at-Takwîr.¹¹² Hamka mengutip dari asy-sya'bi mengatakan bahwa:

“Ayat pertama dari surat ini (*al-Najm*), Allah telah mengambil bintang sebagai sumpah. Akan tetapi kita sebagai hamba Allah tidak dapat bersumpah demi makhluk ini dan tidak ada sesuatu yang boleh kita ambil sebagai sumpah kecuali nama Allah dengan segala kemuliaan-Nya. Karena sumpah merupakan kata yang mulia dan tinggi. Maka tidak ada sesuatu yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada nama Allah! Sedangkan ketika Allah bersumpah demi makhluknya, itu tidak lain adalah ajaran tentang kekuasaan dan keagungan Allah swt”.¹¹³ Allah berfirman dalam surat *asy-Syam* ayat 1-6:

“Demi matahari dan sinarnya pada pagi hari, demi bulan apabila mengiringinya, demi siang apabila menampakkannya, demi malam apabila menutupinya (gelap gulita), demi langit serta pembinaanya (yang menakjubkan), demi bumi serta penghampirannya”.¹¹⁴

¹⁰⁹ Muhammad al-Thahir Ibn 'Asyur, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Jilid. 27, (Tunis: al-Dar al-Tunisia li Nasr, 1984), h. 88

¹¹⁰ Sa'id Hawwa, *al-'Asās Fi al-Tafsîr*, jilid. 10, (Kairo: Dar al-Salam, 1985M), h. 5565

¹¹¹ Ibn 'Asyur, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, h. 87

¹¹² Ibn 'Asyur, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, h. 87

¹¹³ Hamka, *Tafsîr al-Azhar*, h. 531

¹¹⁴ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 896

Hemat penulis, Sumpah Allah dengan makhluk-makhluk-Nya adalah untuk menarik manusia agar hati dan perasaan tidak beku dengan segala perkara yang terjadi dalam dunia ini. Dan semua manusia tidaklah menyendiri dalam alam ini, akan tetapi, segala sesuatu memiliki hubungannya.

Wahbah az-Zuhaili mengutip dari Ibnu Mardawih meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a., bahwasanya surat *al-Najm* merupakan surat pertama yang dibaca dengan suara keras dan terbuka oleh Rasulullah saw. Beliau membancanya di Haram, sementara orang-orang musyrik mendengarnya.¹¹⁵

Perintah sujud pada akhir surah ini terdapat perselisihan oleh ulama, apakah disunahkan bagi pembaca atau pendengarnya untuk sujud (tilawah). Menurut Imam Syafi'i dan Ahmad surat *al-Najm* adalah salah satu ayat sajdah, sedangkan menurut Imam Malik surat *al-Najm* bukanlah demikian, pendapat ini berdasarkan atas riwayat dari Zaid Ibn Tsabit yang menyatakan bahwa dia bersujud bersama Nabi dalam sebelas ayat sajdah, akan tetapi tidak satu pun diantaranya yang terdapat dalam bagian surah-surah *al-Mufashshal* (HR. Bukhari dan Muslim).¹¹⁶ Seperti diketahui surat *al-Najm* termasuk salah satu dari surat *al-Mufashshal*.

Ibn Mas'ud menyatakan bahwa surat ini adalah surat pertama yang didalamnya terdapat ayat sajdah, yaitu pada ayat terkahir Rasulullah sujud, dan diikuti oleh orang-orang mukmin, orang-orang musyrik, jin, dan manusia, kecuali Abu Lahab. Ia hanya mengambil segenggam tanah dan berkata, "ini sudah cukup". pendapat lain mengatakan orang tersebut adalah Umayyah ibn Khalaf, yang kemudian ternyata ia mati terbunuh dalam keadaan kafir. Ada kemungkinan bahwa Abu Lahab dan Ummayah bin Khalaf sama-sama melakukan hal tersebut.¹¹⁷ Mengenai riwayat yang menyebutkan bahwa laki-laki itu adalah Ummayah ibn Khalaf masih mengandung perselisihan sebab dalam jalur yang lain disebutkan bahwa laki-laki tersebut adalah Athabah ibnu Rabi'ah.¹¹⁸

"أخرج البخاريّ و مسلم وأبو داود والنسائي عنه قال: "أول سورة أنزل فيها سجدة (والتّجم) فسجد رسول الله ﷺ وسجد الناس كلّهم إلا رجلاً رأيته أخذ كفاً من تراب فسجد عليه، فرأيته بعد ذلك

¹¹⁵ Wahbah az-Zuhaili, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., *al-Tafsir al-Munir*, h. 127

¹¹⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, volume 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 444

¹¹⁷ Shihab, *Tafsir al-Misbah pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, h. 405

¹¹⁸ Isma'il Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzîm*, Jilid 13, (Kairo: Maktabah Awlâd al-Syaikh Lilturâs, 774 H), h. 246.

قتل كافراً" وهو أمية بن خلف،¹¹⁹ وقد رواه البخاري أيضاً في مواضع، ومسلم وأبو داود والنسائي من طرق عن أبي إسحاق به،¹²⁰ وقوله في الممتنع أنه أمية بن خلف في هذه الرواية مشكل، فإنه قد جاء من غير هذه الطريق أنه عتبة بن ربيعة. وأخرج ابن مردويه عن ابن مسعود قال: أول سورة استعلن بها النبي رسول الله صلى الله عليه وسلم يقرأها: والنجم. وأخرج ابن مردويه والبيهقي في سننه عن ابن عمر قال: ((صلى بنا رسول الله صلى الله عليه وسلم فقرأ النجم، فسجد بنا فأطال السجود)). وأخرج ابن مردويه عن عائشة ((أن النبي رسول الله صلى الله عليه وسلم قرأ النجم فلما بلغ السجدة سجد فيها)). وأخرج الطيالسي وابن أبي شيبة وأحمد و البخاري ومسلم وأبو داود والترمذي والنسائي و الطبراني وابن مردويه عن زيد بن ثابت قال: قرأت النجم عند النبي رسول الله ﷺ فلم يسجد فيها.¹²¹

Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Nasa'i meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ra. Ia berkata:

“Surat pertama yang di dalamnya diturunkan ayat sajdah adalah surat *al-Najm*. Lalu Rasulullah saw. Pun bersujud dan orang-orang semuanya pun juga ikut bersujud, kecuali seorang laki-laki yang aku melihatnya mengambil segenggam tanah, lalu ia sujud di atasnya. Lalu setelah itu aku melihat laki-laki itu terbunuh dalam keadaan kafir. Laki-laki itu adalah Umayyah bin Khalaf.”

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ketika Nabi Muhammad membawa sebuah wahyu yang Allah sampaikan melalui jibril, orang-orang musyrik mengatakan bahwa Al-Qur'ân hanya rekayasa yang dibuat oleh Nabi Muhammad. Dan ia adalah seorang dukun dan orang gila. Menurut Wahbah Zuhaili:

“Surah ini dinamakan dengan surah *al-Najm* karena Allah swt membuka surat ini dengan ayat yang berisi sumpah dengan *al-Najm* (bintang). Alif dan lam yang terdapat pada kata *al-Najm* dalam ayat ini adalah memberikan makna jenis (umum) yaitu, demi bintang-bintang dilangit ketika jatuh dan terbenam”.¹²²

¹¹⁹ Shahih al-Bukhari No. (4863)

¹²⁰ Shahih al-Bukhari No. (1070,3853,3972), Shahih Muslim No. (576), dan Abi Dawud No. (1406), al-Nasa'i (2/160).

¹²¹ Muhammad ibn 'Ali Muhammad al-Syaukani, *Fathu al-Qadîr*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1420-1426 H/2005 M), h. 147.

¹²² Wahbah az-Zuhaili, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., *al-Tafsir al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), h. 125

Nama surat *al-Najm* atau *wa al-Najm* diambil dari awal kata surat ini. Dan tema utama yang diangkat dalam surat ini adalah sama dengan tema utama dalam surat-surat *Makkiyah*, yaitu tentang Akidah, keesaan Allah, Kenabian, dan kebenaran kiamat.¹²³ Senada dengan itu Quthub juga menyimpulkan topik yang dibahas dalam surat ini adalah seputar aqidah yang pokok berupa wahyu, keesaan Allah, dan akhirat. Surat ini menelaah tersebut dari sisi tertentu yang mengacu pada pengertian tentang kebenaran wahyu sebagai akidah yang kokoh dan kemusyrikan sebagai akidah yang salah dan lemah, yang landasannya berupa ilusi dan prasangka yang rentan.¹²⁴

Sedangkan menurut Thahir Ibn ‘Asyur, tema utama surat ini adalah pembuktian tentang kerasulan Nabi Muhammad s.a.w, Al-Qur’ân sebagai wahyu yang turunkan untuk umat akhir zaman, serta pembatalan penuhanan berhala, khususnya tiga berhala besar kaum musyrikin Mekah.¹²⁵

Wahbah Zuhaili menyebutkan setidaknya terdapat empat hubungan antara surat *al-Najm* dengan surat sebelumnya¹²⁶:

1. Surat *al-Thur* diakhiri dengan (وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبَّحَهُ وَادْبَارَ النُّجُومِ) sedangkan surat *al-Najm* diawali dengan (وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ)
2. Dalam surat *al-Thur* disebutkan tuduhan orang-orang kafir bahwa Nabi Muhammad saw. Yang membuat–buat dan mengarang sendiri Al-Qur’ân. sedangkan surat *al-Najm* ini diawali dengan ayat yang menyinggung hal tersebut sekaligus bantahanya.
3. Surat *al-Thur* mengisahkan tentang anak cucu orang-orang mu’min yang beriman bahwa keturunan tersebut akan mengikuti orang tua mereka. Sementara dalam surah *al-Najm* ini disinggung mengenai keturunan orang Yahudi.

(هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ)¹²⁷

Dijelaskan dalam surat *al-Thur*, menjelaskan tentang orang tua mu’min, Allah SWT menjelaskan, (أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ)¹²⁸ namun tidak lantas Allah mengurangi sedikit pun hak dari para orang tua Karena apa yang kami berikan kepada anak-anak mereka ikut mendapatkan manfaat dari amal mereka. Sedangkan disisi lain dalam surat *al-Najm* Allah menjelaskan hal-

¹²³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, h. 405

¹²⁴ Sayyid Qutub, *Fi Zilâli al-Qur’ân*, vol. 6 (Kairo: Dar al-Syuruq, 1968), h. 3405.

¹²⁵ Ibn ‘Asyur, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, h. 88

¹²⁶ Abdul al-Karim al-Khatib, *al-Tafsîr al-Qur’an li al-Qur’an*, (t.t: Dar al-Fikr, 1970), h. 583.

¹²⁷ Q.S al-Najm (53): 23

¹²⁸ Q.S at-Thur (52): 21

hal yang berhubungan dengan orang-orang kafir atau anak-anak orang-orang kafir yang sudah dewasa.

(وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى)¹²⁹

Menurut al-Biq'a'i, tema utama surat ini adalah selain atas hawa nafsu karena ia mengakibatkan kesesatan, kebutaan serta obsesi untuk senantiasa tergiur dengan kenikmatan dunia, yang pada hakikatnya dunia hanyalah negeri kekeruhan dan cobaan yang berakhir dengan kepunahan. Surat ini bertujuan memuji pengetahuan karena ia membuahakan petunjuk dan dorongan untuk menuju kepada alam yang abadi yaitu alam penuh dengan kebahagiaan atau kebalikanya yaitu kesengsaraan.¹³⁰

Selain itu surat ini juga mengajak manusia untuk selalu mengikuti apa yang diajarkan oleh Rasulullah, serta memperhatikan peringatan-peringatan yang telah dijelaskan dalam surat *at-Thur*, dan mengikuti serta memperhatikan berita-berita gembira yang disampaikan. Itu semua karena pengetahuan Nabi Muhammad adalah pengetahuan yang sebenarnya, dan apa yang diucapkan Rasulullah tidak lahir dari hawa nafsu akan tetapi semua bersumber dari Allah swt. Dalam hal ini al-Biq'a'i juga mengkaitkannya dengan nama surat ini serta kandungan sumpah Allah yang terdapat pada awal surat.¹³¹ Dalam surat *al-zâriyât* ayat 16-19 Allah berfirman:

“Sesungguhnya mereka sebelum itu (didunia) adalah orang-orang yang berbuat baik. Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam. Dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah). dan pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta, dan orang miskin yang tidak meminta”.

Dalam surat *at-Thur* ayat 26-28 Allah berfirman:

“Mereka berkata, sesungguhnya kami menyembah-Nya sejak dahulu. Dialah yang maha melimpahkan kebaikan, maha penyayang. Maka Allah memberikan karuniakepada kami dan memelihara kami dari azab neraka. Sesungguhnya kami menyembah-Nya sejak dahulu. Dialah yang maha melimpahkan kebaikan. Maha penyayang”.

Sedangkan dalam surat *al-Najm* ayat 31 Allah berfirman:

¹²⁹ Q.S. al-Najm (53): 39

¹³⁰ Shihab, *Tafsir al-Misbah pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, h. 406

¹³¹ Shihab, *Tafsir al-Misbah pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, h. 406

“Dan Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga)”.

Selanjutnya Allah menjelaskan siapa yang dimaksud dengan orang-orang berbuat baik tersebut pada ayat setelahnya yaitu ayat 32 yang berbunyi:

“(Yaitu) mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, kecuali kesalahan-kesalahan kecil. Sungguh, Tuhanmu Maha luas ampunan-Nya. Dia mengetahui tentang kamu, sejak Dia menjadikan kamu dari tanah lalu ketika kamu masih janin dalam perut ibumu. Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia mengetahui tentang orang yang bertakwa”.

Kedua surat terakhir tersebut menjelaskan tentang orang-orang yang bertakwa, dan dalam surat *al-Najm* disebutkan apa saja yang harus di jauhi oleh orang yang bertakwa, sehingga dengan ini jelas bahwa dari ketiga surat tersebut saling melengkapi satu dengan yang lain, dimana ketiga surat tersebut membahas tentang keimanan terhadap alam ghaib, iman kepada hari akhir yang mana kedua hal tersebut merupakan rukun dari sebuah ketakwaan.¹³² Korelasi Surat *al-Najm* dengan surat setelahnya diantaranya:

1. Diakhir Kedua surat memiliki pokok bahasan yang sama yang mengabarkan tentang hari kiamat.
2. Korelasi yang seimbang antara surat *al-Najm* dengan surat *al-Qamar*, sebagaimana surat *al-Syam* dengan surat al-Lail dan *al-Dhuha* sekaligus surat sebelumnya *al-Fajr*.
3. Pada ayat-ayat akhir dalam Surat *al-Najm* menjelaskan tentang hancurnya kaum-kaum sebelumnya disebabkan mereka berdusta dengan utusan yang datang kepada mereka kisah ini juga dijelaskan pada surat-surat sebelumnya seperti dalam surat *al-Araf*, setelah *al-An'am*, *al-Syu'ara'*, setelah *al-Furan* dan *al-Shafat* setelah *Yasin*.¹³³

Said Hawwa dalam tafsirnya membagi surat *al-Najm* dalam tiga bagian: Bagian *pertama*, dimulai dari ayat 1 sampai ayat 18. Bagian *kedua*, dari ayat 19 sampai ayat 23. Bagian *ketiga*, dari ayat 24- sampai akhir ayat 62.¹³⁴ Sedangkan ar-Razi menyebutkan surat ini mengandung 3 unsur utama yaitu tentang keEsaan Allah, kebenaran hari akhir, dan kenabian Muhammad.

¹³² Hawwa, *al-‘Asās Fī al-Tafsīr*, h. 5568

¹³³ Zuhaili, *al-Tafsir al-Munīr*, h. 154.

¹³⁴ Hawwa, *al-‘Asās Fī al-Tafsīr*, h. 5569

Hemat penulis, surat *al-Najm* memiliki persesuaian, korelasi, dan relevansi dengan surat sebelumnya (surah *at-Thur*). Dan surat setelahnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Al-Qur’ân turun kepada Nabi Muahmmad secara berangsur-angsur selama 23 tahun, dan setiap ayat yang turun tentu menyimpang hikmah dan tujuan tersendiri. dan secara umum adanya khimah dan tujuan dalam penyampaian wahyu Allah tidka lain dalah untuk menghadirkan kebahagiaan unutk manusia baik dunia maupun akhirat. Disisi lain setelah mengetahui sebab umum dalam penurunan Al-Qur’ân para Ulama membagi sebab-sebab umum ini kedalam sebab khusus.

Menurut al-Zarqani, *Asbab al-Nuzul* adalah peristiwa yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat, atau bisa pula peristiwa yang dapat dijadikan sebagai petunjuk hukum berkenaan dengan turunnya suatu ayat.¹³⁵ Dan salah satu definisi tentang *asbab al-nuzul* yang cukup populer menyatakan bahwa *Asbab al-Nuzul* adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa turunnya ayat, baik sebelum atau sesudahnya, yang mana kandungan ayat tersebut berkaitan dengan peristiwa tersebut.¹³⁶ Sedangkagkan as-Suyuti membagi *Asbab al-Nuzul* menjadi dua bagian, ayat yang turun sebelum terjadinya peristiwa dan ayat yang turun setelah terjadinya suatu peristiwa yang terkadang berupa suatu pertanyaan.¹³⁷

Sebab turunnya surat ini adalah ketika Rasulullah membawa berita dari Al-Qur’ân yang Allah wahyukan, orang-orang musyrik menganggapnya sebuah rekayasa yang dibuat oleh Muhammad, oleh sebab itu Allah bersumpah demi Bintang. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh ibn ‘Abas, Mujahid, Farra’ dan mundir ibn sa’id: itu sama artinya dengan Al-Qur’ân yang turun secara berangsur-angsur bahkan lebih dari 20 tahun, sedangkan menurut Hasan dan mu’mar al-Matsna mengartikan al-Najm disini sebagai jenis bintang.¹³⁸

Alasan lain dinyatakan dalam ayat 33-41, Mujahid dan Ibn Zayd dalam keterangan Wahidi dan Ibn Jarir, bahwa ayat-ayat ini diturunkan sehubungan dengan Wahidi Ibn Mughira. Saat itu, ia mengikuti Rasulullah saw. tentang agamanya. Kemudian beberapa orang musyrik memarahi dan mengejeknya dan berkata: Mengapa kamu meninggalkan agama leluhur dan menyebut mereka sesat? Kemudian Wahidi berkata: “Saya takut azab Allah SWT”. Kemudian orang itu mengatakan kepada Wahidi bahwa dia ingin memberinya kekayaan dan kembaliah pada kemusyrikan. Dia menjamin

¹³⁵ Muhammad al-Zarqani, *Manāhil al-Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Libanon: Dar al-Kutub al-‘Arabi, 1995), h. 89

¹³⁶ Khalid ibn Utsman al-Sabt, *Qawā’id al-Tafsīr: jam’an wa Dirāsatan*, (Kairo: Dar ibn ‘Affan, 2005), h. 53

¹³⁷ Jalalidin Abdu Rahman as-Suyuti, *al-Itqan Fi Ulum al-Qur’an*, (Bairut: Dar al-Fkir, 1959), h. 28.

¹³⁸ Abi Hayan al-Andalusi, *Tafsīr al-Bahr al-Muhīt*, (Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1993 M), h. 154

bahwa dia siap menanggung dan menerima hukuman Tuhan. Kemudian Wahidi memberikan sebagian dari hatinya yang disepakati, kemudian tidak memberikan sisanya, kemudian Allah menurunkan ayat ini.¹³⁹

As-Suddi menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan tentang al-‘Ash bin Wa’il as-Sahmi. Dia adalah orang yang rekadang setuju dan sepakat dengan Nabi Muhammad saw. Dalam beberapa hal. Muhammad bin Ka’b al-Qurazh menjelaskan ayat tentang Abu Jahal ibn Hisyam. Dia berkata: “Saya bersumpah demi Allah, bahwa Nabi Muhammad tidak memerintahkan apa pun kecuali akhlak yang mulia”.

Sedangkan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, bahwasanya pada suatu waktu, Rasulullah saw. Pergi dalam sebuah peperangan, lalu datangnya seseorang laki-laki yang ingin naik hewan kendaraan. Namun ia tidak mendapati hewan tunggangan yang bisa di gunakan. Lalu ia bertemu dengan seorang teman, dan bertanya “berilah aku sesuatu”. Lalu di jawab oleh temannya, aku akan berikan unta ku kepadamu. Namun, dengan syarat kamu harus megambil alih dosa-dosaku.” Kemudian di jawab, “ baiklah, aku setuju.” Lalu Allah menurunkan ayat ini (أَفْرَأَيْتَ الَّذِي تَوَلَّى).

2. Surat *Al-Najm* Dalam Pandangan Mufasir

Menurut tafsir induk yaitu Ibn Jarir al-Thabari dalam tafsirnya *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*. yang menggunakan metode penafsiran bi al-Ma’tsur, sebab jika dilihat dari penafsiran yang dilakukan al-Thabari banyak mengutip hadits, meski denikian ia juga menggunakan kisah – kisah israiliyat. Sedangkan dalam surat *al-Najm* sendiri al-Thabari juga tidak jauh berbeda dalam penafsirannya dalam surat yang lain. Yaitu, dengan berdasarkan riwayat, dan dalam surat *al-Najm* sendiri juga tidak ditemukan kekhususan dalam penafsiran *al-Najm*. Hanya saja tidak ditemukan didalamnya kutipan kisah israiliyat.¹⁴⁰ Hemat penulis bahwa surat *al-Najm* pada tafsir al-Thabari tergolong dalam *bi al-Ma’tsūr*.

Menurut Fakhr al-Din al-Razi dalam tafsirnya *Mafātih al-Ghaib*. Al-Razi menyimpulkan dalam surat al-Najm terdapat korelasi antara ayat, seperti pada ayat pertama yang merupakan lanjutan dari surat sebelumnya, yaitu surat al-Thūr, selain itu al-Razi juga menyebutkan adanya tema pokok dalam dalam surat *al-Najm*, adapun temanya adalah al-Nubuwwah atau kenabian.¹⁴¹ Jika dilihat dari penjelasan al-Razi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ia sedang membangun paradigma bahwa adanya proses komunikasi antara ayat dengan ayat yang lain.

¹³⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, h. 532

¹⁴⁰ Ibnu Jarir al-Thabari, *Jāmi’ al-Bayān Fī al-Qur’ān*, vol. 22, (Muasassah al-Risalah, 2000), h. 495-558.

¹⁴¹ Fakh al-Din al-Razi, *Mafātih al-Ghaib*, vol. 28, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420), h. 230

Menurut Muhammad Husain al-Thabathaba'i dalam buku tafsirnya *al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur'ān*. dalam melakukan penafsiran al-Thabathaba'i menggunakan dua sumber penafsiran. Yaitu, riwayat dan bayani. Tidak jauh berbeda dengan Sayyid Quthb, yang menjelaskan tema utama dalam surat *al-Najm* adalah Tauhid, yaitu menjelaskan kepada umat manusia untuk menyembah kepada Allah. ia juga menjelaskan namun secara ringkas posisi surat *al-Najm* berdasarkan kornologi pewahyuannya dengan analisis siyaq dan riwayat. Ia membagi ke dalam tiga bagian. Pada bagian pertama, membahas tentang kebenaran Rasulullah Muhammad, bagian kedua, tentang penilakan terhadap dakwaan kaum musyrikin bahwa patung yang mereka sembah adalah anak Allah, dan bagian ketiga, tentang pembangkangan orang-orang kafī yang menjerumuskan mereka kepada keburukan kelak di hari kiamat.¹⁴²

Sebagaimana yang dijelaskan oleh said hawwa bahwa pada surat *al-Najm* terbagi menjadi tiga bagian, *pertama*, bagian ini adalah sebagai sebuah pengantar (*muqadimah*) bahwa Nabi muhammad selalu terjaga dalam menyampaikan wahyu, dalam perkara gahib, dan perkara akhlak.¹⁴³ sebab Rasulullah adalah utusan Allah yang diberi sifat (*al-Amin*) yang dapat dipercaya sehingga tidak akan berdusta terhadap apa-apa yang Allah sampaikan kepadanya.

Bagian *kedua*, pada bagian ini Allah memberikan bukti kepada orang-orang musyrik, dan menjelaskan bahwa tuduhan-tuduhan mereka hanyalah sebuah prasangka yang tidak membangun Aqidah, yang mengakibatkan runtuhnya akidah yang benar dan melahirkan asas-asas akidah yang batil. Seperti pemahaman bahwa malaikat adalah putri-putri Allah.¹⁴⁴ dan dasar dari semua keburukan adalah disebabkan oleh tidak adanya iman kepada hari akhir, dan awal dari penentangan terhadap kitab Allah adalah dengan banyak mengutamakan hal-hal duniawi.¹⁴⁵

Bagian *ketiga*, pada bagian ini menjelaskan tentang sifat-sifat buruk, yang disebabkan karena menolak keimanan atau hanya memberikan porsi yang sedikit dalam diri untuk beriman dan mengikuti jalan yang telah Allah tunjukkan.¹⁴⁶

Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya "*al-Tafsīr al-Munir*", kandungan dalam surat ini sama dengan surat Makkīyyah pada umumnya, namun Ia memberikan perhatian khusus pada masalah pokok-pokok Aqidah, yaitu menegaskan risalah dan kebenaran Rasulullah saw. Dalam menerima Al-Qur'ān berdasarkan wahyu dari Allah swt, Tauhid, berbicara tentang

¹⁴² Muhammad Husain al-Thabathaba'i, *al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur'ān*, vol. 9, (Bairut : Mu'assasah al-A'lami, 1997), h. 26-5

¹⁴³ Hawwa, *al-'Asās Fī al-Tafsīr*, h. 5572

¹⁴⁴ Hawwa, *al-'Asās Fī al-Tafsīr*, h. 5575

¹⁴⁵ Hawwa, *al-'Asās Fī al-Tafsīr*, h. 5576

¹⁴⁶ Hawwa, *al-'Asās Fī al-Tafsīr*, h. 5579

berhala, dan menegaskan bahwa berhala itu tidak berguna sama sekali, tentang kuasa Allah serta tentang *ba'ts* dan *nusyur*.¹⁴⁷

Quraish Shihab dalam penafsirannya terhadap surat *al-Najm* dengan cara mengelompokkan ayat-ayat dalam beberapa kelompok:

Kelompok 1: (ayat 1-18) menegaskan keistiqomahan dan kelurusan jalan yang ditempuh oleh Nabi Muhammad saw. Juga sumber dan ajaran yang beliau sampaikan adalah dari Allah swt. Yang diterimanya melalui Jibril, malaikat yang dapat dipercaya dan sangat kuat. Dan tanda-tanda Allah yang dilihat oleh Nabi Muhammad saw. Ketika itu antara lain dijelaskan oleh riwayat-riwayat yang berbicara tentang *Isra' Mi'raj*.¹⁴⁸

Kelompok 2: (ayat 19-32) kecaman Allah terhadap kaum musyrikin yang menyembah berhala dan memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk berpaling dari mereka, yang menjelaskan bahwa semua makhluk adalah milik Allah sehingga harus tunduk kepada-Nya.¹⁴⁹

Kelompok 3 (ayat 33-62) akhir dari surat ini memerintahkan agar manusia bersiap untuk menghadapi kiamat dengan beribadah kepada Allah dan menyucikannya. Yaitu diawali dengan bersumpah tentang kebenaran Nabi Muhammad saw. Bahwa apa yang disampaikan adalah wahyu Ilahi.¹⁵⁰ Siapa yang percaya tentang hal itu pasti dia akan percaya keniscayaan kiamat, serta bersiap menghadapinya dengan bersungguh-sungguh dalam beribadah.

B. Surat al-Najm Prespektif Nicolai Sinai

1. Biografi dan karya Nicolai Sinai

Nicolai Sinai adalah seorang orientalis kelahiran Jerman. Ia mendapat gelar doktor (Ph.D) dari Free University Berlin pada tahun 2007, kemudian melanjutkan studinya di Pembroke pada januari 2011. Dan mendapat posisi dalam dunia akademik ilmu pengetahuan dan kemanusiaan Berlin-Brandenburg. Selain itu menjadi profesor dalam kajian Islam di Fellow of Pembroke College, Ia juga salah satu anggota dari komite dan editor di “*Journal of the International Qur’anic Studies Association*”. Kiprahnya dalam dunia akademi banyak tertuangkan dalam penelitian yang meliputi: aspek sejarah, filsafat, kebudayaan Modern dan sastra Al-Qur’ân, serta keterlibatan Al-Qur’ân dengan tradisi sebelumnya seperti Yahudi, Kristen,

126 ¹⁴⁷ Wahbah az-Zuhaili, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., *al-Tafsir al-Munir*, h.

417 ¹⁴⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an*, h.

431 ¹⁴⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an*, h.

444 ¹⁵⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an*, h.

Arab kuno, penafsiran dan hermeneutika kitab suci.¹⁵¹ Selain itu, ia juga memberikan beberapa pelatihan khusus diantaranya: FHS Islamic Religion bersama Christopher Melchert, Additional Arabic: Islam texts (for Students of Arabic as subsidiary language, Introduction to Islamic studies for 1 st year Mphil students (bersama Christopher Melchert), Various undergraduate and graduate options (esp. On the qur'an, qur'anic exegesis, and the history of philosophy and theology in the isalmic world). selain itu, Sinai juga memiliki banyak karya tulis diantaranya:

- a. *The Qur'an: A Historical-Critical Introduction.*
- b. *The Qur'an: An Introduction*
- c. *Rain-Giver, Bone-Breaker, Score-Settler: Allah in Pre-Quranic Poetry.*
- d. *Introduction, in Unlocking the Medinan Qur'an*
- e. *Towards a Compositional Grammar of the Medinan Suras, in Unlocking the Medinan Qur'an*
- f. *Towards a Redaction History of the Medinan Qur'an: A Case Study of Surat al-Nisa', and surat al-Ma'idah, in Structural Dividers in the Qur'an.*
- g. *Qur'anic Self-Referentiality as a Strategy of Self-Authorization Orientalism, Authorship and the Onset of Revelation: Abraham Geiger and Theodor Noldeke on Muhammad and the Qur'an*
- h. *The Qur'an as Process*
- i. *An Interpretation of Surat al-Najm (53)*
- j. *Historical-Critical Readings of Abrahamic Scriptures*
- k. *Reading Surat al-An'am with Muhammad Rasyid Ridha and Sayyid Qutub*
- l. *Inheriting Egypt: The Israelites and the Exodus in the Meccan Qur'an*
- m. *Going Round in Circles*
- n. *Processes of Literary Growth and Editorial Expansion in Two Medinan Surahs, The Qur'an*
- o. *The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu, dan lain-lain.*¹⁵²

2. Metode Penafsiran Nicolai Sinai dan wacana reinterpretasi surat *al-Najm*

Richard bell mengungkapkan bahwa berbagai surah Al-Qur'an mengandung penyisipan dan perluasan, namun kata ini disederhanakan oleh Sinai dengan penambahan-penambahan. Terkadang dalam tradisi sarjana Muslim juga terjadi ketidak konsistenan dalam penempatan surah baik *Makki* atau *Madani*. Sehingga akan menjadi tidak tepat untuk percaya begitu saja menerima anggapan tradisi-tradisi klasik, Seperti orang-orang yang sezaman

¹⁵¹ Nurun Najmatul Ulya, "Telaah Terhadap Interpretasi Nicolai Sinai Dalam An Interpretation of Surah Al-Najm (QS.53)," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 14, no. 2 (25 Desember 2020): h. 185., <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v14i2.6318>. lihat "Nicolai Sinai | Faculty of Oriental Studies," diakses 22 Juli 2022, <https://www.orinst.ox.ac.uk/people/nicolai-sinai>.

¹⁵² "Nicolai Sinai | Faculty of Oriental Studies."

dengan Nabi Muhammad saw. karena kemungkinan diantara mereka ada yang hanya menyandarkan diri kepada Nabi sebagai legitimasi mereka yang kemudian hal ini menjadi bahan rujukan bagi *muffasir*. maka dari itu perlu untuk mencoba melewati tradisi Islam seperti yang dilakukan dalam al-Kitab.¹⁵³

Sebelum melakukan interpretasi Sinai mula-mula melakukan penanggalan surat dengan mempertimbangkan redaksi ayat untuk memulai problem awal. Kemudian membagi struktur penyusunan surat serta meneliti tema utama, pengelompokan itu dilakukan untuk memudahkan dalam menganalisa kesatuan surat. Langkah terakhir dengan melakukan analisis terhadap struktur mikro dalam surat dengan mengaitkan terhadap teks-teks lain yang relevan, baik yang berasal dari komponen surat itu sendiri maupun dari luar.¹⁵⁴ Disamping itu, Sinai juga membangun tiga bangunan dasar yang digunakan diantaranya:

1. Meyingkirkan pandangan bahwa Al-Qur'ân adalah kitab suci yang baru dikarang pada masa keemasan Islam.
2. Dalam mengelompokkan surat Sinai menggunakan teori yang digagas oleh Noldeke yaitu priodesasi surat. Apa yang dilakukan Noldeke tidak jauh berbeda dengan akademik muslim, dengan membagi surat dalam Al-Qur'ân menjadi Makkiyah dan Madaniyyah. Hanya saja Noldeke membagi lagi Makkiyah menjadi tiga priode, yaitu priode pertama, tengah, dan akhir.
3. Adanya kesatuan literal dalam surat-surat Makkiyah, seperti yang di ungkapkan oleh Noldeke. Dan menurut Sinai dalam sebuah surat terkadang terdapat redaksi sisipan yang dapat menghalangi terbentuknya kesatuan surat.¹⁵⁵

Kriteria aransement kronologi yang dijelaskan oleh Schwally dalam “*The Hisory of the Qur'an*” terbagi menjadi empat bagian yaitu susunan kronologi priode Makkah awal, Makkah tengah, Makkah akhir dan priode Madinah. Dalam hal ini, Noldeke mengelompokkan surat *al-Najm* berdasarkan kronologinya kedalam priode *Makkiyyah awal*,¹⁵⁶ ini dikarenakan surat *al-Najm* hasil dari teks transisi yang mempunyai keterikatan dengan surat Makkah awal lainnya. yang mana dalam surat yang membahas tentang sumpah-sumpah yang biasanya memiliki ayat yang relative pendek. Namun dalam surat ini memiliki panjang ayat yang mendekati dengan tengah teks-teks Makkah,

¹⁵³ Nicolai Sinai, *Islam and Its Past Jahiliyya, Late Antiquity, and the Qur'an: Prosses of Literary Growth and Editorial Expansion in Two Medinan Surah*, (Inggris:OXFORD University Press, t.th), h. 69.

¹⁵⁴ Nicolai Sinai, “An Interpretation of *Sūrat al-Najm* (Q. 53),” *Journal of Qur'anic Studies* 13, no. 2 (Oktober 2011): h. 1., <https://doi.org/10.3366/jqs.2011.0018>.

¹⁵⁵ Sinai, An Interpretation of Surah al-Najm (QS. 53), h. 6.

¹⁵⁶ Theodor Noldeke, *Geschichte des Qorans*, vol. 1 (Leipzig: Diete rieh' sehe Verlagsbuchhandlung, 1919), h. 99-103.

yang terbentuk dalam tiga bagian. Selain itu perubahan sajak yang digunakan sebagai perangkat struktural pada akhir surat.¹⁵⁷ Taufiq Adnan menyebutkan Berdasarkan susunan kronologis surat dalam Al-Qur'ân versi Schawally menempatkan ayat 23, 26-32 masuk dalam priode makah belakang.¹⁵⁸

Alasan lain mengapa surat *al-Najm* masuk dalam priode Mekkah awal yang penting untuk dipahami bahwa surat *al-Najm* memiliki korelasi dengan surat Q.S *al-Takwîr*:81, Baik dilihat dari segi gaya bahasa yang digunakan, maupun pokok bahasan yang saling berkaitan tidak jauh berbeda.¹⁵⁹

Q.S. 53: 5 : “yang diajarkan kepadanya oleh (jibril) yang sangat kuat”

Q.S. 81:20: “yang memiliki kekuatan, memiliki kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang memiliki ‘*Arsy*”

Q.S. 53: 7: “Sedang dia berada di ufuk yang tinggi”

Q.S. 81: 23: “Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (jibril) di ufuk yang terang”

Q.S. 53: 13: “Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain”.

Secara umum Sinai mengelompokkan surat *al-Najm* dalam 3 bagian pokok dan 8 bagian terkecil. Adapun bagian-bagian ayat yang dikelompokkan sebagai berikut:

Rhyme

profile

Form -critical Analysis

1-56 3(k)ka	I	1	1	<i>Oath</i>
			2-6	<i>Statements</i>
			2-3	<i>accreditation of messenger (negative)</i>
				<i>affirmation of revelation (positive), beginning of vision</i>
			4-6	<i>account</i>
			7-12	<i>first vision account</i>
		2	13-18	<i>second vision account</i>
		3	19-22	<i>polemical question (about goddesses)</i>
			24-25	<i>polemical question (implicit denunciantion of man)</i>
			23	<i>first addition</i>
			26-32	<i>secound addition</i>
	II	4	33-34	<i>negative character sketch</i>
			35-37	<i>polemical questions (inter alia about the previous suhuf)</i>
		5	38-42	<i>Content of the suhuf</i>

¹⁵⁷ Sinai, “An Interpretation of *Sūrat al-Najm* (Q. 53),” h. 7.

¹⁵⁸ Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Jakarta: Devisi Muslim Demokratis, 2011), h. 118.

¹⁵⁹ Nicolai Sinai, An Interpretation of Surah al-Najm (QS. 53), h. 7-8

	38-39	<i>Warnings</i>
	40-41	<i>Promises</i>
	42	<i>theological predication</i> <i>content of the suhuf: affirmations of divine works and</i> <i>theological</i>
6	43-49	<i>predications</i>
7	50-54	<i>content of the suhuf: evocation of punishments</i>
	55-56	<i>concluding question and affirmation of revelation</i>
III	8	<i>Warning</i>
	59-61	<i>polemical question</i>
	62	<i>concluding directive to the addressees.</i> ¹⁶⁰

Berdasarkan pengelompokan dari surat *al-Najm* ayat 1-62 disimpulkan bahwa dalam ayat ke 23 dan 26 sampai 32 jika diabaikan atau dihapuskan maka akan menjadikan surat *al-Najm* lebih seimbang yaitu dengan membentuk kelompok baru, antara lain sebagai berikut: Sekmen I : 24 ayat (12+6+6), Sekmen II : 24 ayat (5+5+7+7), Sekmen III : 6 ayat. Kemudian, Sinai juga memberikan tema-tema pada surat *al-Najm* diantaranya:

Kelompok *pertama*, secara umum membicarakan tentang perjumpaan Nabi Muhammad saw. dengan Tuhannya saat menerima wahyu, yang dilanjutkan dengan bantahan adanya tiga tuhan (*latta, uzza, manat*) yang dituhankan oleh orang-orang musyrik Arab. Menurut analisa Sinai Perjumpaan yang terjadi pada Nabi Muhammad saw. merupakan perjumpaan yang sama halnya di lakukan antara Nabi Musa as. dengan Tuhannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil analisa yang dilakukan oleh Sinai hendak memebrikan isyarat bahwa Ia menolak pendapat bahwa yang sedang bertemu dengan Nabi Muhammad saw. dalam surat *al-Najm* bukan hanya Jibril.

Kelompok *kedua*, menjelaskan sifat-sifat buruk yang dimiliki oleh manusia, serta menjelaskan pesan yang terdapat dalam suhuf Ibrahim dan Musa. Isi dalam kelompok kedua lebih kepada peringatan-peringatan Tuhan terhadap orang-orang yang ingkar, sebagaimana dapat dilihat pada ayat ke-34, sedangkan dalam ayat ke-35 meninformasikan bahwa tidak sedikit manusia yang enggan untuk berbagi kepada orang lain, ayat ke-36 tentang apakah seorang manusia memiliki kemampuan untuk dapat melihat hal-hal ghaib, ayat ke-37 tentang suhuf Nabi Musa a.s. dan Nabi Ibrahim a.s.

Kelompok *ketiga*, menjelaskan akan adanya hari pembalasan, sehingga Allah memerintahkan kepada Manusia untuk bersujud dan patuh kepada-Nya. dan pada kelompok ini juga sebagai buah dari pembahsan-pembahasan sebelumnya. Yang menjadi pusat pembahasan yaitu tentang eskatologi, sehingga surat ini ditutup

¹⁶⁰ Sinai, An Interpretation of Surah al-Najm (QS. 53), h. 12

dengan berita akan datangnya hari pembalasan, sehingga manusia untuk tidak berbuat sombong akan tetapi untuk selalu tunduk kepada sang pencipta.

3. Ayat-ayat *gharaniq* dan Ayat-ayat sisipan

Sūrat al-Najm telah banyak menyita perhatian khusus oleh kalangan sarjana Barat untuk dapat dikaji secara ilmiah karena dua alasan: pertama, dikatakan sebagai konteks sastra asli dari apa yang disebut ayat-ayat Setan, sebuah bagian yang konon dikeluarkan dari Al-Qur'an setelah secara keliru diumumkan oleh Muḥammad sebagai wahyu ilahi; dan kedua, Surat ini juga memuat catatan Al-Qur'an yang paling rumit tentang peristiwa perjumpaan Nabi Muḥammad dengan pembicara utama Al-Qur'an dan perjumpaan Nabi dengan utusan yaitu malaikat Jibril. Kisah *Gharaniq* merupakan peristiwa Nabi Muhammad yang disisipi oleh setan saat menyampaikan wahyu Al-Qur'ân. Dimana ayat-ayat yang dilafalkan oleh Nabi Muhammad saw. tersebut berisi tentang pengakuan Nabi Muhammad saw. mengenai tiga dewi yang disembah oleh kaum Quraisy yaitu *al-Latta*, *al-'Uzza* dan *Manat* bahkan mereka juga menanggap ketiganya sebagai anak perempuan Allah. Sehingga ketika Nabi menyebutkan nama-nama tersebut mereka pun seketika berujud. Sebab ketiga dewi tersebut memiliki kedudukan yang tinggi dan mulia yang dapat memberikan syafaat.¹⁶¹ Oleh karena itu, yang menjadi pertanyaan adalah apakah ayat tersebut benar-benar diucapkan oleh Nabi Muahmmad atau tidak. Ini yang akhirnya menarik beberapa sarjana Barat untuk menelitinya.

Alfred Guillaume menyebutkan bahwa, Peristiwa ini dilakukan Nabi Muhammad dan pengikutnya saat kaum Quraisy mulai menjauhi mereka. Kisah ini kemudian tersebar luas di Arab. Hingga membuat Jibril turun untuk menegur Nabi Muhammad saw, sehingga membuatnya menyesal atas perbuatan tersebut dan Setelah peristiwa itu Nabi Muhammad berbalik mencela dewi-dewi kaum Quraisy. Hal ini yang menyebabkan Allah menurunkan Q.S al-Isra' (17): 73-75.¹⁶²

Senada dengan itu, Montgomery Watt dalam bukunya *Muhammad Prophet and Statesman* yang menyatakan:

“This verse many vartiation of this verse, but the above traditional accords with all traditional interpretation Muhammad said he had been greatly desiring to find a way of making it easier for the rich merchants to accept Islam, and when satan made the interpolation, he failed to notice it for it was. Whether we accept his story or not and there may be some truth in it seems

¹⁶¹ Ja'far Subhani, *ar-Risalah Sejarah Kehidupan Rasulullah SAW*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 1996), h. 222

¹⁶² Alfred Guillaume, *The Life Of Muhammad, A Translation of ibn Ishaq Sirat Rasul Allah*, (London: Oxford University Press, 1970), h. 165-166.

*certain that Muhammad quoted satanic verses as Fragments of the Qur'an and later recited another relation abrogating them...*¹⁶³

Hemat penulis, secara tidak langsung peristiwa yang terjadi pada Nabi Muhammad saw dibenarkan oleh mereka bahwa setan telah berhasil membuat tipu daya kepada Nabi Muhammad dengan memasukkan ayat-ayat tersebut melalui lisan Nabi.

Meskipun dalam tradisi muslim itu tidak mungkin terjadi pada diri Nabi dan peristiwa ini dianggap berasal dari luar muslim. Namun menurut Sinai tidak menutup kemungkinan hal itu terjadi karena peristiwa tersebut tidak sesuai dengan dogma teologis muslim sehingga dihapuskan. Oleh karena itu salah satu cara untuk melakukan penilaian penelitian ulang dengan cara analisis *isnad-cum-matn* yang ketat. Seperti yang dilakukan oleh Gregor Schoeler dalam meneliti peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan Nabi Muhammad.¹⁶⁴ Dalam surat *al-Najm* terdapat beberapa pendapat tentang letak ayat-ayat Gharaniq ada yang menyebutkan terletak sebelum ayat 20 ada yang mengatakan sebelum ayat ke 21 dan 22 bahkan ada juga yang menyebutkan bahwa ayat 21 dan 22 awalnya bukan bagian dari surat *al-Najm* dan hanya ditambahkan untuk menggantikan ayat tersebut. Sebagaimana Skema ayat-ayat *Gharaniq* dibawah :

Reconstruction A

19. Consider al-Lat and al-Uzza
20. and the third manat.

**These are high-flying cranes
That are desired to be interested.**

21. you have a man and he has a woman.
22. it will be the most unfair distribution
....
24. is man to have everything he wishes for,
25. when the present life and the life to come belong only to God?

Reconstruction B

19. Consider al-Lat and al-Uzza
20. and the third manat.

These are high-flying cranes 21. you have a man and he has a woman.
That are desired to be interested. 22. it will be the most unfair distribution!

24. is man to have everything he wishes for,
25. when the present life and the life to come belong only to God?

¹⁶³ W. Montgomery Watt, *Muhammad Prophet and Statesman*, (London, Oxford University Press, 1961), h. 61

¹⁶⁴ Sinai, *An Interpretation of Surah al-Najm (QS. 53)*, h. 10

Berdasarkan hipotesis yang dibangun diatas, Sinai menyimpulkan bahwa rekonstruksi A dan B kontradiktif. Sebab rekonstruksi A hanya dapat diartikan dalam pengertian bahwa Tuhan tidak memiliki teturunan perempuan, sedangkan dalam ayat *gharaniq* mengakui keberadaan ketiga dewi. Bahkan dianggap memiliki otoritas untuk memberikan syafa'at. Rekonstruksi B, dengan mengilangkan ayat 21 dan 22 dari teks asli. sedangkan ayat 23 diidentifikasi sebagai tambahan.

Ayat-ayat sisipan dalam surat *al-Najm* yaitu pada ayat 23 dan 26-32. Asumsi ini merujuk pada Noldeke yang meyakini adanya ayat-ayat sisipan pada surat yang tergolong dalam priode Makkah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sinai:

“I agree with the opinion expressed by Nöldeke and Schwally that verses 23 and 26–32 should be regarded as subsequent expansions of the sura.²⁵ Although Nöldeke and Schwally characteristically do not provide further justification for their judgement, the relevant evidence can easily be filled in: the verses in question stand out from the rest of the sura by dint of their length and their much more dialectical and argumentative style; they can be lifted from the text without creating a gap; and the meticulous distinction of three moral classes of persons in verses 31 and 32 (alladhīna asā’ū bi-mā ‘amilū, alladhīna aḥsanu bi’l-ḥusnā and alladhīna yajtanibūna kabā’ira’l-ithmi wa’l-fawāḥisha illā’l-lamam) fits the trend towards legalistic precision that is observable in late Meccan and early Medinan suras. Moreover, the phrase li’llāhi mā fi’l-samāwāti wa-mā fi’l-ard (verse 31) otherwise only appears in later suras (cf. the two late Meccan verses Q. 14:2 and Q. 16:52)”.¹⁶⁵

Sinai menyebutkan jika ayat-ayat sisipan tersebut jika dihapuskan akan menjadikan surat *al-Najm* terbentuk lebih seimbang, sebab yang terjadi dalam ayat 23-26 adalah pengulangan-pengulangan seperti ayat 28 yang merupakan pengulangan dari ayat 23.

“at the later expansion of the sura in verses 23 and 26-32. The brief passage about the three goddesses anticipates two slightly later passages from the early Meccan period that reject the existence of other deities than Allah, namely, Q. 73:9 (there is no God but Him) and Q. 51:51 (do not set up any other god alongside God!). the passage Q. 53:19-22 and 24-5 thus belongs to a cluster of texts from the end of the early Meccan period that first puts the issue of monotheism on the agenda, whereas previous Qur’anic recitations had primarily been concerned with affirming and fleshing out the reality of the last judgement rather than with refuting the existence of other divine beings. If one makes the likely assumption that the additions to Q. 53 were made after the promulgation of suras 73 and 51, then one arrives at the following sequence of texts:

(iv) Q. 53:19-22 and 24-25

(v) Q. 73:9 and 51:51, and

¹⁶⁵ Sinai, “An Interpretation of *Sūrat al-Najm* (Q. 53),” h. 9.

(vi) *The additions to Q. 53, namely, verse 23 and verses 26-32, which are probably to be regarded as two consecutive additions.*¹⁶⁶

When reading through the passages in this order, it is hard to avoid the impression that the tone of voice becomes increasingly strident. While Q. 53:19–22 and 24–25 essentially present an argument pointing out the unlikelihood that God would be content with female offspring while humans commonly desire male children, the two passages from cluster (ii) adopt a much more categorical register: Q. 73:9 generalises the implicit conclusion of the argument in Q. 53:19–22 (namely, that there is no God but Him, a statement later incorporated into the Islamic profession of faith), and Q. 51:51 translates this theological position into a straightforward command: *Do not set up any other god alongside God!* Q. 53:23 then inserts an unequivocal affirmation of the non-existence of other gods into *Sūrat al-Najm* itself: *al-Lāt, al-‘Uzzā and Manāt are nothing but names that the listeners and their forefathers have arbitrarily invented; whoever worships them is guilty of preferring guesswork and the whims of their souls to God’s guidance. The considerable rhetorical energy that the second half of the verse (starting with in yatabi‘ūna; they merely follow ...) expends on denouncing the followers of the three deities shows that what had first An Interpretation of Sūrat al-Najm (Q. 53) 19 been merely a cursory jab at the regional pantheon had by now escalated into a heated dispute”.*

“This polemical escalation continues in the second and much more extensive addition to Q. 53, verses 26–32. What is especially noteworthy, however, is the fact that this second insertion appears to be directed not simply against undeterred devotees of the three goddesses who had remained unimpressed by previous Qur’anic comments, but rather against adherents of a compromise position seeking to integrate the three goddesses into a monotheistic world view by giving them the status of ‘angels’ (verses 26 and 27) who possess the authority to provide ‘intercession’ (shafā‘a, verse 26) in favour of their human worshippers. Such reinterpretation of originally pagan deities as angels is of course not without precedent in the history of religions,⁷³ and to parts of Muḥammad’s audience it might have appeared as a viable reconciliation of Qur’anic monotheism with traditional cultic practices. It is specifically such a compromise position that seems to be targeted by the second addition. In an as yet unpublished typescript, Angelika Neuwirth has drawn attention to the fact that such a position is very close to the view of the three goddesses that emerges from the gharānīq verses; even if the latter must, on the reasoning laid out above, be considered spurious, the theological stance that they express nevertheless appears to lurk somewhere in the background of the second addition to the sura. Hence, there might after all be something like a ‘historical core’ to the gharānīq affair consisting in the emergence of such a compromise view

¹⁶⁶ Sinai, h. 19.

*among the Qur'an's audience. It is possible that the later gharānīq tradition, while certainly the immediate product of exegetical speculation about the Medinan verse Q. 22:52, could also draw on vague memories that some such sort of theological compromise had been formulated as a response to Q. 53, but had subsequently met with emphatic rejection in a further Qur'anic comment on the subject".*¹⁶⁷

Senada dengan Sinai Sayid Qutub menyebutkan secara keseluruhan surat al-Najm bagaikan untaian irama musik yang merambat pada struktur lafadz dan ritme yang bermetrum dan bersajak. Bahkan terkadang terjadi penambahan dalam kata atau atau pemilihan kata bersajak untuk menciptakan nada yang halus dan kecermatan ritme dalam meghantarkan pada makna utama yang diusung dalam konteks sebagaimana lazimnya. Sayid Qutub menyebutkan penambahan-penambahan juga ditunjukkan pada ayat ke-19-20 "*Afara'aitumul latta wal'uzza wamanatas tsalisatal ukhra*" jika kalimat tersebut disebutkan "*Wamanatal ukhra*" tentu metrumnya akan pincang. Jika disebutkan "*Wanamatas tsalisatal*" saja, tentu akan menghilangkan ritme sajak. Dengan kata lain bahwa setiap kata memiliki nilai bagi makna sebuah ungkapan, namun pengelolaan metrum dan sajak juga tidak kalah penting. Contoh lain pada dua ayat sesudahnya, "*Alakumudz dzakara walahul untsa tilka idzan qismatun dhiza*". Menurut Said Quthub Kata "*dhiza*" berfungsi sebagai pelengkap yang ditampilkan karena kepentingan metrum, sehingga dengan penambahan ini dapat memberi seni dalam suatu ungkapan.¹⁶⁸

Hemat penulis, hasil dari rekonstruksi yang dilakukan adalah tidak ditemukan korelasi antara ayat *gharniq* dengan ayat-ayat lain dalam surat *al-Najm*. sedangkan pada susunannya Sinai menyebutkan bahwa dalam surat al-Najm terdiri tema pokok dan tema sekunder. Berdasarkan pengelompokannya ayat-ayat tambahan tersebut terdiri dari ayat 23 dan 26-32.

¹⁶⁷ Sinai, An Interpretation of Surah al-Najm (QS. 53), Journal of Islamic Studies, Edinburg University Press, h.19-20

¹⁶⁸ Sayyid Qutub, *Fi Zilāli al-Qur'ān*, 6:h. 3404.

BAB IV
SEMITIC RHETORICAL ANALAYSIS DALAM DISKURSUS STRUKTUR
SURAT AL-NAJM

A. Analisis Struktur Surat *al-Najm* Melalui *Semitic Rhetorical Analysis* (SRA)

1. Tingkatan-Tingkatan Komposisi Surat *al-Najm*

Berdasarkan pola simetri yang terbentuk dalam *Semitic Rhetorical Analysis* (SRA) menjadikan bagian-bagian teks berpasangan dengan bagian yang lain. hubungan tersebut semula ditentukan oleh makna antar kata yang sesuai dengan gramatikal, yang kemudian di elaborasikan dengan berbagai bagian, yang bahkan terkadang melahirkan interpretasi baru pada suatu ayat. Kelompok-kelompok yang dalam *Semitic Rhetorical Analysis* (SRA) disebut member, dalam hal ini membering ayat tidak memiliki rumusan pasti, sehingga dalam penentuan member penulis menentukannya dengan ayat atau waqaf. ini dilakukan untuk menghindari pemotongan kalimat sewenang-wenang.

Pengelompokan ayat kedalam beberapa bagian divisi akibat aplikasi *Semitic Rhetorical Analysis* (SRA) pada Al-Qur’ân menjadikan sebuah ayat terpotong ke dalam beberapa bagian. Dari potongan ayat-ayat tersebut akan bersimetris dengan potongan ayat lainnya yang masih dalam partikel teks.¹⁶⁹ Selain itu SRA yang diterapkan juga tidak terlepas dari tafsir-tafsir ulama Muslim. Meski demikian kaidah-kaidah ‘Ulum al-Qur’an yang menjadi pedoman dalam tardisi muslim tidak semua di dimanfaatkan, sebagaimana mufasir Muslim. Seperti tidak merujuk pada Hadis Nabi, tidak menyebutkan aspek Asbab al-Nuzul, tidak meyebutkan perbedaan Qira’at.

Piece 1

Pada Piece ini terdiri atas 10 ayat dari ayat 1-10 yang menunjukkan struktur paralel (AB/A’B’) yang terdiri atas 2 *segment*:

Seg 1:1	A	1	Demi bintang ketika terbenam,
		2	kawanmu (Nabi Muhammad) tidak sesat, tidak keliru,
		3	dan tidak pula berucap (tentang Al-Qur'an dan

¹⁶⁹ Aqdi Rafiq Asnawi, *Mengenal Semitick Rhetorical Analysis (SRA) dalam Kajian al-Qur’an Kontemporer*, (Malang:Literasi Nusantara, 2020), h. 41.

			penjelasanya) berdasarkan hawa nafsu (-nya)
	B	4	ia (Al-Qur'an itu) tidak lain, kecuali wahyu yang disampaikan (kepadanya)
Seg 1:2	A'	5	yang diajarkan kepadanya oleh (Malaikat) yang sangat kuat (Jibril)
		6	Lagi mempunyai keteguhan. Lalu, ia (jibril) menampakkan diri dengan rupa yang asli
		7	ketika dia berada di ufuk yang tinggi.
		8	Dia Kemudian mendekat (kepada Nabi Muhammad), lalu bertambah dekat,
		9	sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi).
	B'	10	Lalu, dia (Jibril) menyampaikannya wahyu kepada hamba-Nya (Nabi Muhammad) apa yang dia wahyukan .

Segment A dan A' saling bersimetris karena adanya hubungan pada bagian 1:1 ayat 1-3 adalah berpasangan dengan bagian 1:2 ayat 5-9 dan *segment B* dengan *segment B'* juga saling bersimetris yaitu pada bagian 1:1 ayat 4 yang berpasangan dengan 1:2 ayat 10. Oleh karena, ayat 1 memiliki kesamaan pembahasan dalam menjelaskan tentang sesuatu yang terbit dan tengelam yang diilustrasikan dengan bintang yang tengelam, sedangkan ayat 7-9 menjelaskan sesuatu yang berada di tempat yang tinggi. Sehingga keduanya dipertemukan dalam suatu sifat yang dapat dilihat dan terukur. Menurut wahbah zuhaili hikmah dari sumpah dengan bintang adalah bintang merupakan benda yang dahsyat, baik ukuran, kecepatan maupun macamnya. Sama halnya dengan ayat 2-3 *mâ dâla şâhibukum wa mâ gawâ, wa mâ yantiqu 'anil hawâ* yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw tidaklah tersesat dan tidak pula melenceng dari hidayah Allah dan tidak juga terjatuh ke dalam *al-Ghayy*, yaitu kebodohan yang disertai dengan keyakinan yang keliru. Kedua ayat ini diinterpretasikan dengan ayat ke 5-6 bagaimana Nabi Muhammad akan berdusta jika yang mengajarnya adalah sosok malaikat yang memiliki kekuatan yang sangat besar, yaitu malaikat Jibril a.s selain kuat ia juga memiliki daya fikir yang kuat dan cerdas, juga memiliki kebijaksanaan yang sangat tinggi.¹⁷⁰

¹⁷⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr Fî al-'Aqîdah wa al-Syarîah wa al-Manhaj*, vol. 14 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), h. 133.

Menurut al-Biqā'i *dzû mirrah* diartikan sebagai ketegasan dan kekuatan yang luar biasa untuk melaksanakan perintah yang telah diamanatkan kepadanya dengan segala keikhlasan ada juga yang mengartikan sebagai kekuatan fisik, akal dan nalar.¹⁷¹ Sedangkan menurut Quraish Shihab kata *mirrah* berarti tali untuk menguatkan sesuatu sedangkan *dzû mirrah* digunakan untuk menggambarkan tingginya kemampuan dan nalar seseorang.¹⁷²

Pada *segment* B berpasangan dengan *segment* B' yang sama-sama menjelaskan tentang wahyu. Ayat 4, *in huwa ilâ wahyu yûhâ* (Tidak lain (Al-Qur'ân itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), jika dilihat dari segi bahasa kata wahyu diartikan sebagai isyarat yang cepat, seperti sesuatu yang dirahasiakan. Menurut Muhammad 'Abduh difahami sebagai *'irfân* yaitu pengetahuan yang sangat agung, yang diterima oleh seseorang disertai dengan keyakinan bahwa itu berasal dari Allah swt. pada ayat 10, *fa awhâ ilâ 'abdihi mâ awhâ* Lalu disampaikannya wahyu kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah diwahyukan Allah. kata wahyu yang disampaikan itu adalah sesuatu yang sangat agung, yang memiliki dampak besar terhadap manusia dan alam semesta. Dapat di artikan bahwa kedua ayat tersebut memiliki padanan kata yaitu pada kata wahyu yang di sampaikan kepada Nabi Muhammad.¹⁷³

Piece 2

Pola simetris cermin, adalah susunan teks yang memiliki hubungan antara bagian teks dengan yang lainnya seakan berhadapan seperti cermin. susunan ini dapat diilustrasikan dengan AB/B'A'. pada kelompok *Piece* ini terdiri atas 8 ayat (11-18) dan 2 *segment*:

Seg 2:1	A	11	Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya .
		12	Apakah kamu (kaum musyrik Makkah) hendak membantahnya (Nabi Muhammad) tentang apa yang dilihatnya itu (Jibril)?
		13	Sungguh, dia (Nabi Muhammad) benar-benar telah melihatnya (dalam rupa yang asli) pada waktu yang lain,

¹⁷¹ Burhan al-Diin Abi Hasan Ibrahim 'Umar al-Biqā'i, *Naẓm al-Durar Fî Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, 1 ed., 19 (Kairo: Dar al-Kitab al-Islami, 1480), h. 44.

¹⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 3 ed., vol. 13 (Tangerang: Lentera Hati, 2005), h. 411.

¹⁷³ M. Quraish Shihab, 13:h. 413.

	B	14	(yaitu ketika) di Sidratulmuntaha ,
Seg 2:2	B'	15	di dekatnya ada surga tempat tinggal,
		16	(Nabi Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil muntaha dilingkupi oleh sesuatu yang melingkupinya,
	A'	17	penglihatan (Nabi Muhammad) tidak menyimpang dan tidak melampaui (apa yang dilihatnya).
		18	Sungguh, dia benar-benar telah melihat sebagian tanda-tanda (kebesaran) Tuhannya yang sangat besar.

Ayat 11-13 bersimetri dengan ayat 17-18 karena semua menjelaskan tentang pokok utama yang sama yaitu melihat dan penglihatan. Ayat 11-13 ini meliputi penglihatan Nabi Muhammad saw. berdasarkan hal ini *dhamir ha* yang terdapat dalam kata (*raâ*) melihatnya tidak di kembalikan kepada Allah swt, akan tetapi kepada malaikat Jibril a.s. dengan begitu, Nabi Muhammad saw. melihat malaikat Jibril a.s. dalam wujud asli sebanyak dua kali. Pertama, di bumi dan kedua kalinya yaitu dilangit. Ayat 17-18 penglihatan Nabi Muhammad saw. tidak berpaling dari apa yang dilihatnya namun tidak pula melampauinya. Penglihatan tersebut merupakan penglihatan terhadap malaikat Jibril a.s. dalam wujudnya yang asli dan penglihatan terhadap berbagai macam fenomena.¹⁷⁴ itulah pemandangan yang jelas dan nyata, yang tidak mengandung keraguan, dan disitulah Nabi Muhammad saw. melihat dengan jelas tanda-tanda kekuasaan Tuhannya yang besar. Ayat ini menafikan jika Nabi Muhammad saw. pernah melihat Allah swt.

Segment B berpasangan dengan B' karena keduanya sama-sama menjelaskan *Sidratul Muntaha*. Menurut al-Zuhaili, ayat 14 kata *Sidratul Muntaha* dijelaskan sebagai tempat tertinggi di langit yang menjadi batas ujung pengetahuan dan amal makhluk. Tidak ada seorang makhluk pun yang dapat mengetahui apa di belakangnya. At-Thabari menilai, pendapat tersebut dapat dibenarkan, karena *al-Muntaha* artinya *al-Intiha* (akhir), seakan ayat ini ingin menjelaskan ini adalah akhir dari terminal semua ilmu, dan tidak ada yang mampu menembus ilmu dibalikinya. Tempat ini diperumpamakan dengan *as-Sidrah* yang artinya pohon *nabk* karena mereka berkumpul di bawah teduhnya.¹⁷⁵

¹⁷⁴ M. Quraish Shihab, 13:h. 136.

¹⁷⁵ M. Quraish Shihab, 13:h. 415.

Dan ayat 15-16 ketika *Sidratul Muntaha* diliputi oleh apa yang meliputinya. Abu Ja'far berkata: Dengan makna seperti itu, maka lafadz (ذٰلِ) pada ayat ini masih memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya yang juga menjelaskan tentang *sidrah al-Muntaha*.¹⁷⁶ Disini apa yang meliputi *Sidratul Muntaha* tidak disebutkan secara spesifik, untuk memberikan makna *at-Ta'zim* (pengagungan) dan *at-Taktsir* (melimpah) untuk apa yang meliputinya hingga tidak dapat digambarkan dan dihitung.

Sedangkan Sa'id Hawwa menyebutkan ayat-18 menjelaskan tentang Allah telah memperlihatkan tanda-tanda kuasanya yang agung dan hal ini diperlihatkan kepada Nabi Muhammad naik ke langit, disana Nabi menyaksikan pemandangan yang menakjubkan.¹⁷⁷ Dan kemungkinan salah satu pemandangan yang menakjubkan tersebut adalah Surga yang berada persis disamping *Sidratul Muntaha*. secara bahasa kata *janah ma'wa* adalah nama dari salah satu tingkat surga. *Ma'wa* itu sendiri diartikan sebagai tempat tinggal. Penyebutan ini mengisyaratkan bahwa tempat tersebut adalah sangat indah. Sedangkan ar-Razi menyebutkan banyak pendapat tentang makna *janah* disini ada yang menyebutkan itu adalah *Jannah ma'wa* adalah surga yang disiapkan untuk orang-orang yang bertaqwa, ada yang menyebutkan untuk para syuhada, ada juga yang menyebutkan tempat tersebut disiapkan untuk para malaikat, sedangkan yang benar adalah kata ini dikembalikan kepada kata *sidrah*.¹⁷⁸

Piece 3

Susunan teks yang menunjukkan pengulangan bagian teks secara berurutan dan seimbang disebut dengan pola susunan simetri paralel yang biasa diilustrasikan dengan ABC/A'B'C' dalam *Piece* ke 3 ini terdiri dari 2 *segment*:

Seg 3:1	A	19	Apakah patut kamu (orang-orang musyrik), menganggap (dua berhala) al-Lata dan al-'Uzza,
		20	Serta Manata, berhala ketiga yang lain (sebagai anak-anak perempuan Allah yang kamu sembah)?
		21	Apakah (pantas) bagi kamu (anak) laki-laki dan bagi-Nya (anak) perempuan?

¹⁷⁶ Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabarî Jâmiul Bayân Fî Ta'wîli al-Qur'ân*, trans. oleh Ahmad Abdurraziq al-Bakri, dkk., vol. 24 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 136.

¹⁷⁷ Sa'id Hawwa, *al-Asas Fi al-Tafsir*, h. 5572.

¹⁷⁸ Fakhru ar-Razi, *Tafsir al-Kabîr wa Mafâtiḥ al-Ghaib*, vol. 28 (Baierut: Dar al-Fikr, 604), h. 292.

	B	22	itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil.
	A'	23	(berhala-berhala) itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu adakan. Allah tidak menurunkan suatu keterangan apa pun untuk (menyembah)-nya.
Seg 3:2	B'	23a	Mereka hanya mengikuti dugaan dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu.

Susunan *Piece* ini berupa paralel karena *segment* A berpasangan dengan A'. *segment* A terdiri atas ayat 19-20 kedua ayat ini menjelaskan tentang tiga nama malaikat yang disembah oleh orang Arab Jahiliyah yaitu *Lata*, *al-'Uzza*, dan *Mannat*. Menurut az-Zamakhshari ketiganya adalah berhala perempuan. *Lata* merupakan batu putih ukiran yang berkelambu sebagai tempat *Lata* dan penjaganya terletak di daerah Thaif tepatnya disebuah rumah.¹⁷⁹ *Lata* dipuja oleh penduduk Thaif yang terdiri dari Bani Tsaqif dan pengikutnya mereka membanggakannya diantara kabilah Arab lainnya. Kecuali atas kabilah Quraisy yang memiliki Ka'bah sebagai rumah Nabi Ibrahim a.s. *Uzza* merupakan sebatang pohon yang diberi bangunan dan tirai yang berada di Nakhla, sebuah daerah yang berada di antara Makkah dan Thaif. Dan yang memuja pohon ini adalah dari kabilah Quraisy sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Abi Sufyan pada peristiwa perang Uhud, "kami punya *Uzza*, sedangkan kalian tidak". Kemudian Rasulullah berabda:

"قولوا : الله مولانا، ولا مولى لكم"

"katakanlah, Allah adalah pelindung kami, sedangkan kalian tidak memiliki pelindung".

Sedangkan tuhan terakhir orang-orang musyrik adalah *Manat* yang dimerupakan nama tuhan di Qadid, sebuah daerah yang terletak diantara Makkah dan Madinah. Pada zaman jahiliyah kabilah *Khuza'ah*, *Aus*, dan *Khazraj* mengagungkannya dan memujinya saat pergi berhaji ke Ka'bah. Sebenarnya di Jazirah Arab banyak berhala yang dipuja. Namun, ketiga tuhan itulah yang paling besar dan berhala tersebut merupakan simbolisasi dari malaikat yang dianggap dari kalangan perempuan.¹⁸⁰

Menurut ibn 'Atiyyah "*ats-tsâlitsata al-ukhrâ*" sengaja disebut karena berhala ini merupakan berhala teragung di kalangan kaum musyrikin

¹⁷⁹ Abi Qasim Mahmud Ibn 'Umar al-Zamakhshari, *al-Kasyâf 'an Haqâ'iq Ghawâmid al-Tanzîl wa 'Uyûnu al-Aqâwîl Fî Wujûhi al-Ta'wîl*, vol. 5 (Riyad: Maktabah al-'Abikan, 538), h. 641.

¹⁸⁰ Sayyid Qutub, *Fi Zilâli al-Qur'ân*, 6:h. 3407-3408.

dan yang paling banyak penyembahnya.¹⁸¹ Sedangkan menurut riwayat ath-Thabari, Ibn al-Mundzir dan Ibn Abi Hatim melalui Sa'id Ibn Jubair, ketika Rasulullah saw sedang berada di Makkah membaca firman Allah ayat 19-20 pada surat *al-Najm*, seketika setan mencampakkan pada lidah rasul ucapan yang mengatakan” itulah *al-gharaniq al-'ulâ* (berhala-berhala yang tertinggi), dan syafaatnya di diharapkan.” Dan ketika itu kaum musyrikin mengatakan bahwa: “sebelum hari ini tidak pernah tuhan-tuhan kita disebut dengan baik,” lalu Nabi bersujud dan mereka juga ikut bersujud. Setelah kejadian tersebut malaikat Jibril turun menemui Rasulullah dan memintanya untuk mengulangi kembali apa yang sudah disampaikan. Maka Rasul membaca dan saat sampai pada kalimat “itulah *al-Gharaniq al-'ulâ*” dan sungguh syafaatnya sangat diinginkan.” dan malaikat Jibril menegur Rasul dengan berkata: “aku tidak membawa kepadamu kalimat-kalimat ini, akan tetapi kalimat tersebut berasal dari setan”, kelemahan dan ketidak logisan pernyataan yang dibuat-buat oleh orang musyrik telah dijelaskan dalam Firman Allah QS. Al-Hajj (22): 52.¹⁸²

“Dan kami tidak mengutus sebelummu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya”.

Dalam pengelompokan Ayat ke 23 peneliti membagi menjadi tiga bagian (23, 23a, 23b) dengan memanfaatkan *waqaf* sebagai pembatas antar *member*. Dan ayat ke-23 ini merupakan interpertasi dari ayat 19-20 dimana dalam penyebutan berhala-berhala sebagai tuhan, mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan, dan hanya asumsi semata yang sama sekali tidak dibenarkan. *Dhamir asmâ'* disini adalah sebutan mereka untuk *Latta, 'Uzza dan Manat* dan maksud penyebutan nama-nama tersebut adalah untuk menjadikan ketiga nama tersebut sebagai tuhan. mereka. artian kata “*samaitumuha* sama dengan *samaitu biha*”. Seperti “*samaituhu zaidan* atau *samaituhu bi zaidin*”. Sedangkan pemberian nama-nama tersebut bukanlah yang mereka dapatkan dari Allah. akan tetapi hanya berdasarkan hawa nafsu dan syahwat.¹⁸³ Menurut Ibn Kathir maksudnya, mereka orang-orang musyrik tidak memiliki sandaran dalam pemberian nama-nama tersebut kecuali prasangka yang dibaut-buat sendiri maupun berasal dari nenek moyang mereka yang telah mengambil jalan yang batil.¹⁸⁴

¹⁸¹ Qâsim Abi Muhammad ‘Abdu al-Haq ibn Ghalib ibn ‘Atiyah al-Andalusî, *al-Muharrar al-Wajiz Fî Tafsiir al-Kitâb al-'Azîz*, 1 ed., vol. 5 (Baierut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1422), h. 201.

¹⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsiir al-Misbah*, 13:h. 420.

¹⁸³ Abi Qasim Mahmud Ibn ‘Umar al-Zamakhsyari, *al-Kasyâf ‘an Haqâ’iq Ghawâmid al-Tanzîl wa ‘Uyûnu al-Aqâwîl Fî Wujûhi al-Ta’wîl*, 5:h. 643.

¹⁸⁴ Hafiz ‘Imâdu al-Dîn Abi al-Fidâ’ Ismâil Ibn Kathir al-Dimasqi, *Tafsiir al-Qur’an al-'Azîm*, vol. 13, 1 (Kairo: al-Faruq al-Hadistah li thaba’ah wa al-Natsr, 1421), h. 270.

Senada dengan al-Biqā'i juga menjelaskan bahwa dugaan mereka itu tidak lain hanyalah hawa nafsu yang tidak dapat dikukuhkan oleh faktor-faktor yang sejalan dengan fikiran yang objektif dan akal yang sehat. Dimana prinsip ajaran agama tidak boleh didasarkan pada dugaan, akan tetapi harus berdasarkan pada keyakinan yang pasti yang didukung oleh bukti-bukti logis.¹⁸⁵

Meskipun para penyembah berhala itu benar-benar menduga, maka itu tidak dapat dibenarkan tanpa memperhatikan kebenaran yang semestinya. padahal berhala-berhala tersebut tidak dapat melihat, mendengar dan berfikir. Bahkan tidak dapat pula untuk mendatangkan mudharat dan manfaat, padahal telah datang kepada mereka keterangan yang jelas dari Allah swt bahwa berhala-berhala tersebut bukanlah tuhan yang patut untuk disembah dan dimuliakan. peringatan tersebut adalah Al-Qur'ân yang merupakan dalil dari Allah swt melalui dakwah Nabi Muhammad saw. akan tetapi mereka justru berpaling darinya dan tidak mau mengikuti apa yang Rasulullah bawa. Quraish shihab menambahkan bahwa pertuhanan itu tersebut tidak lain hanyalah nama-nama yang tidak memiliki sifat ketuhanan.¹⁸⁶

Segment B dan *B'* saling bersimetri kerana terdapat keterkaitan antara keduanya. Pada *segment B* ayat 21-22 mengisyaratkan bahwa pembagian anak laki-laki untuk mereka dan anak perempuan untuk Allah merupakan bukan membagian yang adil. Sebab tidak pantas bagi para pemyembah berhala menganggap berhala-berhala (*Latta, Uzza dan Manat*) itu sebagai anak-anak perempuan Allah, atau Tuhan yang dapat disembah, padahal itu adalah makhluk yang tidak berdaya bahkan menganggapnya perempuan padahal perempuan-perempuan pada saat itu merupakan aib dan banyak dilecehkan. Sehingga apakah pantas menjadikan bagi diri kamu saja anak-anak laki-laki dan untuk Allah anak perempuan. Padahal kamu tidak rela untuk memperoleh anak perempuan. Pembagian yang demikian sungguh tidak adil sebab yang hanya berdasarkan pada hawa nafsu dan itu sungguh tidak benar, dengan menjadikan untuk Allah apa yang kamu tidak sukai sedangkan kamu sendiri menetapkan untuk diri kamu apa yang kamu sukai.¹⁸⁷ Senada dengan *Segment B'* ayat 23a yang menjelaskan apa yang telah mereka perbuat adalah sekedar keinginan yang tidak berlandarkan pada keyaninan yang benar. Ar-Razi membagi pengertian keinginan ini dengan dua macam yaitu mengikuti keinginan dalam hal keyaninan, dan mengikuti keinginan dalam hawa nafsu.

Pandangan semacam ini, jelas sekali bertentangan dengan hakikat ketuhanan yang selalu berada diatas puncak yang tiada lagi puncak sesudahnya.

Al-Biqā'i sangat menolak riwayat yang menjelaskan Firman Allah: "Apakah (pantas) untuk kamu yang laki-laki dan untuk-Nya yang perempuan?" dengan menyatakan, bahwa ayat tersebut terucap setelah Nabi

¹⁸⁵ Burhan al-Diin Abi Hasan Ibrahim 'Umar al-Biqā'i, *Naẓm al-Durar Fī Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, h. 60.

¹⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 13:h. 421.

¹⁸⁷ M. Quraish Shihab, 13:h. 417-418.

Muhammad. Membaca ayat-ayat yang mengandung pujian atas berhala-berhala. Karena tidak ada pujian-pujian setelah itu.¹⁸⁸

Piece 4 (1)

Piece ini terdiri dari ayat 23b-25 yang menunjukkan struktur simetris konsentris (AXA') terdiri atas 3 *segment* yang membentuknya:

Seg 4:1	A	23b	telah didatangi petunjuk dari Tuhan mereka
Seg 4:2	X	24	Apakah manusia akan mendapat segala yang diinginkannya?
Seg 4:3	A'	25	(Tidak!) milik Allahlah kehidupan akhirat dan dunia.

Ayat ke-24 merupakan satu-satunya pertanyaan dan sebagai pusat *Piece* yang menjadi titik tolak perubahan tema dan ini sesuai dengan hukum *lund* yang pertama. dan yang menjadi pokok pembahasannya adalah kecaman serta peringatan untuk tidak mengandalkan idaman dan angan-angan semata tanpa melibatkan kuasa dan kehendak Allah.

Pada ayat ke-23b yang menggunakan kalimat *itsbat fi'il* yaitu menegaskan bahwa telah datang hidayah dari Allah. disamping itu, *segment* 4:2 (x) pada kelompok teks ini juga memiliki korelasi dengan 2 *segment* yang berada sebelum dan sesudahnya, yaitu "*mâ tamanna*" (apa yang di cita-citakan) yang menunjukkan bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu. Pada *segment* 4:1 (A) yang menegaskan bahwa Allah berkuasa untuk mendatangkan petunjuk untuk hambannya ditandai dengan "*wa laqod jâahum min rabbihimul hudâ*"; meski demikian tidak setiap orang yang menginginkan kebaikan akan mendapatkannya sebab semua pengelolaan adalah atas kehendak Allah swt. sedangkan *segment* X berhubungan dengan *segment* A' dalam konteks ini mengisyaratkan jika seluruh perkara baik di dunia maupun di akhirat untuk di pasrahkan kepada Allah. karena secara umum manusia menyakini tidak semua yang di diharapkan dapat terwujud dan kandungan ayat tersebut merupakan peringatan untuk semua manusia agar tidak mengandalkan keinginan dan angan-angan saja tanpa melibatkan Allah.

¹⁸⁸ Burhan al-Diin Abi Hasan Ibrahim 'Umar al-Biq'a'i, *Naẓm al-Durar Fî Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, h. 59.

Piece 4 (2)

Pada bagian ini *Piece* terdiri dari 5 ayat (23b-27) yang menunjukkan struktur cincin (AXA') dengan 3 *segment* yang membentuknya:

Seg 4:1	A	23b	telah didatangi petunjuk dari Tuhan mereka.
		24	Apakah manusia akan mendapat segala yang diinginkannya?
		25	Tidak!) milik Allah-lah kehidupan akhirat dan dunia.
Seg 4:2	X	26	Betapa banyak malaikat di langit yang syafaat (pertolongan) mereka sedikit pun tidak berguna, kecuali apabila Allah telah mengizinkan (-nya untuk diberikan) kepada siapa yang Dia kehendaki dan ridai/
Seg 4:3	A'	27	Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat benar-benar menamai para malaikat dengan nama perempuan.

Pusat dari *Piece* ini adalah ayat ke-26 karena ayat tersebut satu-satunya pertanyaan yang menegaskan bahwa banyaknya malaikat yang mulia dan paling banyak ibadah kemuliaannya di sisi Allah swt, mereka tidak dapat memberi syafaat kepada seorangpun kecuali dengan izin Allah, dan ini menjadi titik tolak atas perbutan orang-orang yang telah berbuat musyrik kepada Allah dengan menyekutukan-Nya dengan berhala-berhala yang tidak memiliki akal dan bahkan itu merupakan benda mati. Hal ini juga diperjelas oleh Ibnu Katsir yang menyebutkan bahwa para malaikat (*muqarabun*) saja seperti itu, lantas bagaimana bisa manusia mengharap syafaat dari berhala-berhala tersebut. Dan dalam kelompok teks ini terjadi perubahan gaya bahasa yaitu pada ayat sebelumnya menggunakan kalimat (*itsbat fi'il*) menjadi (*istifham*) kalimat tanya.

Piece 5

Kelompok teks pada tingkatan ini terdiri dari 3 *segment* dan tiap-tiap *segment* memiliki 1 *member* yang membentuk pola susunan konsentris (cincin) (AXA'). Sedangkan bagian teks lainnya membentuk pola paralel yang saling berhadapan sehingga terbangun sebuah konstruksi cermin (ABC/x/C'B'A').

Seg 5:1	A	28	Padahal, mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti dugaan, dan sesungguhnya dugaan itu tidak berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran.
Seg 5:2	X	29	Tinggalkanlah (Nabi Muhammad) orang yang berpaling dari peringatan Kami, (Al-Qur'an) dan hanya menginginkan kehidupan dunia!
Seg 5:3	A'	30	Itulah kadar pengetahuan mereka. Sesungguhnya, Tuhanmulah, yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pulalah yang mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Ayat ke-29 merupakan pusat dari susunan teks. Karena, ayat tersebut menunjukkan pokok bahasan bawa Nabi Muhammad tidak memiliki kewajiban lagi untuk memberikan peringatan kepada orang-orang yang tidak mau mendengarkan peringatan darinya. Sebab, tugas Nabi Muhammad hanya untuk menyampaikan Risalah. Ilustrasi tersebut menurut Ibn Kathir sebagai teguran bagi orang-orang yang mendominasi dalam dirinya kenikmatan dunia yang menjadi puncak tujuan sedangkan itu semua tidak memberikan kebaikan sama sekali.¹⁸⁹ Dan mereka adalah para penganut aliran materialisme.

Meski dalam prespektif *Semitic Rhetoric* tidak menyentuh pada persoalan maknawi pada ayat ke-29 yang menjadi perdebatan para mufasir seperti yang disebutkan oleh ar-Razi mengatakan bahwa mayoritas mufasir menyatakan semua ayat yang berbunyi “maka tinggalkanlah (Muhammad)” *mansukh* (dihapus) dan di gantikan dengan ayat-ayat perang, padahal pendapat tersebut adalah pendapat yang keliru dan batil. karena pada dasarnya Rasulullah diperintahkan Allah untuk mengajak manusia dengan hikmah dan nasehat yang baik. Namun cara tersebut tidak berguna, dan menjadikan mereka menentang bahkan membalasnya dengan kebatilan.¹⁹⁰ Ini merupakan penjelasan tentang kedurhakaan mereka sekaligus alasan mengapa Allah memerintahkan Nabi untuk tidak menghiraukan mereka.

Ayat-ayat pada *segment A* berpasangan dengan *segment A'* karena keduanya sama-sama menjelaskan tentang (*al-'ilm*) ilmu. Ayat ke-28 menjelaskan bahwa apa yang telah mereka lakukan sama sekali tidak

¹⁸⁹ Hafiz 'Imâdu al-Dîn Abi al-Fidâ' Ismâil Ibn Kathir al-Dimasqi, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azîm*, 13:h. 271.

¹⁹⁰ Fakhru ar-Razi, *Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtiḥ al-Ghaib*, 604, 28:h. 311.

berlandaskan pada ilmu yang benar disebabkan kepalsuan dan sifat megadagada. Demikian pula sikap dan perilaku tersebut, tidak lain hanya mengikuti dugaan dan ilusi yang sama sekali tidak mengandung nilai kebenaran. Sehingga kepercayaan seperti itu tidak dapat dijadikan dasar keyakinan keagamaan. Demikian pula ayat ke-30 menjelaskan bahwa mencari perkara dunia merupakan batas ujung pengetahuan yang mereka miliki, memandang pengetahuan yang dimiliki oleh kaum picik dan tersesat itu sebagai sesuatu yang besar, yang berpengaruh terhadap realitas kehidupan dunia. Sebab kaitan antara amal manusia dan balasannya merupakan dua hakikat yang penting bagi ilmu yang benar. Tanpa keduanya ilmu hanya akan menjadi kulit yang tidak memberikan kontribusi apapun dalam kehidupan dunia, yang tidak akan menghinakan ataupun memuliakannya. Bahkan nilai setiap ilmu telah tergadaikan oleh dampaknya terhadap diri. Jika tidak demikian, maka ilmu itu hanya akan digunakan sebagai alat yang meruntuhkan umat manusia.

Hubungan kelompok ayat 28 dan 30. Keduanya mencerminkan satu sama lain atau hubungan dengan tema “ilmu”, sehingga dapat untuk ditetapkan sebagai bagian A dan A’.

Piece 6

Kelompok teks ini adalah ayat ke-31-32 yang membentuk struktur simetris konsentris (cincin) dengan 1 *segment* penyusunnya.

Seg 6:1	A	31 a	Milik Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.
		31 b	(Dengan demikian,) Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat. Sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga).
	X	32a	(Mereka adalah) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji. Akan tetapi, mereka (memang) melakukan dosa-dosa kecil.
	A'	32 b	Sesungguhnya, Tuhanmu mahaluas ampunan-Nya.

Ayat ke-31b-32a merupakan pusat dari susunan teks ini, karena ayat tersebut membentuk pokok pembahasan, tentang pembalasan yang akan diterima oleh manusia atas perbuatan yang telah dilakukan. Dan disini Allah memberikan ciri-ciri orang-orang yang berbuat buruk akan mendapat balasan keburukan pula sedangkan orang yang berbuat baik akan mendapatkan

balasan kebaikan. Lebih dari itu ayat ini juga memiliki hubungan dengan ayat yang menghimpitnya. Yaitu pada ayat sebelumnya yang mengisyaratkan bahwa Allah tidak akan mengabaikan apa yang telah dilakukan oleh manusia tanpa memberikan balasan yang setimpal, karena Allah maha kuasa. Bahkan segala sesuatu yang ada di langit dan bumi adalah milik-Nya.

potongan ayat 31a bersimetri dengan ayat 32b menjelaskan tentang pengetahuan Allah terhadap segala sesuatu baik yang tersesat atau yang berada dalam jalan yang benar. Sedangkan ayat ke-32b sesungguhnya Allah adalah maha luas ampunan-Nya atas dosa-dosa yang telah diperbuat bagi orang-orang yang mau bertaubat dari dosanya. Dan bisa jadi berlaku untuk pelaku dosa besar jika pelakunya tulus bertaubat. Karena rahmat dan pengampunan-Nya sangat luas.

Segment 6:2 terbentuk atas satu ayat yang terbagi menjadi 3 bagian (32c, 32d, 32e) yang membentuk simetris konsentris (cincin) diilustrasikan dengan (AxA'). Bagian teks yang bukan termasuk pusat teks juga bisa tersusun berhadapan sehingga membangun konstruksi konsentris cermin ABCxC'B'A'.

Seg 6:2	A	32 c	Dia lebih mengetahui dirikamu sejak Dia menjadikanmu dari tanah dan ketika kamu masih berupa janin dalam perut ibumu.
	X	32 d	Maka, janganlah kamu menganggap dirimu suci.
	A'	32 e	Dia lebih mengetahui siapa yang bertakwa.

Pada *segment 6:2* peneliti membagikan ayat menjadi 3 bagian seperti yang di sebutkan di atas dan potongan ayat ini dengan memanfaatkan tanda *Waqf* sebagai pembatas antara *member* satu dengan yang lain, sehingga pemotongan ini tidak dilakukan secara semena-mena. Sehingga terbentuk susunan yang menjadikan ayat 32d sebagai pusat komposisi teks. Dan bagian ini Allah menegaskan dan memperingatkan kepada manusia yang suka memuji diri sendiri karena perasaan riya atau ujub. Yaitu dengan merasa paling bersih dari dosa-dosa dan bersih dari maksiat.

Selain menjadi pusat dari perubahan dalam kelompok ini ayat ke-32d ini juga memiliki korelasi yang erat dengan potongan ayat sebelum dan sesudahnya. Pada potongan ayat ke-32c mengisyaratkan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah. Dimana pada awal penciptaanya manusia berasal dari tanah dengan demikian tidak sepatutnya untuk merasa bangga paling sempurna. Namun sebaliknya dengan itu manusia harus banyak introspeksi diri akan kekurangan-kekurangan yang dimiliki. Sehingga, tidak ada ruang

keangkuan yang dapat menjerumuskannya dalam dosa-dosa. Sedangkan potongan ayat ke-32e menyatakan janganlah manusia merasa bersih dari dosa-dosa sehingga itu menjadikan timbulnya rasa tinggi hati.

Segment A dapat bersimetris dengan *segment A'* karena keduanya megambarkan sifat Allah yang sama yaitu “Dia maha mengetahui” menurut ibn athiyah dari *Jumhur ahlul al-ma’ani* “*huwa a’lamu bikum*” diartikan sebagai yang mengetahui segala sesuatu.¹⁹¹ pada ayat 32c pengetahuan Allah ditunjukkan pada penciptaan manusia ketika Allah membentuk manusia didalam rahim ibunya. Kata *jamīnah* adalah jama’ dari *jamīn* yang artinya bayi yang berada di dalam kandungan ibu disebut janin, karena ia tertutup. Begitu pula dengan menentukan keimanan ke ketakwaan seseorang yang tersembunyi di dalam hati Allah juga berkuasa untuk megetahuinya. Dapat disimpulkan bahwa dalam perkara yang tidak dapat dilihat oleh mata namun Allah kuasa atas itu semua.

Piece 7

kelompok teks ini terbagi atas 2 *segment* (7:1 dan 7:2) *segment* 7:1 terdiri atas 5 ayat 33-37. Ayat-ayat tersebut membentuk struktur simetris konsentris (AxA’) selanjutnya *segment* 7:2 terbentuk dari 4 ayat (38-41) yang megambarkan susunan ayat dengan pola cermin (AB/B’A’). komposisi cermin yang dibangun disekitar elemen sentral, cuypers menyebutnya sebagai jenis struktur seperti ini banyak sekali ditemukan dalam al-Qur’an.¹⁹²

Seg 7:1	A	33	Tidaklah engkau melihat orang yang berpaling (dari al-Qur'an)?
		34	Dia <u>memberikan sedikit</u> (dari apa yang telah disepakati), lalu menahan sisanya.
	X	35	Apakah dia mempunyai pengetahuan tentang yang gaib, sehingga dia dapat melihat (-nya)?
	A'	36	Apakah belum diberitakan (kepadanya) apa yang ada dalam lembaran-lembaran (kitab suci yang diturunkan kepada) Musa
		37	dan (lembaran-lembaran)ibrahim <u>yang telah memenuhi janji setianya?</u>

¹⁹¹ Qâsim Abi Muhammad ‘Abdu al-Haq ibn Ghalib ibn ‘Atiyah al-Andalusī, *al-Muharrar al-Wajiz Fī Tafsīr al-Kitâb al-‘Azīz*, 5:h. 305.

¹⁹² Cuypers, “Semitic Rhetoric as a Key to the Question of Naṭm of the Qur’anic Text,” h. 10.

Ayat ke-35 merupakan pusat dari *Piece* karena, ayat tersebut untuk menafikan bahwa manusia mampu untuk melihat yang ghaib atau manusia tidak memiliki ilmu untuk melihat hal-hal ghaib.¹⁹³ Dan bisa jadi ayat ke-35 ini yang mendorong adanya peringatan dari Allah pada ayat ke-33-34 yang dipertegas pada ayat ke-36-37. dimana secara historis ayat ke-33-34 ini menjelaskan tentang al-Walid ibn al-Mughirah yang telah memeluk Islam, lalu dikecam oleh sahabat-sahabatnya yang dinyatakan oleh salah seorang di antara mereka: “berilah aku sekian harta, dan kembalikan ke agama nenek moyang. Jika ternyata ajaran Islam yang benar dan engkau dinilai berdosa, maka akulah yang akan menanggung dosamu”.¹⁹⁴ Menurut Ibn Kathir maksud dari ayat tersebut adalah orang yang tidak mau mengulurkan tangannya untuk memberi sedekah karena mereka merasa dapat mengetahui hal-hal ghaib dengan menyangka bahwa yang dimilikinya itu akan habis, ini menunjukkan sifat *bakhil*.¹⁹⁵ Sedangkan penyebab orang-orang berpaling dari kebenaran dan kikir untuk mengeluarkan sebagian hartanya menurut Quraish Shihab karena, mereka merasa mengetahui kemaslahatan yang akan Allah berikan pada mereka.¹⁹⁶

Segment A dan *A'* saling bersimetri karena adanya keterkaitan baik berupa kata yang di ungkapkan secara berulang maupun kata yang menunjukkan antonim atau lawan kata. Ayat ke-33 ini menjelaskan tentang orang-orang yang telah berpaling dari keimanan setelah datang kepada mereka wahyu melalui Nabi, sedangkan ayat ke-26 untuk menegaskan bahwa semua agama samawi saling menyempurnakan dan saling menguatkan sepanjang rangkain risalah dan para rasul, bahkan agama Islam sendiri juga sudah disebutkan dalam ajaran Nabi Musa a.s. dan ajaran Nabi Ibrahim a.s. kemudian pada ayat ke-34 menjelaskan tentang “pemberian yang sedikit” dalam hal ini mayoritas mufasir mengartikanya dengan pemberian sedikit harta kepada seseorang agar dosanya dapat diambil alih oleh orang tersebut. Dan ayat ke-37 sebagai respon yang menunjukkan lawan kata (antonim) dari kata sedikit tadi. Yaitu, menjelaskan tentang Nabi Ibrahim yang selalu memenuhi janji, dan segala sesutau yang telah Allah perintahkan dan menyampaikan risalah secara sempurna, sehingga Nabi Ibrahim dijuluki sebagai khalilullah. Selain itu ia juga berhak untuk dijuluki sebagai imam bagi umat manusia dan menjadi panutan baik perkataan maupun perbuatannya.¹⁹⁷

¹⁹³ Muhammad al-Amîn al-Syanqithi, *Adwâu al-Bayân Fî îdâhi al-Qur'ân bi al-Qur'ân*, vol. 7 (Dar 'Ilm al-Fawâid, t.t.), h. 752.

¹⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 13:h. 431.

¹⁹⁵ Hafiz 'Imâdu al-Dîn Abî al-Fidâ' Ismâil Ibn Kathir al-Dimasqi, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azîm*, 13:h. 277.

¹⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 13:h. 432.

¹⁹⁷ Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr Fî al-'Aqîdah wa al-Syarîah wa al-Manhaj*, 14:h. 162.

Dapat di perhatikan juga dalam *Piece* ini terdiri dari beberapa ayat yang membentuk sajak yang serasi. Hal ini juga dapat mejadi alasan dalam pengelompokan ayat-ayat tersebut bahkan Qurthubi juga menyebutkan bahwa dalam pemakaian bentuk *fi'il madhi*, "*waffa*" yang bertasydid adalah untuk menyesuaikan ketukan persajakan dan alunan nada yang tepat.¹⁹⁸

Untuk memenuhi syarat dalam komposisi cermin, suatu teks harus menunjukkan susunan ABC/C'B'A' yang mana, A dan A' tiap-tiap dapat berupa segment ayat, potongan ayat, atau keseluruhan ayat yang memiliki korespondensi yang sama. Kelompok simetri teks terkadang muncul dalam pasangan bagian teks di berbagai tingkatan. Dan hubungan antara bagian teks dapat berbentuk pengulangan, kesamaan, deskripsi, hubungan peyebab, urutan waktu, antonim, dan beberapa indikasi lainnya.¹⁹⁹

Seg 7:2	A	38	(Dalam lembaran-lembaran itu terdapat ketetapan) bahwa seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain,
	B	39	Bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya
	B'	40	Bahwa sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya),
	A'	41	kemudian dia akan diberi balasan atas (amalanya) itu dengan balasan yang paling sempurna,

Pada *segment 7:2* yang terdiri atas ayat 38-41 membentuk susunan pola cermin, oleh karena itu. Ayat 38 saling bersimetris dengan ayat 41 hubungan yang terbangun akibat dari pokok pembahasan yang sepadan yaitu *segment A* ayat 38 tersebut menjelaskan tentang seseorang tidak akan dituntut atas dosa-dosa orang lain. karena setiap orang yang melakukan suatu kejahatan, dan hanya dirinyalah yang menanggungnya. Tidak ada seorang pun yang dapat mengantikan dirinya dalam memikul dosanya tersebut. Karena ini adalah tanggung jawab individu, atau seseorang tidak akan dihukum karena kesalahan orang lain.

Ayat 41 demikianlah Allah telah menetapkan tanggung jawab tiap individu yang di sandingkan dengan dengan pembalasan yang adil. Dimana tidak ada sedikit pun usaha yang sia-sia. Dan tidak ada satu perkara pun yang luput dari penglihatan Allah. Dan setiap orang akan mendapatkan balasan atas

¹⁹⁸ Sayyid Qutubh, *Tafsir Fi Dzilâl al-Qur'ân*, 1 (Beirut: Dar al-Ihya al-Tijarat al-'Arabiyah, 1386), h. 3414.

¹⁹⁹ Cuypers, *The Composition of the Qur'an*, h. 85.

usahanya secara sempurna tidak akan berkurang dan terdzalimi. Dengan demikian, Allah beri kesempatan untuk beramal, dan seseorang akan diperlakukan sesuai dengan amalnya. Zuhaili menggambarkan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa dan kesalahan orang lain, begitu pula sebaliknya, setiap manusia tidak akan memperoleh melainkan kebaikan yang telah diusahakan.²⁰⁰ Dengan demikian kedua ayat tersebut saling perbasangan yang menunjukkan sifat Adil Allah terhadap setiap perbuatan yang dilakukan oleh Hamba-Nya.

Alasan mengapa peneliti menetapkan struktur simetri paralel pada kelompok teks ini adalah karena pada ayat 39 dan 40 adalah terdapat kata “*sa’â*” pada ayat 39 artinya seorang manusia tidak akan memperoleh sesuatu kecuali apa yang telah di usahakan, ayat ini menunjukkan tentang usaha kebaikan di dunia. sedangkan pada ayat ke-40 menunjukkan pada apa yang telah diusahakan akan terlihat diakhirat.²⁰¹ Jika banyak berbuat baik maka akan di muliakan ketika di akhirat namun jika banyak berbuat keburukan maka akan mendapat hinaan. Ar-Razi dalam hal ini menyebutkan bahwa berbuat buruk tidak akan mendatangkan kebaikan begitu pula suatu keburukan tidak akan didapatkan oleh seseorang disebabkan karena perbuatan yang baik.²⁰² dalam ayat ini juga menggunakan bentuk kata kerja *fi’il mâdi*, yang menggambarkan memotivasi untuk selalu mengerjakan perbuatan baik. Karena amalan-amalan yang telah di kerjakan dan selalu dipelihara akan di timbang tanpa ada sedikitpun yang hilang. Bahkan amal tersebut juga akan diperlihatkan kepada penduduk mahsyar pada hari akhir. Allah akan memperlihatkan apa yang telah kamu kerjakan dengan balasan yang sempurna. Jika baik, maka baik pula balasannya. Jika buruk maka buruk pula balasannya.²⁰³ Oleh karena itu, kedua ayat yang saling berhadapan tersebut saling berkaitan.

Piece 8

Untuk menentukan komposisi cermin, bagian teks harus menunjukkan struktur ABC/C’B’A’. Begitu pula komposisi cermin yang terbangun di sekitar pusat teks sehingga menggambarkan pola ABC/x/C’B’A’. adapun dalam pembagian teks menurut Cuypers kemungkinan pada dua ayat dapat dianggap sebagai *member* tunggal, karena menurutnya rima dalam al-Qur’an memiliki relevansi terbaik untuk membedakan pembagian struktural dari suatu bagian yang diberikan. Hal ini dilakukan untuk mengikuti indikator

²⁰⁰ Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr Fî al-‘Aqîdah wa al-Syarîah wa al-Manhaj*, 14:h. 161.

²⁰¹ Hafîz ‘Imâdu al-Dîn Abî al-Fidâ’ Ismâil Ibn Kathîr al-Dîmasqî, *Tafsîr al-Qur’an al-‘Azîm*, 13:h. 280.

²⁰² Fakhru ar-Razî, *Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh al-Ghaib*, vol. 29 (Baierut: Dar al-Fikr, 1401), h. 16.

²⁰³ Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr Fî al-‘Aqîdah wa al-Syarîah wa al-Manhaj*, 14:h. 163.

komposisi cincin yang ada dalam bagian teks.²⁰⁴ Berbeda dengan Neuwrith dalam Tilawati bahwa ayat yang panjang secara internal lebih kompleks yang didalamnya terdiri dari unit molekuler yang mengandung blok bangunan sastra lebih kecil. Sedangkan banyak dari ayat-ayat yang pendek berupa satu baris berarti menunjukkan satu *member*.²⁰⁵

Seg 8:1	A	42	Bahwa sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu),
	B	43	Bahwa sesungguhnya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis,
		44	Bahwa sesungguhnya Dialah yang mematikan dan menghidupkan.
	X	45	Bahwa sesungguhnya Dialah yang menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan.
		46	dari mani, ketika dipancarkan
		47	Bahwa sesungguhnya Dialah yang menetapkan penciptaan yang lain (kebangkitan setelah mati),
	B'	48	Bahwa sesungguhnya Dialah yang menganugrahkan kekayaan dan kecukupan,
	A'	49	Bahwa sesungguhnya Dialah Tuhan (yang memiliki) bintang Syi'ra

Ayat 45-47 merupakan pusat *Piece* yang menjadi pokok pembahasan yang diawali dengan penciptaan manusia dalam dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan. Dan dalam penciptaan ini Allah menggunakan redaksi “*aw anahu khalaqa*” untuk menunjukkan bahwa yang dapat menghidupkan dan mematikan bahkan dalam menentukan dua jenis kelamin laki-laki dan perempuan hanyalah Allah semata.²⁰⁶ Menurut Quraish Shihab ayat ini menegaskan kehendak Allah yang mutlak. dan dalam kedua ayat tersebut berbeda dengan ayat-ayat sebelumnya yang tidak disertai dengan kata “*huwa*” karena kata ini berfungsi sebagai penekanan akan kemutlakan dan

²⁰⁴ Cuypers, *The Composition of the Qur'an*, h. 24.

²⁰⁵ Anis Tilawati, “STRUKTUR CINCIN DALAM AL-QUR'AN (Perspektif Orientalis - Nicolai Sinai),” *Nun : Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 4, no. 2 (9 September 2019): h. 63., <https://doi.org/10.32495/nun.v4i2.67>.

²⁰⁶ Fakhru ar-Razi, *Tafsir al-Kabîr wa Mafâtiḥ al-Ghaib*, 1401, 29:h. 21.

kemandirian-Nya. Selain itu peran Allah sangat nyata dalam penciptaan pasangan, kebangkitan sehingga penekanan dengan kata “*huwa*” tidak diperlukan lagi.²⁰⁷ Oleh karena itu, ayat-ayat sebelumnya menjelaskan tentang jalan satu-satunya untuk kembali adalah kepada Allah swt.

Segment A saling berhadapan dengan *segment A'* karena adanya keterkaitan bahwa Allah merupakan tempat kesudahan segala sesuatu. Pada ayat ke-42 sebagai bantahan untuk ayat ke-49 yang dijadikan sesembahan oleh orang-orang musyrik Quraisy. ra-Razi menyebutkan bahwa bintang *asy-syi'raa al-Yamaniyyah* merupakan bintang yang dulu mereka sembah. Sehingga bintang inilah yang disebutkan secara khusus di ayat ini.²⁰⁸ Secara historis orang yang pertama kali memperkenalkan penyembahan bintang adalah Abu Kabsyah, ia adalah tokoh terkemuka dimasyarakat Arab. Bahkan Nabi Muhammad dulu pernah di juluki dengan ibn Abi Kabsyah, karena Rasulullah telah membawa ajaran yang mereka anggap seperti ajaran Abi Kabsyah selain itu ia masih memiliki hubungan dengan ibunda Rasul melalui Abu Sufyan.²⁰⁹

Segment B ayat 43-44 saling berisometris dengan *Segment B'* ayat 48, yaitu menjelaskan tentang kuasa Allah atas apa yang terjadi pada manusia. Sebagaimana di jelaskan dalam ayat 43-44 tentang keadaan-keadaan yang tidak dapat diprediksi oleh siapapun, seperti peristiwa tertawa dan menangis, dengan artian bahwa manusia tidak akan tahu apa yang akan dihadapinya suatu kebahagiaan yang dapat membuatnya tertawa atau suatu kesedihan yang akan menjadikannya menangis, karena bisa jadi saat ini bahagia dan datang setelahnya kesedihan. Hal ini sudah menjadi kuasa Allah untuk dapat melakukannya, sebagaimana kedua keadaan tersebut terjadi dalam kematian seseorang yang akan menimbulkan rasa sedih dan sebaliknya kehidupan atau kelahiran seseorang akan menghadirkan kebahagiaan. Kedua ayat ini saling bersinambung. Begitu pula dengan ayat ke-46 yang menjelaskan tentang kuasa Allah untuk menjadikan seseorang kaya atau dalam kecukupan. Al-Biq'a'i menyebutkan bahwa kaya yang maksud disini adalah kaya hati yaitu Ridha dengan apa yang telah Allah berikan dan selalu mensyukurinya.²¹⁰ Sehingga dari kedua segment tersebut dipertemukan dalam satu tujuan yaitu Ridha terhadap apa yang diberikan Allah.

Piece 9

Kelompok *Piece* ini terdiri dari ayat 50-54 dengan 1 *segment* pembentuknya yang menunjukkan struktur simetris konsentris.

²⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 13:h. 437.

²⁰⁸ Fakhr ar-Razi, *Tafsir al-Kabîr wa Mafâtiḥ al-Ghaib*, 1401, 29:h. 23.

²⁰⁹ Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr Fî al-'Aqîdah wa al-Syarîah wa al-Manhaj*, 14:h. 165.

²¹⁰ Burhan al-Diin Abi Hasan Ibrahim 'Umar al-Biq'a'i, *Naẓm al-Durar Fî Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, h. 76.

Seg 9:1	A	50	Dan bahwa sesungguhnya Dialah yang telah membinasakan (kaum) 'Ad yang terdahulu.
		51	dan (kamu) Samud. tidak seorang pun yang ditinggalkan-Nya (hidup).
		52a	Sebelum itu kaum Nuh juga (dibinasakan).
	X	52b	Sesungguhnya, mereka adalah orang-orang yang lebih zalim dan lebih durhaka.
	A'	53	Dia juga menjungkirbalikkan negeri kaum Lut,
		54	lalu Dia menimbunnya dengan apa yang menyimpannya.

Ayat ke-52b merupakan pusat *Piece* yang menjadi titik tolak perubahan. Karena ayat ini menegaskan kemurkaan Allah terhadap kaum-kaum yang telah berpaling dan berbuat kedzaliman sehingga Allah membalas mereka dengan adzab yang sangat pedih. Menurut Shihab, Negeri-negeri yang Allah balik dipahami oleh banyak ulama dalam arti tempat pemukiman kaum Nabi Luth a.s. Ini karena Al-Qur'ân menginformasikan bahwa Allah membalik negeri mereka. Tetapi dapat dipahami secara umum termasuk semua negeri yang telah digulingkan dan dihancurkan oleh Allah swt.²¹¹ Dan kisah ini diabadikan dalam Al-Qur'ân sebagai pengingat bagi umat-umat setelahnya untuk tidak mengikuti jalan-jalan yang sesat yang dapat menghantarkan pelakunya pada kebinasaan yang sangat hina.

Sedangkan ayat yang mengelilinginya saling berhubungan yaitu ayat ke-50 menjelaskan tentang kaum Nabi Hud a.s. mereka adalah bangasa 'Aad kuno, dari keturunan 'Aad bin Iram bin Sam bin Nuh a.s. ayat ke-51 setelah Allah membinasakan lahir kembali kaum yang membangkang dengan Allah mereka adalah kaum Tsamud yang mewarisi kemewahan dan kemakmuran yang di miliki oleh kaum 'Aad. Nikmat yang Allah berikan kepada mereka berupa tanah yang subur serta penghasilan yang melimpah.²¹² kenikmatan yang mereka terima tidak lantas membuat mereka banyak bersyukur, akan

²¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 13:h. 441.

²¹² Muhammad Ali, *Sejarah Para Nabi* (Jakarta: Darul kutibil Islamiyah, 2007), h. 37.

tetapi kesejahteraan tersebut membuat mereka lengah. Mereka malah menyembah berhala-berhala meski Nabi Shalih a.s yang berada diantara mereka telah banyak mengingatkan untuk kembali kepada Allah. ayat ke-52a Allah telah membinasakan kaum Nabi Nuh a.s. mereka adalah kaum yang sudah ada sebelum ‘Aad dan Tsamud sifat mereka adalah suka membangkang bahkan dikatakan bahwa perbuatan buruk tersebut melebihi perbuatan kaum ‘Aad dan Tsamud. Bahkan mereka adalah kaum yang pertama kali mengajarkan orang-orang untuk berbuat kedzaliman dan durhaka.²¹³

Dengan melewati ayat ke-52b yang merupakan titik konsentris. Kemudian ayat ke-53-54 menceritakan tentang kaum Nabi Luth yang memiliki kebiasaan menyukai sesama jenis yang membuat Allah murka dan mengazab mereka dengan beragam bentuknya. Oleh karena itu, Piece ini membentuk sejarah yang menjadi peringatan untuk kaum yang telah mendustakan Allah. dan dengan kuasa-Nya mereka dibinasakan. Kaum-kaum yang mendapatkan adzab tersebut adalah kaum ‘Aad, Tsamud, kaum Nuh dan kaum Nabi Luth.²¹⁴

Piece 10

Bagian teks yang menunjukkan struktur ABC/C’B’A’ adalah komposisi cermin. Sedangkan komposisi cermin yang terbangun di sekitar pusat teks akan menggambarkan pola ABC/x/C’B’A’. dan dalam *Piece* ini terdiri atas 8 ayat yang tersusun dalam 3 *segment*.

Seg 10:1	A	55	Maka, <u>nikmat Tuhanmu</u> yang manakah yang masih kamu ragukan?
	B	56	ini (Nabi Muhammad) adalah salah seorang pemberi peringatan diantara para pemberi peringatan yang terdahulu.
Seg 10:2	X	57	(Hari kiamat) yang dekat makin mendekat.
		58	Tidak ada yang akan dapat mengungkapkan (terjadinya hari itu) selain Allah.
		59	Maka, apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini?
Seg 10:3	B’	60	Kamu tertawakan dan tidak menangis (-nya),

²¹³ Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr Fî al-‘Aqîdah wa al-Syarîah wa al-Manhaj*, 14:h. 166.

²¹⁴ Sayyid Qutubh, *Tafsir Fi Dzîlâl al-Qur’ân*, h. 86.

	61	Sedangkan kamu lengah (darinya).
A'	62	<u>Bersujudlah kepada Allah</u> dan sembahlah (Dia).

Kelompok teks yang terakhir ini menunjukkan bahwa ayat 57-59 sebagai pusat piece. Menurut ar-Razi ketiga ayat yang saling berurutan tersebut merupakan penegasan bahwa akan terjadi peristiwa kiamat.²¹⁵ Dan di jelaskan bahwa terjadinya hari kiamat semakin hari akan semakin dekat, namun tidak seorangpun yang dapat mengetahui kedatangan hari kiamat tersebut. Sebagaimana yang diterangkan oleh Quthub tiada yang dapat menunda atau memajukan waktu terjadinya kiamat kecuali Allah swt.²¹⁶ Meskipun Allah tidak menginformasikan kapan terjadinya akan tetapi Allah telah memberi peringatan terlebih dahulu bahwa memang benar akan ada hari kiamat. Dengan kata lain bahwa telah ada peringatan sebelum terjadi.

Selain itu, pada *segment* yang menghimpitnya saling bersimteri yaitu pada *segment* A berpasangan dengan *segment* A' sebab keduanya sama-sama menjelaskan tentang keadaan orang yang telah mendapat nikmat dari Allah yang hendaknya tidak meragukan kembali terhadap nikmat-nikmat tersebut. Oleh karena itu ayat 55 sebagai peringatn terhadap orang-orang yang telah Allah beri nikmat. Diantara nikmat-nikmat tersebut adalah dengan diciptakannya didunia, di jadikan kaya, diciptakannya bumi untuk berpijak dan langit untuk berteduh. Sedangkan ayat ke-62 sebagai respon untuk menunjukkan rasa syukur kepada sang pencipta adalah dengan bersujud dan tunduk terhadap-Nya. damidn beribadah dengan penuh ketulusan, keihlasan dan kemurnian ibadah hanya kepada Allah.

Ayat ke-56 menjelaskan bahwa Nabi Muhammad adalah Rasul terakhir yang memberi peringatan sebagaimana nabi-nabi terdahulu yang juga pemberi peringatan kepada umat mereka. Namun peringatan yang mereka bawa telah kalian dustakan. Oleh karena itu, Ayat 60-61 sebagai interpertasi dari ayat ke-56 yang menggambarkan orang-orang yang telah ingkar terhadap perigatan yang rasul bawa mereka terus-menerus mencemooh. dan mereka tidak hanya menolak kebenarannya tetapi juga terus-menerus tertawa dengan maksud untuk mneghina, dan mereka juga tidak menangis seperti halnya orang-orang yang percaya sepenuhnya dengan apa yang di wahyukan dan diberitakan oleh Rasul. Bahkan lebih-lebih mereka merasa angkuh. Menurut az-Zamakhsyari kata *sâmidûn* diartikan bingung, sedih, linglung, angkuh.²¹⁷ Sedangkan al-Biqâ'i menggambarkan dengan sikap

²¹⁵ Fakhru ar-Razi, *Tafsir al-Kabîr wa Mafâtiḥ al-Ghaib*, 1401, 29:h. 26.

²¹⁶ Sayyid Qutubh, *Tafsir Fi Dzilâl al-Qur'ân*, h. 3418.

²¹⁷ Abi Qasim Mahmud Ibn 'Umar al-Zamakhsyari, *al-Kasyâf 'an Haqâ'iq Ghawâmid al-Tanzîl wa 'Uyûnu al-Aqâwîl Fî Wujûhi al-Ta'wîl*, 5:h. 650.

yang angkuh,²¹⁸ dan berpaling dari peringatan rasul dan al-Qur'an. dengan demikian kedua *segment* tersebut saling berkaitan menurut mufasir.

2. *Part* dan *Passage* dalam Surat *al-Najm*

Berdasarkan pengelompokan ayat-ayat dengan metode *semitic rhetorical* terhadap surat *al-Najm* yang berjumlah 62 ayat, menghasilkan susunan 10 *piece*. Dan langkah selanjutnya adalah dengan menyusun beberapa *piece* tersebut kedalam bagian yang lebih besar lagi yaitu susunan *part*, dan setidaknya terdapat 4 *part*. dalam tingkatan ini. Selain itu, peneliti menghasilkan pola simetri cermin. susunan ini dapat digambarkan dengan AB/B'A'. Pembagian *part* dalam surat *al-Najm* diantaranya sebagai berikut:

No	Piece	Pola
1	<i>Part</i> 1 terdiri dari <i>Piece</i> 1 dan <i>Piece</i> 2	A
2	<i>Part</i> 2 terdiri dari <i>Piece</i> 3, <i>Piece</i> 4 dan <i>Piece</i> 5	B
3	<i>Part</i> 3 terdiri dari <i>Piece</i> 6, <i>Piece</i> 7 dan <i>Piece</i> 8	B'
4	<i>Part</i> 4 terdiri dari <i>Piece</i> 9 dan <i>Piece</i> 10.	A'

<i>Part</i>	<i>Piece</i>	Muatan <i>Piece</i>
AB/B'A'	A <i>Piece</i> 1	Ayat 1-18: penegasan tentang kenabian dan fenomena penyampaian wahyu
	B <i>Piece</i> 2	Ayat 19-30: larangan mempersekutuan Allah swt, penegasan bahwa berhala-berhala yang mereka sembah tiada berguna sama sekali. Serta kecaman bagi mereka yang telah menyebut malaikat sebagai anak perempuan.
	B' <i>Piece</i> 3	Ayat 31-49: balasan bagi orang-orang yang berbuat jelek dan orang-orang yang berbuat baik serta kriteria dan cari-cari orang-orang yang berbuat baik. Dan terdapat penegasan bahwa Allah mengecam orang-orang yang berpaling

²¹⁸ Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim ibn 'Umar al-Biqā'i, *Naẓmu al-Durar Fī Tanāsib al-Ayāt wa al-Suwar*, vol. 19 (Kairo: Dar al-Kitab al-Islami, 1480), h. 83.

		dari kebenaran.
	A' <i>Piece4</i>	Ayat 50-62: perintah untuk memetik nasihat dan pelajaran dari al-Qur'an dan risalah Rasulullah saw. serta peringatan tentang akan terjadi hari kiamat.

Setelah mengelompokkan *piece-piece* pada surat *al-Najm*, ditemukan pasangan-pasangan *piece*. Seperti pada *Piece A* yang bersimetri dengan *Piece A'*. hal ini terjadi karena terdapat persamaan topik yang saling berhubungan. Di mana pada *Piece A* yang terdiri dari ayat 1-18 menjelaskan tentang penegasan kebenaran Nabi dan wahyu yang Allah sampaikan melalui perantara malaikat Jibril a.s. kelompok ayat selanjutnya adalah ayat 50-62 yang menjelaskan tentang siapapun yang percaya akan kejadian pewahyuan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. tentu dia juga akan percaya akan keniscayaan hari kiamat, dan bersungguh-sungguh dalam beribadah. Dan tidak lengah bahkan tertawa dengan tujuan untuk memperolok-olok.

Sesungguhnya Al-Qur'an meliputi peringatan yang sama seperti peringatan yang disampaikan dalam kitab-kitab samawi terdahulu. Begitu pula dengan Nabi Muhammad saw. adalah pemberi peringatan pada kebenaran sama seperti peringatan yang disampaikan oleh para Nabi terdahulu. Jika manusia mematuhi dan mengikuti apa yang dibawa olehnya niscaya mereka akan selamat dan beruntung. Sebaliknya, Allah akan mengecam mereka yang berpaling dan tidak percaya terhadap Al-Qur'an.

Adapun hubungan *Piece B* dan *Piece B'* karena keduanya menjelaskan tentang kecaman terhadap orang musyrik atas tindakan mereka yang suka menyembah berhala. Padahal penyembahan terhadap berhala merupakan bentuk kebatilan yang nyata. Disamping itu, kecaman bagi mereka yang menjadikan malaikat sebagai anak-anak Allah dengan jenis kelamin perempuan. Kedua bagian yang saling berhadapan tersebut menjelaskan tentang perbuatan orang-orang yang telah menyimpang dari kebenaran yaitu dengan menyembah berhala-berhala yang sepatutnya tidak disembah. Lebih lagi mereka menganggap malaikat adalah anak perempuan Allah yang dapat menjadi perantara untuk mendapat syafaat. Padahal semua perbuatan yang telah dilakukan oleh manusia akan di pertanggungjawabkan dan tiap-tiap orang akan mendapatkan balasan yang seimbang dengan apa yang telah di perbuat jika berbuat baik maka akan mendapat pahala sedangkan siapa yang berbuat kejahatan maka akan mendapatkan dosa. Dan seseorang tidak akan

ditimpakan dengan dosa orang lain ini merupakan bentuk keluasan ilmu Allah yang mencakup langit dan bumi tidak ada yang luput dari penglihatannya.

Dengan demikian, surat *al-Najm* tersusun atas satu *passage* yang terdiri dari 4 *part* dengan bentuk susunan cermin (AB/B'A'). uraian diatas menunjukkan koherensi struktur surat *al-Najm*.

B. *Semitic Rhetorical Analysis* Sebagai Alternatif Baru Untuk Menelaah Surat *al-Najm*

Fazlur Rahman dalam "*the Major Themes of the Koran*", menyebutkan setidaknya ada delapan tema pokok dalam ajaran Al-Qur'an, yaitu: Tuhan, manusia, masyarakat, alam semesta, kenabian, dan wahyu, akhirat, setan, kejahatan, serta tentang masyarakat Islam.²¹⁹ Semua tema tersebut menunjukkan bahwa kandungan dalam Al-Qur'an memperhatikan secara integral. Jika diperhatikan secara cermat maka tampak keserasian antara ayat satu dengan yang lain. begitulah yang terjadi dalam Al-Qur'an, mulai dari pembuka hingga penutupnya²²⁰

Usaha untuk menemukan makna ideal dalam Al-Qur'an tentu memerlukan kerja penafsiran. Sebab turunya Al-Qur'an berfungsi untuk kemaslahatan manusia sebagai hidayah. Munculnya metodologi tafsir yang baru merupakan keniscayaan sejarah. Apabila dalam pemikiran ilmu keIslaman, persolaan metodologi tafsir selalu berkembang dan terbuka untuk diperbarui.²²¹ untuk itu tentu perlu adanya alternatif baru dalam menafsirkan Al-Qur'an secara baik, reformatif dan komunikatif sehingga mampu meghadirkan solusi.

Semitic rhetorical analysis merupakan salah satu teori yang tergolong baru untuk menghasilkan susunan teks dan makna dibalik susunan. Pendekatan ini di harapkan mampu untuk membantu menjawab kritikan bahwa susunan Al-Qur'an tidak konsisten. Meski teori ini berasal dari kajian bible bukan berarti tidak akan mampu untuk diaplikasikan dalam Al-Qur'an. kenyataannya sudah banyak dibuktikan oleh beberapa sarjana barat kedalam surat-surat Al-Qur'an. Sebagaimana yang peneliti lakukan dalam menganalisis susunan surat *al-Najm*. Keserasian antara metode tafsir dengan *Semitic Rethorical Analysis* akan meghasilkan dialog positif antar beragama dalam rangka memahami teks keagamaan. Dan akan melahirkan toleransi antar pemeluk agama dalam kehidupan bermasyarakat.²²²

Kelebihan teori *Semitic Rethorical Analysis* Memberikan angin segar untuk membangun keilmuan dalam penafsiran Al-Qur'an. Membuktikan koherensi yang terdapat dalam Al-Qur'an, yaitu dengan menggunakan pembagian ayat kedalam beberapa bagian yang saling berpasangan sehingga

²¹⁹ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Cicago: Bibliotheca Islamica, 1980).

²²⁰ Oom Mukaromah, *Ulumul Qur'an*, 1 (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2013), h. 26.

²²¹ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, h. x.

²²² Aqdi Rafiq Asnawi, *Mengenal Semitic Rhetorical*, h. 40.

menunjukkan struktur teks paralel, cermin atau cincin. Kekurangan teori Semitic Rethorical Analysis. Tidak memenuhi syarat-syarat yang telah di terbitkan dalam *'Ulumul Qur'an* diantaranya; tidak merujuk pada hadist, mengabaikan *Asbab al-Nuzul*, tidak menjelaskan perbedaan *Qira'at*, dan pengelompokan ayat al-Qur'an ke dalam beberapa bagian kelompok mengakibatkan pesan suatu ayat tidak dapat tersampaikan secara menyeluruh. Analisis teks dengan *Semitic Rethorical Analysis* diawali dari pembagian teks ke dalam beberapa bagian, dimulai dari trem terendah hingga tingkatan yang paling tinggi.

Namun pembagian tersebut tidak selalu sama. Dan perbedaan ini yang menunjukkan ketidak stabilan dalam praktik pengelompokan teks. sehingga memberikan celah bagi orang lain dapat membagi teks dengan jumlah yang berbeda. Selain itu subjektifitas juga dapat dibuktikan dalam menganalisis teks. oleh karena itu, hasil dari interpretasi juga bisa bersifat subjektif karena di pengaruhi oleh peneliti itu sendiri.

C. Kritik *Semitic Rhetorical Analysis* Terhadap Metode Struktur Surat *al-Najm* Nicolai Sinai

Sebelum penulis memaparkan tentang kritik SRA terhadap Penafsiran Sinai, terlebih dahulu penulis menjelaskan tentang pengertian dari kata kritik itu sendiri. Dan secara etimologi kata kritik berasal dari kata "*krites*" (kata benda) yang mana dalam bahasa Yunani Kuno berarti "hakim". Dalam Kamus Besar Indonesia, kata kritik diartikan sebagai proses kecaman, yang terkadang disertai dengan uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya atau pendapat.²²³ Sedangkan secara istilah kata kritik sebagaimana yang didefinisikan oleh M. H. Abrams dan Geoffrey Harpham adalah sebuah usaha untuk menganalisis, mendefinisikan, mengklasifikasi, menafsirkan, serta mengevaluasi suatu karya untuk menentukan nilai yang tepat.²²⁴

Surat *al-Najm* yang menjadi salah satu penelitian Sinai, yang juga menerapkan Semitic rhetoric yang tampak pada usaha Sinai untuk menglompokkan tema-tema ayat serta menghadapkan beberapa ayat dalam surat al-Najm dengan khutbah-khutbah pastur yang diambil dari al-Kitab yang juga memiliki tema sejenis. Dan hasil dari pembacaan Sinai terhadap surat al-Najm bahwa terdapat beberapa ayat tambahan didalamnya, yaitu ayat 23 dan 26-32 kesimpulan tersebut berdasarkan pada pendapat yang diungkapkan oleh Noldeke dan Schwally bahwa ayat 23 dan 26-32 merupakan perluasan dari surat berikutnya. Meskipun secara karakteristik keduanya tidak memberikan alasan lebih lanjut. Dan disini Sinai membuktikanya kedalam tiga bagian:

1. Ayat-ayat 23 dan 26-32 tampak lebih panjang dibandingkan dengan ayat disekitarnya.
2. Memiliki gaya dialektis dan ragumentatif.

²²³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 761.

²²⁴ H. James , *A Glossary of John Dryden's Critical Trems* (Mineapolis: University of Mennesota, 1969), h. 36.

3. Ayat 31: “Milik Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. (Dengan demikian,) Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat Sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga). Merupakan ayat makki. Sedangkan ayat 32: “(Mereka adalah) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji. Akan tetapi, mereka (memang) melakukan dosa-dosa kecil. Sesungguhnya, Tuhanmu mahaluas ampunan-Nya. Dia lebih mengetahui dirikamu sejak Dia menjadikanmu dari tanah dan ketika kamu masih berupa janin dalam perut ibumu. Maka, janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia lebih mengetahui siapa yang bertakwa”. Ayat ini masuk pada kategori Madani awal. Selain itu, pada ayat 31 “Milik Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi” hanya muncul pada surat setelahnya seperti pada surat Ibahim ayat 2 berbunyi: “(Dialah) Allah yang memiliki segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Kecelakaanlah bagi oang-oang kafir karena siksaan yang sangat berat”. Dan surat an-Nahl ayat 52 yang artinya: “Hanya milik-Nya segala apa yang ada di langit dan di bumi serta hanya kpada-Nya ktaatan selama-lamanya. Mengapa kepada selain Allah kamu bertakwa?”

Bedasarkan alasan terbentuknya ayat-ayat tambahan diatas, maka dapat di tarik kesimpulan, jika ingin menghasilkan susunan ayat secara sistematis ayat-ayat yang dimaksud dapat dihapus dari tema utama dalam suat *al-Najm*. Dengan demikian panjang bagian pertama akan menyusut menjadi 24 ayat, yang simbang dengan bagian kedua. Dan murupakan kelipatan dari panjang bagian terakhir. Untuk menjadikan surat ini lebih sistematis Sinai menata kembali teks dengan sinopsis tema utamanya, terutama karena kohesi tematiknya dalam surat *al-Najm* berdasarkan pada ayat atau bagian demi bagian dasar.

Bagian pertama, pada bentuk aslinya dapat dibagi menjadi empat bagian, dan 40 ayat dikhususkan untuk dua visi peristiwa pewahyuan al-Qu’an kepada Nabi Muhammad, sedangkan 4 bagian lainnya ditujukan sebagai ancaman bagi orang-orang yang menyembah 3 berhala (Latta, ’Uzza, dan Mannat).

Bagian kedua, dimulai ayat 33, yang dibuka dengan label “sketsa karakter negatif” menggambarkan orang-orang yang menentang kebenaran wahyu yang Allah sampaikan pada Nabi. kemudian pembahasan ini diakhiri dengan pertanyaan retorik. Pada ayat 36-37, apakah mereka tidak diberi tahu sebelumnya apa yang terkandung dalam kitab suci yang dibawa oleh Nabi Musa a.s. dan Nabi Ibrahim a.s. ?. Dengan demikian, kedua tema diatas secara tematis jelas saling melengkapi yaitu: proses pewahyuan yang secara subjektif merupakan pengalaman Rasulullah sebagai pembawa wahyu Allah sebagaimana Nabi Musa dan Nabi Ibahim. Interkoneksi antara bagian pertama dan kedua juga dapat digarisbawahi dengan berbagai pengulangan kata kerja seperti pada kata ra’â yang dapat ditemukan dalam pada bagian I ayat 11, 12, 13, 18 dan bagian II

ayat 33, 35, 40. Pengelompokan tema intertekstual tersebut diilustrasikan sebagai berikut:

Bagian I

Ayat	Artinya
11	Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya .
12	Apakah kamu (kaum musyrik Makkah) hendak membantahnya (Nabi Muhammad) tentang apa yang dilihatnya itu (Jibril)?
13	Sungguh, dia (Nabi Muhammad) benar-benar telah melihatnya (dalam rupa yang asli) pada waktu yang lain,
18	Sungguh, dia benar-benar telah melihat sebagian tanda-tanda (kebesaran) Tuhannya yang sangat besar.

Bagian II

Ayat	Artinya
33	Tidaklah engkau melihat orang yang berpaling (dari al-Qur'an)?
35	Apakah dia mempunyai pengetahuan tentang yang gaib, sehingga dia dapat melihat (-nya)?
40	Bahwa sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya),

Menurut Sinai al-Qur'an selain berkesinambungan antar ayat juga memiliki hubungan yang harmonis dengan kitab suci lainnya, sebagaimana yang di gambarkan dalam surat al-Najm dan khutbah yang disampaikan oleh pendeta dibawah ini:

38. (Dalam lembaran-lembaran itu terdapat ketetapan) bahwa seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain,
 39. Bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya
 40. Bahwa sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya),
 41. kemudian dia akan diberi balasan atas (amalanya) itu dengan balasan yang paling sempurna,
 42. Bahwa sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu),

Surat-surat St Paul. Diktum allā taziru wāziratun wizra ukhrā dalam ayat 38 adalah Arabisasi yang fasih dari Pauline pernyataan 'setiap orang akan membawa bebannya sendiri' dari Galations 6:5;

39. Bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya

40. Bahwa sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya),

41. kemudian dia akan diberi balasan atas (amalannya) itu dengan balasan yang paling sempurna,

Ayat disamping juga menjadi Rujukan Paulus yaitu berkisar pada kata yang berkisar pada dua istilah yang juga menjadi pusat Surat Pertama kepada jemaat di Korintus 3:13–4, dengan mā sa'ā dan sa'y yang sesuai ke ὄρον dalam teks Yunani, dan jazā' (ayat 41) sesuai dengan 'pahala'(μισθός) bahwa Paulus menjanjikan kepada yang setia.

Menurut Sinai Ilustrasi diatas menunjukkan kharmonisan antara ajaran Nabi Muhammad saw dengan Nabi Musa dan Nabi Ibrahim yang kokoh. Tidak diragukan lagi, interaksi dari kedua cara akses, wahyu, dan tradisi ini, adalah krusial bagi klaim otoritas yang dipertaruhkan oleh pembacaan Al-Qur'an. Pada satu tangan, mereka menggambarkan diri mereka sebagai hasil dari wahyu pribadi yang tulus, dengan demikian mengklaim untuk mengesampingkan pemahaman yang hanya eksegetis dan dimediasi bahwa orang Yahudi kontemporer dan orang Kristen memiliki wahyu yang mendefinisikan identitas agama mereka.

'Abdullah Diraz dalam "*Madkhal Ila al-Qur'an*" menyebutkan bahwa Al-Qur'ân tersusun dengan tatanan yang sistematis, berdasarkan kuasa Allah. yang didalamnya termuat suatu materi, tema, dan penutup. Lebih dari itu al-Qur'an dirajut dalam satu rajuan yang utuh. Sehingga Kitab ini tidak dapat di bantahkan kebenarannya secara metodologis, dan kesatuan Al-Qur'ân yang logis merupakan bentuk mu'jizat.²²⁵

Apa yang dilakukan oleh akademis Barat dalam usaha merekonstruksi susunan ayat dan surah Al-Qur'ân tidak tepat karena mereka berfikir dengan menggunakan logika yang terbentuk atas peradaban Yunani dimana akal yang dijadikan satu-satunya alat untuk memperoleh hakikat segala sesuatu. Sedangkan susunan Al-Qur'ân dalam sudut pandang umat muslim sudah tepat dan tidak perlu diperbaiki.²²⁶ Meski telah di buktikan sedemikian rupa oleh sarjana muslim akan kesatuan Al-Qur'ân, tidak menjadikan kritik terhadap Al-Qur'ân surut. Seperti klaim bahwa dalam beberapa surat terdapat ayat-ayat tambahan, pernyataan yang seperti ini memiliki dampak yang cukup besar sebab dapat menimbulkan keragu-raguan bagi umat Muslim terhadap sebagian ajaran Islam.

Sehingga dalam hal ini peneliti menggunakan metode SRA untuk menjawab kritikan-kritikan tersebut dengan sebuah teori yang pada dasarnya

²²⁵ Muhammad 'Abdullah Diraz, *Madkhal Ila al-Qur'an*, (Kuwait: Dar al-Qalam, 1984), h. 129-131.

²²⁶ Cuypers, *Fi Nazm Surah al-Ma'idah*, h. 22

difungsikan untuk membaca dan menelaah al-Kitab. Upaya ini sengaja dilakukan untuk menghindari klaim subjektifitas.

Setelah peneliti baca dalam beberapa karya tulis yang menerapkan SRA dalam Al-Qur'ân, ternyata SRA mampu untuk menjawab kritik-kritik orientalis secara objektif. Upaya tersebut merupakan bentuk integritas kitab-kitab Allah yaitu antara Al-Qur'ân dengan al-Kitab. Bahkan bentuk integritas tersebut tidak meruntuhkan kepercayaan yang ada pada umat Islam.

Jika dilihat dari gaya interpertasi yang diterapkan Sinai dalam surat al-Najm menunjukkan bahwa ia telah banyak terpengaruh oleh Noldeke dalam kategorisasi Makki dan Madani. Sedangkan dalam SRA sendiri sejarah kodifikasi al-Qur'ân tidak dipermasalahkan sebab posisi SRA disini bersifat sinkronis. Sehingga peluang untuk melakukan interpertasi terhadap Al-Qur'ân terbuka luas. Dan posisi Al-Qur'ân sendiri dalam pandangan *semitic rhetoric analysis* (SRA). Bahwa SRA memandang suatu teks sebagai suatu kesatuan yang terdiri dari beberapa bagian yang saling terikat. Begitu pula jika SRA di berlakukan untuk menganalisis Al-Qur'ân, sehingga Al-Qur'ân akan dianggap sebagai teks utuh yang menunjukkan kesatuannya. Pada dasarnya pembagian teks kedalam beberapa bagian pada SRA tidak berdsarkan pada tema-tema yang menyusun teks. Akan tetapi berdasarkan dari kemampuan bagian tersebut untuk saling berismetri. Hal ini sejalan dengan mayoritas ulama yang meyakini bahwa tafsir terbaik dalam Al-Qur'ân adalah tafsir "*bi al-Ma'tsur*" menafsirkan Al-Qur'ân dengan Al-Qur'ân itu sendiri "*tafsir al-Qur'an bil al-Qur'an*" atau tafsir Al-Qur'ân dengan hadist Nabi Muhammad "*tafsir al-Qur'an bi al-hadist*". Akan tetapi karena pentingnya memahami makna Al-Qur'ân, sehingga metode penafsiran Al-Qur'ân semkian mengalami perkembangan sejalan dengan pemikiran manusia.²²⁷ Bahkan sampai pada usaha untuk merubah urutan teks dengan memindahkan ayat atau sejumlah ayat dari satu surat kedalam surat yang lain.

Pada dasarnya usaha rekonstruksi struktur Al-Qur'ân yang dilakukan oleh sarjana barat karena mereka melandasi pemikirannya dengan logika barat yang terbentuk dari peradaban Yunani, sehingga sudah tentu bertentangan dengan susunan. Untuk mengatasi tuduhan-tuduhan terhadap susunan Al-Qur'ân yang disampaikan oleh sarjana barat maka perlu adanya pembacaan ulang terhadap susunan Al-Qur'ân melalui logika semit. Dimana dalam retorika Arab terdapat prinsip-prinsip retorik semit, hal ini didukung dengan fakta bahwa bahasa arab sebagai rumpun dari bahasa semit. sehingga secara otomatis bahasa ini mengandung prinsip-prinsip bahasa semit.

Langkah utama SRA mendapatkan hasil yang maksimal dalam interpertasi terhadap al-Qur'ân yaitu lebih mengedepankan pada struktur teks dan hubungan antar partikel tanpa memperdebatkan panjang atau pendek suatu ayat. Bahkan SRA juga tidak melibatkan kaidah-kaidah tafsir yang sudah

²²⁷ Ingrid Mattson, *Ulumul Qur'an Zaman kita: Pengantar Untuk Memahami Konteks, Kisah, dan Sejarah al-Qur'an*, trans. oleh R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Zaman, 2013), h. 292.

ditentukan oleh ulama sebagai landasan bagi seorang mufasir.²²⁸ Senada dengan Muhammad Abdullah Darraz yang dikutip oleh al-Jabiri mengungkapkan bahwa “*Wihdatu al-Sûrah*” dalam Al-Qur’ân adalah koherensi yang terbentuk dalam satu surat melalui berbagai aspek yang meliputinya, baik berupa kisah, hukum, peringatan, tanpa mempermasalahkan panjang pendeknya ayat.²²⁹

Menurut ar-Razi kemu’jizatan Al-Qur’ân tergambarkan dari kefasihan dan keunikan redaksi.²³⁰ Terkait dengan hubungan dan susunan antar ayat sering disebut dengan *Nidzam al-Qur’an*. ar-Razi berupaya untuk membangun keberadaan *Nidzam* dalam Al-Qur’ân. secara eksplisit menegaskan bahwa beberapa kerumitan yang terdapat dalam Al-Qur’ân muncul bersamaan dengan hubungan yang tercipta antar ayat. Bahkan *Nidzam* dapat menentukan penafsiran, jika dilihat dari hasil penafsiran yang dilakukan oleh ar-Razi ditemukan bahwa basis penekanan *Nidzam* melalui ayat, sedangkan dalam masalah tertentu ia juga menggunakan relasi antar surat. Prinsip ini tidak berbeda dengan teori SRA yang meyakini bahwa suatu teks saling memiliki keterikatan antara satu dengan yang lain. ini menunjukkan redaksi yang terdapat dalam Al-Qur’ân bernilai sastra dan susunan yang indah.

²²⁸ Aqdi Rafiq Asnawi, *Mengenal Semitic Rhetorical*, h. 7.

²²⁹ Thâha Jâbir al-Ulwâni, *Al-Wahdah al-Binâiyah Lil Qur’ân al-Majîd*, 1 (Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 1428), h. 46.

²³⁰ Oom Mukaromah, *Ulumul Qur’an*, h. 26.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis tentang kritik *Semitic Rhetorical Analysis (SRA)* terhadap interpretasi surat *al-Najm* oleh Nicolai Sinai, penulis mengambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Penerapan *Semitic Rhetorical Analysis (SRA)* pada surat *al-Najm* membentuk pola susun cermin dalam *part AB/B'A'*.
2. *Semitic Rhetorical Analysis (SRA)* mampu membuktikan diri bahwa teori ini dapat memberikan acuan baru untuk membuktikan struktur surat-surat dalam Al-Qur'ân. meski teori ini pada awalnya digunakan untuk membaca Bible ternyata dapat pula di aplikasikan dalam Al-Qur'ân. ini menunjukkan bahwa Al-Qur'ân adalah bersifat universal yang dapat dibaca dan dipelajari oleh siapapun dan dengan acara bagaimanapun. Jika di tinjau dari kacamata Islam bahwa kebenaran dalam penafsiran bersifat relative. Sehingga tiap individu dapat memeberi pemahamannya sesuai dengan kadar keilmuan yang dimiliki. Dengan kata lain, meski telah terbukti bahwa (SRA) dapat diaplikasikan pada beberapa surat. Kebenaran tersebut bukan berarti terlepas dari kekurangan-kekurangan yang ada.
3. *Semitic Rhetorical Analysis (SRA)* memberikan kritikan terhadap Sinai, struktur Al-Qur'ân yang telah mapan, dianggap perlu di rekonstruksi karena beberapa ayat dalam Al-Qur'ân merupakan sisipan. Adapun kritik *Semitic Rhetorical Analysis (SRA)* terhadap penafsiran Sinai dibuktikan dengan membangun susunan ayat-ayat Al-Qur'ân berdasarkan prinsip SRA. Dan prinsip tersebut mengharuskan suatu kata atau kalimat saling berpasangan dengan kata dan kalimat dalam suatu struktur ayat Al-Qur'ân. Penerapan *Semitic rhetorical analysis* pada surat *al-Najm* di atas, ditemukan 10 bagian yang disebut dengan *Piece*, masing-masing *Piece* terdiri dari 1-3 *segment*, dan setiap *segment* terdiri dari 1-3 *member*, prinsip ini sesuai dengan SRA. Dari keseluruhan *Piece* terbentuk atas 4 *part* dan 1 *passage*. Pengelompokan teks ini bukan tanpa pedoman, akan tetapi berlandaskan pada kemampuan suatu kelompok teks saling bersimetri dengan kelompok teks lainnya dan membentuk pola susunan paralel, cincin dan cermin. susunan teks tersebut terbagi kedalam kelompok-kelompok bangunan teks yang dimulai dari bagian terkecil hingga terbesar. Terma yang membagi ayat terdapat delapan yaitu; *member*, *segment*, *piece*, *part*, *passage*, *suquence*, *section*, dan *book*. Setelah dibuktikan bahwa surat *al-Najm* tersusun atas *semitic rhetoric*, dengan menggunakan sistem kelompok ayat, nalar retorika semit, dan hukum laund. dengan artian bahwa, suatu

kelompok ayat memiliki hubungan dengan kelompok ayat yang lain. dan disini pernyataan Nicolai Sinai yang menyebutkan bahwa ayat 23 dan 26-32 adalah sisipan yang tidak memiliki pengaruh terhadap surat *al-Najm* dapat terbantahkan. bahkan ayat-ayat tersebut membentuk pola susun cermin dalam *part B/B'*.

B. Saran

Kajian terhadap ilmu keislaman sekarang ini tidak hanya diminati oleh kalangan umat Muslim saja akan tetapi banyak kaum Orientalis yang mencoba untuk berpartisipasi mengemukakan ide-ide dan gagasan yang terkadang mengarah kepada kritik dan terkadang membenarkan. Oleh karena itu, Kritik-kritik yang dilancarkan oleh Orientalis sering kali menjebak umat Islam yang tidak mampu untuk menjawab kritik tersebut memberi dampak besar yaitu dengan sikap keragu-raguan terhadap kebenaran ajaran agama Islam. Oleh karena itu memahami sumber utama agama Islam sangat penting. disamping itu, sikap Orientalis yang rasionalis dapat diimbangi dengan sikap yang rasioanl pula. sejatinya agama Islam adalah agama adalah agama yang rasional.

Penelitian ini masih banyak kekurangan bahkan jauh dari kesempurnaan oleh karena itu, penulis berharap untuk peneliti yang akan meneliti tentang stuktur Al-Qur'ân dengan menggunakan metode Semitic Rhetorical Analysis untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada dalam penulisan ini. Dan penelitian dengan SRA yang terbilang baru agar dapat disalurkan sehingga kebermanfaatannya dapat dirasakan oleh banyak orang.

Daftar Pustaka

- A. Athaillah. *Sejarah al-Qur'an: Verifikasi Tentang Otensitas al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Abdul Mustaqim. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Thabari. *Tafsir al-Thabari Jâmiul Bayân Fî Ta'wîli al-Qur'ân*. Diterjemahkan oleh Ahmad Abdurraziq al-Bakri, dkk., Vol. 24. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Abi Qasim Mahmud Ibn 'Umar al-Zamakhshari. *al-Kasyâf 'an Haqâ'iq Ghawâmid al-Tanzîl wa 'Uyûnu al-Aqâwîl Fî Wujûhi al-Ta'wîl*. Vol. 5. Riyad: Maktabah al-'Abîkan, 538.
- al-Alûsî. *Rûh al-Ma'ânî*. 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Ansharuddin M. "Sistematika Susunan Surat di Dalam al-Qur'an: Telaah Historis." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 2 (2016). <https://doi.org/268462>.
- Aqdi Rafiq Asnawi. *Mengenal Semitic Rhetorical Analysis (SRA) dalam Kajian Al-Qur'an Kontemporer*. 1 ed. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- . "Metode Analisa Semitic Rhetoric dalam Kajian Struktur Teks al-Qur'an," t.t.
- . "Penerapan Semitic Rhetorical Analysis (SRA) Pada Surah Al-Qiyamah," Juli 2020. https://www.researchgate.net/publication/343100925_Penerapan_Semitic_Rhetorical_Analysis_SRA_Pada_Surah_Al-Qiyamah.
- . "Penerapan Semitic Rhetorical Analysis (SRA) Pada Surah Al-Qiyamah." Diakses 24 Juni 2022. https://www.researchgate.net/publication/343100925_Penerapan_Semitic_Rhetorical_Analysis_SRA_Pada_Surah_Al-Qiyamah.
- Asnawi, Aqdi Rofiq, Husein Aziz, dan Achmad Murtafi Haris. "Investigating Cohesiveness of QS. Al-Mâ'idah: A Review on Michel Cuypers Implementation of Semitic Rhetorical Analysis (SRA)," no. 1 (2022): 20.
- Asnawi, Aqdi Rofiq, dan Idri Idri. "Examining Semitic Rhetoric: A Qur'anic Sciences Perspective." *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 2 (31 Desember 2020): 127. <https://doi.org/10.24014/jush.v28i2.9898>.
- Burhan al-Diin Abi Hasan Ibrahim 'Umar al-Biqâ'i. *Nazm al-Durar Fî Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*. 1 ed. 19. Kairo: Dar al-Kitab al-Islami, 1480.
- Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim ibn 'Umar al-Biqâ'i. *Naẓmu al-Durar Fî Tanâsub al-Ayât wa al-Suwar*. Vol. 19. Kairo: Dar al-Kitab al-Islami, 1480.
- Cuypers, Michel. "Semitic Rhetoric as a Key to the Question of Naẓm of the Qur'anic Text," t.t., 25.
- . *The Composition of the Qur'an: Rhetorical Analysis*. London ; New York: Bloomsbury Academic, An Imprint of Bloomsbury Publishing Plc, 2015.
- Dwiraharjo, Susanto. "Kritik Retoris: Suatu Upaya Memahami Teks Alkitab Dari Sudut Latar Belakang Retorika." *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan*

- Agama Kristen*) 6, no. 2 (2 November 2020): 271–87.
<https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.218>.
- Fahd Bin Abdurrahman ar-Rumi. *Ulum Al-Qur'an Studi Kompleksitas Al-Qur'an*. 1 ed. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011.
- Fakhru ar-Razi. *Tafsir al-Kabîr wa Mafâtiḥ al-Ghaib*. Vol. 28. Baierut: Dar al-Fikr, 604.
- . *Tafsir al-Kabîr wa Mafâtiḥ al-Ghaib*. Vol. 29. Baierut: Dar al-Fikr, 1401.
- Farrin, Raymond. *Structure and Qur'anic Interpretation: A Study of Symmetry and Coherence in Islam's Holy Text.*, 2014.
<https://www.overdrive.com/search?q=389122AA-CDAB-450A-8EC9-BD620A57BB78>.
- Fazlur Rahman. *Major Themes of the Qur'an*. Cicago: Bibliotheca Islamica, 1980.
- Hafidz Abdurrahman. *Ulumul al-Qur'an Praktis: Pengantar Untuk Memahami al-Qur'an*. Bogor: IDEa Pustaka Utama, 2003.
- Hafiz 'Imâdu al-Dîn Abî al-Fidâ' Ismâîl Ibn Kathir al-Dimasqi. *Tafsîr al-Qur'an al-'Azîm*. Vol. 13. 1. Kairo: al-Faruq al-Hadistah li thaba'ah wa al-Natsr, 1421.
- Hasani Ahmad Said. *Diskursus Munasabah al-Qur'an dalam Tafsir al-Misbah*. Jakarta: AMZAH, 2015.
- Ingrid Mattson. *Ulumul Qur'an Zaman kita: Pengantar Untuk Memahami Konteks, Kisah, dan Sejarah al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Zaman, 2013.
- Iqbal Hasanuddin. "Mempertimbangkan Hermeneutika ala Nasr Hamid Abu Zayd dalam Studi al-Qur'an Kontemporer." *Jurnal Kajian dan Filsafat* 13 (April 2013).
- Jalaludin al-Suyuthi. *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Damasku: Dar al-Fikr, 1979.
- Kementrian Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Senergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Lilie Channa dan Syaiful Hidayat. *Ulumul Qur'an dan Pembelajarannya*. Surabaya: Kompertais IV Press, 2010.
- M. Iqbal Hasan. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*. 3 ed. Vol. 13. Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- Manna al-Qaththan. *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- Michel Cuypers. *Fî Nazm al-Qur'ân*. 1 ed. Baierut: Dar al-Masyriq, 2018.
- . *Fî Nazm Surah al-Mâidah*. 1 ed. Baierut: Dar al-Masyriq, 2016.
- . *The Banquet A Reading Of The Fifth Sura Of The Qur'an*. Paris: Convivium Press, 2008.
- Moh Soehada. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Muhammad al-Amîn al-Syanqithi. *Adwâu al-Bayân Fî îdâhi al-Qur'ân bi al-Qur'ân*. Vol. 7. Dar 'Ilm al-Fawâid, t.t.
- Muhammad Ali. *Sejarah Para Nabi*. Jakarta: Darul kutibil Islamiyah, 2007.
- Muhammad Mohar Ali. *Sirat Nabi and The Orientalis*. Madinah: King Fahd For Printing the Holly Qur'an, 1997.

- Muhammad Rasyid Ridha. *al-Wahy al-Muhammadi*. X. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1985.
- Muslich Anshori. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga Universty Press, 2009.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. Yogyakarta: Idea Press, 2017. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32327/>.
- Nicolai Sinai. "Review Essay: Going Round in Circeles: Michel Cuypers, The Composition of the Qur'an: Rhetorical Analysis, and Raymond Farrin, Structure and Qur'anic Interpretation: A Study of Symmetry and Coherence in Islam's Holy Text." *Journal of Qur'anic Studies*, 1 Juni 2017.
- "Nicolai Sinai | Faculty of Oriental Studies." Diakses 22 Juli 2022. <https://www.orinst.ox.ac.uk/people/nicolai-sinai>.
- Oom Mukaromah. *Ulumul Qur'an*. 1. Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2013.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 3 ed. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Qâsim Abi Muhammad 'Abdu al-Haq ibn Ghalib ibn 'Atiyah al-Andalusî. *al-Muharrar al-Wajiz Fî Tafsir al-Kitâb al-'Azîz*. 1 ed. Vol. 5. Baierut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1422.
- Rajiem. "Sejarah dan Perkembangan Retorika" 17, no. 2 (t.t.): 12.
- Roland Meynet. "Treatise on Biblical Rhetoric," t.t. https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.1163/9789004224223_001.
- Roland Meynet dan Jacek Oniszczuk. "Retorica Biblica e Semitica 2," 2013.
- Rudi Ahmad Suryadi. "Signifikansi Munasabah Ayat al-Qur'an dalam Tafsir Pendidikan," 2016. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/3331>.
- Sa'id Hawwa. *al-Asas Fi al-Tafsir*. 6 ed. 1. Kairo: Dar al-Salam, 1424.
- Sayyid Qutub. *Fi Zilâli al-Qur'ân*. Vol. 6. Kairo: Dar al-Syuruq, 1968.
- Sayyid Qutubh. *Tafsir Fi Dzilâl al-Qur'ân*. 1. Beirut: Dar al-Ihya al-Tijarat al-'Arabiyah, 1386.
- Shalah al-Din Arqadan. *Mukhtashar al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. 2 ed. Baierut: Dar al-Nafais, 1987.
- Sinai, Nicolai. "An Interpretation of *Sûrat al-Najm* (Q. 53)." *Journal of Qur'anic Studies* 13, no. 2 (Oktober 2011): 1–28. <https://doi.org/10.3366/jqs.2011.0018>.
- Taufiq Adnan Amal. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Jakarta: Devisi Muslim Demokratis, 2011.
- Thâha Jâbir al-Ulwâni. *Al-Wahdah al-Binâiyah Lil Qur'ân al-Majîd*. 1. Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 1428.
- Theodor Noldeke. *Geschichte des Qorans*. Vol. 1. Leipzig: Diete rieh' sehe Verlagsbuchhandlung, 1919.
- Theodor Noldeke, Terj. Wolfgang H. Behn. *The History of Qur'an*. Leiden: Brill, 2013.
- Tilawati, Anis. "Struktur cincin dalam al-Qur'an (Perspektif Orientalis - Nicolai Sinai)." *Nun : Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 4, no. 2 (9 September 2018): 51–77.

- . “STRUKTUR CINCIN DALAM AL-QUR’AN (Perspektif Orientalis - Nicolai Sinai).” *Nun : Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 4, no. 2 (9 September 2019): 51. <https://doi.org/10.32495/nun.v4i2.67>.
- Ulya, Nurun Najmatul. “Telaah Terhadap Interpretasi Nicolai Sinai Dalam An Interpretation of Surah Al-Najm (QS.53).” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an dan al-Hadits* 14, no. 2 (25 Desember 2020): 179–204. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v14i2.6318>.
- Wahbah al-Zuhaili. *Tafsîr al-Munîr Fî al-‘Aqîdah wa al-Syarîah wa al-Manhaj*. Vol. 14. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.

Riwayat Hidup

A. Data Pribadi

Nama : Martiyah
Tempat, Tanggal Lahir : Labuhan Ratu Enam, 27 April 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Dusun II, Rt/Rw. 07/02, Des. Labuhan Ratu VI,
Kec. Labuhan Ratu, Kab. Lampung Timur, Prov.
Lampung
No. Telepon : 081249835913

B. Data Pendidikan

1. Tahun 2000-2001 TK Pertiwi labuhan Ratu 6
2. Tahun 2002-2007 SD Negeri Labuhan Ratu 6
3. Tahun 2008-2010 SMPN 1 Labuhan Ratu
4. Tahun 2011-2014 SMA di Pondok Modern Darussalam Gontor
5. Tahun 2015-2018 Kuliah di Universitas Darussalam Gontor
6. Tahun 2019- Sekarang Kuliah di Universitas Islam Negeri Walisongo

C. Pengalaman

1. Ketua Panitia Perkemahan penggalang penegak (lp3) di Pondok Modern Darussalam Gontor
2. Pembimbing Gugus Depan di Pondok Modern Darussalam Gontor
3. Mengikuti Kursus Mahir Tingkat Dasar (KMD) di Pondok Modern Darussalam Gontor
4. Mengikuti Kursus Mahir Tingkat Lanjut (KML) di Pondok Modern Darussalam Gontor
5. Menjadi Guru selama 5 tahun di Pondok Modern Darussalam Gontor
6. Menjadi wali kelas
7. Anggota Dewan Mahasiswa (DEMA)

8. Panitia Ospek
9. Mengajar di TPQ (Abudzar al-Ghifari)
10. Guru Private

GLOSARIUM

Al-Qur'ân	: Kitab suci umat Islam.
Hadits	: Perkataan, perbuatan, takrir (ketetapan) Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan atau diceritakan oleh sahabat untuk menjelaskan dan menentukan hukum Islam.
<i>Jumhūr al-ulamā</i>	: Pendapat atau kesepakatan dari mayoritas ulama Islam yang bisa diikuti
<i>Tauqifi</i>	: Berasal dari Allah SWT, disusun langsung oleh Allah tanpa campur tangan makhluk.
Orisinalitas	: Keaslian
<i>Isra'</i>	: Perjalanan Nabi Muhammad saw. pada malam hari dari masjidilharam di makah ke masjidilaksa di baitulmukadas dengan kendaraan burak.
<i>Mi'rāj</i>	: Peristiwa perjalanan Nabi Muhammad saw. dari masjid haram pada masjidilaksa, langsung ke <i>Sidratul-muntaha</i> pada malam hari untuk menerima perintah salat lima waktu
Rekonstruksi	: Pengembalian seperti semula
Kodifikasi	: Himpunan berbagai peraturan menjadi undang-undang.
Theodore Noldeke	: Seorang Orientalis dan cendekiawan asal Jerman.
Michel Cuypers	: Seorang pengarang buku berasal dari Belgia.
Nicolia Sinai	: Sarjanawan Al-Qur'ân berkebangsaan Jerman.
Raymond Farrin	: Seorang profesor bahasa Arab di American University of Kuwait
Bible	: Kitab suci agama kristen.
Antonim	: Kata yang berlawanan makna dengan kata lain.
Sinonim	: Bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk bahasa lain.
Paronim	: Kata yang bentuknya sama dengan kata seasal di bahasa lain.

Homonim	: Kata yang lafal dan ejaannya, tetapi berbeda maknanya karena berasal dari sumber yang berlainan.
Koherensi	: Tersusunnya uraian atau pandangan sehingga bagian-bagiannya berkaitan satu dengan yang lain.
Konsentris	: Mempunyai pusat yang sama.
Relevan	: Kait-mengkait.
Interpretasi	: Pendapat atau pandangan teoritis terhadap sesuatu.
<i>Asbab Nuzul</i>	: Ilmu Al-Qur'ân yang membahas mengenai latar belakang atau sebab-sebab suatu atau beberapa ayat Al-Qur'ân diturunkan.
Mushaf Ustmani	: Mushaf dari ayat-ayat Allah SWT yang dikumpulkan kaum Muslim pada zaman khalifah atau pemerintah sahabat Utsman bin Affan.
Ulama	: Orang yang ahli dalam hal atau di pengetahuan agama Islam.
<i>Ijtihâdi</i>	: Usaha sungguh-sungguh yang dilakukan para ahli agama untuk mencapai suatu putusan (simpulan) hukum syarak mengenai kasus yang penyelesaiannya belum tertera dalam Al-Qur'ân dan sunah.
Munasabah	: Kesesuaian
Sinkronis	: Bersangkutan dengan peristiwa yang terjadi di suatu masa yang terbatas.
Fir'aun	: Sebuah gelar raja-raja Mesir Kuno.
Eksterior	: Bagian luar
Frasa	: Gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif.
Kontekstual	: Berhubungan dengan konteks.
Aransemen	: Penyusunan komposisi musik dengan nomor suara instrumen lain yang didasarkan pada sebuah komposisi yang telah ada sehingga esensi musiknya tidak berubah.
Jibril	: Malaikat yang bertugas menyampaikan wahyu Tuhan kepada para Rasul.

Eskatologi	: Ajaran teologi mengenai akhir zaman seperti hari kiamat, kebangkitan segala manusia dan surga.
Dogma	: Pokok ajaran (tentang kepercayaan) yang harus diterima sebagai hal yang benar dan baik, tidak boleh dibantah dan diragukan.
Teologis	: Berhubungan dengan teologi.
Gharaniq	: Peristiwa di mana Nabi Muhammad pernah disisipi setan dalam menyampaikan wahyu (Al-Qur'ân).
Hipotesis	: Sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau pengutaraan pendapat (teori, proposisi, dan lain sebagainya) meski kebenarannya masih harus dibuktikan.
Israiliyat	: Bentuk jamak dari kata israiliyah, bentuk kata yang dinisbahkan pada kata Israil yang berasal dari bahasa Ibrani yang berarti hamba Tuhan. Dalam arti luas israiliyat adalah seluruh riwayat yang bersumber dari orang-orang Yahudi dan Nasrani. Serta selain dari keduanya yang masuk dalam tafsir maupun Hadis.
Riwayat	: Cerita yang turun-temurun
Paradigma	: Model dalam teori ilmu pengetahuan.
Monoteis	: Penganut ajaran monoteisme
Monoteisme	: Ajaran agama yang mempercayai adanya satu Tuhan.
Eksplisit	: Gamblang.
Syuhada	: Orang-orang yang mati syahid.
Malaikat	: Makhluq Allah yang taat, diciptakan dari cahaya, mempunyai tugas khusus dari Allah.
Mendominasi	: Menguasai, mengatasi.
Rasul	: Orang yang menerima wahyu Tuhan untuk di sampaikan kepada manusia.
Wahyu	: Petunjuk dari Allah yang diturunkan hanya kepada paa nabi dan rasul melalui mimpi dsb.
Autentitas	: Keaslian, Kebenaran.

Orientalis	: Ahli bahasa, kesusasteraan, dan kebudayaan bangsa-bangsa Timur (Asia).
Leksikal	: Berkaitan dengan kosakata.
Garmatikal	: Sesuai dengan tata bahasa; menurut tata bahasa.
Substitusi	: Pengantian.
Kodifikasi	: Himpunan berbagai peraturan menjadi undang-undang.
Radikal	: Secara mendasar.
Kronologi	: Urutan waktu dari sejumlah kejadian atau peristiwa.
Intervensi	: Campur tangan dalam perselisihan antara dua pihak.
Interpolasi	: Penyisipan kata, kalimat, dsb.
Klasifikasi	: Penyusunan bersistem dalam kelompok atau golongan menurut kaidah atau standar yang ditetapkan.
Relatif	: Tidak mutlak, Nisbi.
Hipotesis	: Sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau pengutaraan pendapat (teori, proposisi, dsb) meskipun kebenarannya masih harus dibuktikan, anggapan dasar.
Indikasi	: Tanda-tanda yang menarik perhatian; petunjuk.
Dialog	: Percakapan.
Partikel	: Unsur butir.
Kritik	: Kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dsb.
Logika	: Jalan fikiran yang masuk akal.

INDEX

A

Al-Qur'an, 1, 2, 4, 5, 7, 8, 9, 11, 12, 14, 16, 17,
18, 35, 90
Al-Qur'ân, iv, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14,
15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 28, 34,
35, 38, 40, 42, 43, 44, 46, 51, 53, 58, 70,
74, 75, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 90, 91, 92
Antonim, 91
Aransemen, 92
Asbab Nuzul, 13, 91
Autentitas, 93

B

Bible, 5, 29, 82, 91

D

Dialog, 94
Dogma, 92

E

Eksplisit, 93
Eksterior, 92
Eskatologi, 92

F

Fir'aun, 23, 92
Frasa, 92

G

Garmatikal, 93
Gharaniq, 46, 47, 57, 92

H

Hadits, 9, 23, 42, 87, 90
Hipotesis, 92, 94
Homonomim, 91

I

Ijtihâdi, 91
Indikasi, 94
Interpertasi, 91
Interpolasi, 93
Intervensi, 93
Isra, 1, 41, 46, 90
Isra', 1, 41, 46, 90
Israiliyat, 92

J

Jibril, 1, 41, 45, 46, 52, 53, 54, 57, 74, 77, 92
Jumhūr al-ulamā, 90

K

Klasifikasi, 93
Kodifikasi, 90, 93
Koherensi, 91
Konsentris, 91
Kontekstual, 92
Kritik, 1, i, ii, iii, iv, x, xii, 7, 21, 22, 76, 83, 85,
94
Kronologi, 93

L

Leksikal, 93
Logika, 94

M

Malaikat, 92, 93
Mendominasi, 93
Mi'rāj, 1, 90
Michel Cuypers, 90
Monoteis, 93
Monoteisme, 93
Munasabah, 9, 18, 85, 86, 91
Mushaf Ustmani, 91

N

Nicolia Sinai, 91

O

Orientalis, iv, 1, 10, 21, 28, 68, 83, 86, 87, 90,
93

Orisinilitas, 90

P

Paradigma, 92

Paronim, 91

Partikel, 94

R

Radikal, 93

Rasul, 1, 46, 57, 69, 72, 92, 93

Raymond Farrin, 4, 7, 11, 20, 86, 91

Rekonstruksi, 44, 48, 86, 90

Relatif, 93

Relevan, iv, xi, 7, 8, 91

Riwayat, xiii, 88, 92

S

Sinkronis, 92

Sinonim, 91

Substitusi, 93

Syuhada, 93

T

Tauqifi, 90

Teologis, 92

Theodore Noldeke, 90

U

Ulama, xii, 18, 20, 32, 38, 91

W

Wahyu, 93

Tesis

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

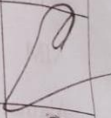


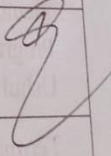
5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	archive.org Internet Source	2%
2	ejournal.radenintan.ac.id Internet Source	2%
3	ia601909.us.archive.org Internet Source	2%
4	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
5	ia904600.us.archive.org Internet Source	1%
6	ejournal.aiat.or.id Internet Source	1%
7	jurnalfuf.uinsby.ac.id Internet Source	1%

**DAFTAR KONSULTASI AKADEMIK, PENULISAN
PROPOSAL TESIS, PENULISAN TESIS, VERIFIKASI
PROPOSAL TESIS, VERIFIKASI TESIS**

No	Hari/Tgl	Jam	Nama Dosen	Jenis Kegiatan	Paraf Dosen
1	Senin / 12 / 9 22	11.00	Dr. H. Nur ichwan M. Ag.	Bimbingan Tesis	
2	Senin / 19 / 9 2024	09.40	Dr. M. Nur ichwan M. Ag.	Bimbingan	
3	Rabu / 21 / 9 22	16.00	Dr. H. Hasyim	Bimbingan	
4	Rabu / 21 / 9 22	16.00	Dr. H. Nur ichwan	bimbingan	
5					
6					
7					
8					